

Vol. 8, No. 1, Juni 2019

p-ISSN 2252-3758

e-ISSN 2528-3618

PURBAWIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Terakreditasi Peringkat SINTA 2:
Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi (RISTEKDIKT)
Nomor: 21E/KPT/2018 – Berlaku sampai 2020



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT

Indexed by:

DOAJ

Directory of
Open Access
Journals



ISJD

Academia.edu



© **BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT**
Jalan Raya Cinunuk Km 17 Cileunyi, Bandung 40623
Tel. +62 22 7801665
Faks. +62 22 7803623

E-mail:
redaksipurbawidya.bdg@gmail.com
jurnal.purbawidya@kemdikbud.go.id

Website:
<http://www.purbawidya.com>
<http://www.purbawidya.kemdikbud.go.id>

Gambar Sampul Depan:
Menara Masjid Al-Aqsha Kudus
(**Sumber:** Koleksi Moh. Rosyid – <https://doi.org/10.24164/pw.v8i1.291>)

Vol. 8, No. 1, Juni 2019

p-ISSN 2252-3758

e-ISSN 2528-3618

PURBAWIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Terakreditasi Peringkat SINTA 2:

Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi (Ristekdikti)

Nomor: 21E/KPT/2018 – Berlaku sampai 2020

Purbawidya berarti pengetahuan masa lalu. Purbawidya adalah jurnal yang memuat hasil penelitian arkeologi prasejarah, arkeologi sejarah, arkeologi lingkungan, konsepsi, serta gagasan dalam pengembangan ilmu arkeologi. Purbawidya terbit pertama kali pada 2012. Purbawidya diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun, setiap Juni dan November.

DEWAN REDAKSI (BOARD OF EDITORS)

Penanggung Jawab (Responsible Person)

Kepala Balai Arkeologi Jawa Barat (*Director of West Java Archaeology Research*)

Ketua Merangkap Anggota (Chief Editor)

Oerip Bramantyo Boedi, S.S., M.Hum. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Anggota (Members)

Drs. Nanang Saptono, M.I.L. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Octaviadi Abrianto, S.S. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Nurul Laili, S.S. (Arkeologi Prasejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Dr. Iwan Hermawan, M.Pd. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Dra. Endang Widyastuti (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Rusyanti, S.Hum., M.Hum. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Mitra Bestari (Peer Reviewer)

Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Arkeologi Sejarah – Universitas Indonesia)

Dr. Supratikno Rahardjo (Arkeologi Sejarah – Universitas Indonesia)

Dr. Mumuh Muchsin (Sejarah – Universitas Padjadjaran)

Dr. Lutfi Yondri, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah – Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia)

Dr. Fadjar Ibnu Thufail (Antropologi – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Ir. Ismet Belgawan Harun, M.Sc., Ph.D. (Arsitektur – Institut Teknologi Bandung)

Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum. (Filologi – UIN Syarif Hidayatullah)

Budhi Gunawan, M.A., Ph.D. (Antropologi – Universitas Padjadjaran)

Drs. Jatmiko, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah – Pusat Arkeologi Nasional)

Dr. Anggraeni, M.A. (Arkeologi Sejarah – Universitas Gadjah Mada)

Penyunting Bahasa (Language Editors)

Umi Kulsum, M.Hum. (Bahasa Indonesia)

Dr. Setya Mulyanto, M.Pd. (Bahasa Inggris)

Redaksi Pelaksana (Managing Editors)

Irwan Setiawidjaya, S.Ds.

Alamat (Address)

BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT

Jalan Raya Cinunuk Km 17 Cileunyi Bandung 40623

Tel. +62 22 7801665

Faks. +62 22 7803623

E-mail:

redaksipurbawidya.bdg@gmail.com

jurnal.purbawidya@kemdikbud.go.id

Website:

[Http://purbawidya.kemdikbud.go.id](http://purbawidya.kemdikbud.go.id)

Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)

Balai Arkeologi Jawa Barat

(*West Java Archaeology Research*)

2019

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat perkenan-Nya penerbitan “PURBAWIDYA” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* Volume 8 Nomor 1 Tahun 2019 dapat dilaksanakan. Jurnal ini merupakan wahana sosialisasi dan komunikasi hasil-hasil penelitian para peneliti arkeologi dan pemerhati dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang mendukung penelitian dan pengembangan arkeologi di Indonesia.

Purbawidya Volume 8 Nomor 1 Tahun 2019 ini memuat lima tulisan. Tulisan pertama berjudul *Peristilahan Kekerabatan Sunda Kuno dan Rekonstruksi Etnoarkeologi Hukum Keluarga Masyarakat Sunda Kuno* yang ditulis oleh Dede Mulyanto dan Hazar Kusmmayati. Tulisan ini didasari oleh hasil penelitian yang bertujuan merekonstruksi sistem peristilahan kekerabatan Sunda Kuno dan konsekuensi sistem tersebut terhadap hukum keluarga masyarakat Sunda Kuno. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode genealogi. Berdasarkan empat naskah yang diteliti, terdapat istilah-istilah sebutan kerabat dan kategori kerabat. Sistem peristilahan kekerabatan Sunda Kuno bertipe lineal-Eskimo yang deskriptif terhadap kerabat-kerabat di lingkaran keluarga batih, klasifikatoris terhadap kerabat-kerabat di luar keluarga batih, dan distribusi seimbang sebutan untuk kerabat-kerabat patrilateral ataupun matrilateral. Sistem ini secara struktural tidak mengalami perubahan dalam kekerabatan Sunda kontemporer. Konsekuensi bilateralitas dalam sistem peristilahan ini ialah watak parental dari sistem hukum keluarganya. Dengan sendirinya besar kemungkinan masyarakat Sunda Kuno juga menganut hukum keluarga parental.

Tulisan kedua berjudul *Menara Masjid Al-Aqsha Kudus: Antara Situs Hindu atau Islam* ditulis oleh Moh. Rosyid. Tulisan bertujuan untuk menjawab polemik keberadaan Menara Masjid Al-Aqsha Kudus terkait apakah peninggalan Hindu-Buddha atau Islam. Penulisan diawali dengan pemerolehan data yang dilakukan dengan wawancara, observasi, dan pendalaman literatur. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan arkeologi. Simpulan telaah menunjukkan bahwa Menara Masjid Al-Aqsha Kudus adalah situs Islam dengan bukti adanya candra sengkala di tiang-atap menara yang menunjukkan angka tahun 1609 sezaman dengan era Wali Songo ketika umat Hindu sudah tidak eksis di Kudus, sedangkan umat Hindu-Buddha mengandalkan cerita rakyat dan prediksi yang terilhami bentuk bangunan fisik menara yang serupa candi. Pada bagian akhir tulisan, penulis menyarankan adanya fakta baru dengan riset arkeologi dan dengan pendekatan mutakhir yang melibatkan sejarawan.

Tulisan ketiga bertujuan mengetahui nilai penting lanskap budaya Kota Palangkaraya. Kota ini dibangun melalui perencanaan dan proses yang matang dengan mengadopsi konsep kota di negara-negara maju. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kota Palangkaraya memiliki nilai penting dan layak untuk dilestarikan sebagai kawasan saujana cagar budaya. Tulisan ini ditulis oleh Ida Bagus Putu Prajna Yogi dengan judul *Lanskap Budaya Kota Palangkaraya: Kajian Nilai Penting Tinggalan Arkeologi Lanskap*.

Tulisan keempat berjudul *Kajian Geomorfologi di Situs Padang Candi Kabupaten Singingi Provinsi Riau* oleh Johan Arif. Padang Candi terletak di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, Sumatra. Di lokasi ini telah ditemukan beberapa peninggalan arkeologis, antara lain lempengan emas yang berisikan tulisan dan berbagai ukuran batu bata sebagai bahan baku untuk konstruksi bangunan, yang ditemukan di tiga lokasi yaitu Sektor-I, Sektor-II, dan Sektor-III. Tujuan makalah ini adalah untuk mendapatkan spektrum pemahaman tentang kumpulan batu bata sebagai bahan baku untuk konstruksi bangunan yang ditemukan di tiga lokasi tersebut berdasarkan studi geomorfologi. Penelitian ini melibatkan investigasi geomorfologi area pada skala 1:2000. Berdasarkan analisis geomorfologi, bentang alam di Padang Candi terdiri atas dua unit, yaitu Unit Dataran Banjir yang dibentuk oleh Satuan Aluvial Kuarter (Qal) dan Unit Perbukitan Rendah yang disusun oleh Satuan Tuf dari Formasi Telisa berumur Miosen (Tmtu). Sektor-I, Sektor-II, dan Sektor-III terletak di Unit Perbukitan Rendah. Berdasarkan hasil studi, Sektor-I terletak di perbukitan terisolasi yang relatif lebih tinggi daripada Sektor-II dan Sektor-III, daerah di sebelah barat Sektor-II mungkin merupakan sisa-sisa permukiman kuno dan terdapat morfologi seperti parit yang ditemukan di sebelah timur Sektor-I. Sektor-I yang terletak di perbukitan terpencil dan adanya morfologi seperti parit. Dengan adanya parit, penulis mengusulkan agar menjadi bahan pertimbangan untuk studi selanjutnya, termasuk daerah yang dianggap sebagai permukiman kuno.

Tulisan kelima membahas masalah densitas pada tulang alveolar Manusia Pawon yang dapat menggambarkan rekaman hidup atau perilaku pada masa lalu, seperti pola makan dan budaya. Tulisan bertujuan mengetahui pola makan Manusia Pawon dengan menggunakan radiograf *CBCT 3D*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan radiograf dengan sampel berupa data sekunder tiga maksila dan tiga mandibula Manusia Pawon. Penelitian ini dilakukan menggunakan software *Ez Implant* yang hasilnya disajikan dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata densitas maksila tulang alveolar Manusia Pawon sebesar 618 HU, sedangkan rata-rata densitas tulang alveolar mandibula sebesar 708 HU, dan rata-rata regio nilai densitas tertinggi pada regio posterior kiri mandibula sebesar 713 HU. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa secara deskriptif nilai densitas tulang alveolar rahang bawah cenderung lebih tinggi daripada nilai densitas tulang alveolar rahang atas dan regio posterior kiri rahang bawah merupakan regio densitas tertinggi dari Manusia Pawon. Diduga Manusia Pawon terbiasa mengunyah makanan pada gigi posterior sebelah kiri karena beban kunyah dan kekerasan tekstur makanan dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan struktur rahang. Tulisan ini berjudul *Identifikasi Pola Makan Manusia Pawon melalui Gambaran Densitas Tulang Alveolar* yang ditulis oleh Moch. Iqbal Fauzan, Suhardjo Sitam, Farina Pramanik, dan Lutfi Yondri.

Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih atas kerja sama, waktu, saran, koreksi, dan masukan dari para mitra bestari dan editor bahasa sehingga kelima tulisan tersebut dapat dimuat dalam jurnal *Purbawidya* Volume 8 Nomor 1 Tahun 2019 ini. Diharapkan dengan terbitnya jurnal ini dapat memberikan informasi dan menambah wawasan masyarakat tentang kearkeologian.

Bandung, Juni 2019

Dewan Redaksi

Vol. 8, No. 1, Juni 2019

p-ISSN 2252-3758

e-ISSN 2528-3618

PURBAWIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Terakreditasi Peringkat SINTA 2:
Kementerian Riset, Teknologi, dan Perguruan Tinggi (Ristekdikti)
Nomor: 21E/KPT/2018 – Berlaku sampai 2020

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	iii
Daftar Isi	v
Lembar Abstrak	vii
• Peristilahan Kekerabatan Sunda Kuno dan Rekonstruksi Etnoarkeologi Hukum Keluarga Masyarakat Sunda Kuno	1 – 13
<i>Old Sundanese Kinship Terminology and Ethnoarchaeological Reconstruction of Family Law in Old Sundanese Society</i>	
DOI: https://doi.org/10.24164/pw.v8i1.294	
Dede Mulyanto, Hazar Kusmayanti	
• Menara Masjid Al-Aqsha Kudus: Antara Situs Hindu atau Islam	15 – 27
<i>The Minaret of Al-Aqsha Mosque in Kudus: Between Hinduism or Islam</i>	
DOI: https://doi.org/10.24164/pw.v8i1.291	
Moh. Rosyid	
• Lanskap Budaya Kota Palangkaraya: Kajian Nilai Penting Tinggalan Arkeologi Lanskap	29 – 42
<i>Cultural Landscape of Palangkaraya City:</i>	
DOI: https://doi.org/10.24164/pw.v8i1.289	
Ida Bagus Putu Prajna Yogi	

- *Geomorphological Investigation at Padang Candi Site,
Kuantan Singingi Regency, Riau Province* 43 – 54
Kajian Geomorfologi di Situs Padang Candi Kabupaten Singingi
Provinsi Riau
DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v8i1.290>
Johan Arif
- Identifikasi Pola Makan Manusia Pawon
melalui Gambaran Densitas Tulang Alveolar 55 – 63
*Identification of Pawon's Man Diet Pattern
through Description of Alveolar Bone Density*
DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v8i1.286>
**Moch. Iqbal Fauzan, Suhardjo Sitam, Farina Pramanik,
Lutfi Yondri**

PURBAWIDYA

Volume 8, No. 1, Juni 2019 ■ p-ISSN 2252-3758 ■ e-ISSN 2528-3618

Lembar Abstrak ini dapat diperbanyak tanpa izin dan biaya

DDC: 930.1

Dede Mulyanto (Departemen Antropologi, Universitas Padjadjaran), **Hazar Kusmayanti** (Departemen Hukum Perdata, Universitas Padjadjaran)

Peristilahan Kekerabatan Sunda Kuno dan Rekonstruksi Etnoarkeologi Hukum Keluarga Masyarakat Sunda Kuno

Purbawidya Vol. 8 (1), Juni 2019: hal. 1–13

Penelitian yang mendasari tulisan ini bertujuan merekonstruksi sistem peristilahan kekerabatan Sunda Kuno dan konsekuensi sistem tersebut terhadap hukum keluarga masyarakat Sunda Kuno. Metode genealogi digunakan untuk menelusuri istilah kekerabatan dan merekonstruksi strukturnya. Berdasarkan empat naskah yang diteliti, terdapat 25 istilah sebutan kerabat untuk 17 kategori kerabat. Pada dasarnya, sistem peristilahan kekerabatan Sunda Kuno bertipe lineal-Eskimo yang deskriptif terhadap kerabat-kerabat di lingkaran keluarga batih, klasifikatoris terhadap kerabat-kerabat di luar keluarga batih, dan distribusi seimbang sebutan untuk kerabat-kerabat patrilateral ataupun matrilateral. Jika dibandingkan dengan kekerabatan Sunda kontemporer, secara struktural tidak ada perubahan. Konsekuensi bilateralitas dalam sistem peristilahan ini ialah watak parental dari sistem hukum keluarganya. Besar kemungkinan masyarakat Sunda Kuno juga menganut hukum keluarga parental.

Kata kunci: peristilahan kekerabatan, Sunda Kuno, lineal-Eskimo, bilateral, etnoarkeologi

DDC: 930.1

Moh. Rosyid (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus)

Menara Masjid Al-Aqsha Kudus: Antara Situs Hindu atau Islam

Purbawidya Vol. 8 (1), Juni 2019: hal. 15–27

Tujuan ditulisnya naskah ini adalah untuk memberi jawaban secara ilmiah terhadap polemik keberadaan Menara Masjid Al-Aqsha Kudus, apakah peninggalan Hindu-Buddha (sebagai candi) atau Islam. Teknik perolehan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan pendalaman literatur. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik. Argumen ilmiah dilakukan dengan pendekatan arkeologi bahwa Menara adalah situs Islam dengan bukti adanya candra sengkala di tiang-atap menara yang tertulis *gapura rusak ewahing jagad*. *Gapura* merupakan simbol angka 9, *rusak* berangka 0, *ewahing* berangka 6, dan *jagad* berangka 1 (jadi terbaca dari belakang adalah tahun 1609). Masa itu merupakan era Walisongo ketika umat Hindu sudah tidak eksis di Kudus, sedangkan umat Hindu-Buddha mengandalkan cerita rakyat dan prediksi yang terilhami bentuk bangunan fisik menara yang serupa candi. Untuk mengurai polemik, perlu didapatkan fakta baru dengan riset arkeologi dan dengan pendekatan mutakhir yang melibatkan sejarawan.

Kata kunci: Menara Kudus, sejarah, situs

DDC: 930.1

Ida Bagus Putu Prajna Yogi (Balai Arkeologi Banjarmasin)

Lanskap Budaya Kota Palangkaraya: Kajian Nilai Penting Tinggalan Arkeologi Lanskap

Purbawidya Vol. 8 (1), Juni 2019: hal. 29–42

Kota Palangkaraya merupakan kota yang dahulu sempat dipersiapkan untuk menjadi Ibu Kota Negara Indonesia oleh Presiden pertama kita, Ir. Soekarno. Pembangunan kota ini melalui perencanaan dan proses yang matang dengan mengadopsi konsep kota di negara-negara maju. Dalam perjalanan waktu, lanskap budaya Kota Palangkaraya tersebut perlu dipertahankan kelestariannya, baik komponen benda di dalamnya maupun lanskap budayanya. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui nilai penting lanskap budaya Kota Palangkaraya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kota Palangkaraya memiliki nilai penting dan layak untuk dilestarikan sebagai kawasan saujana cagar budaya.

Kata kunci: cagar budaya, lanskap budaya, nilai penting, kota, pelestarian

DDC: 930.1

Johan Arif (Fakultas Ilmu dan Teknologi Kebumian ITB)

Kajian Geomorfologi di Situs Padang Candi Kabupaten Singingi Provinsi Riau

Purbawidya Vol. 8 (1), Juni 2019: hal. 43–54

Padang Candi terletak di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, Sumatera; sekitar 19,3 km barat daya Taluk, dan sekitar 3 km timur laut Lubuk Jambi. Pada tahun 2000-an, beberapa peninggalan arkeologis telah ditemukan di Padang Candi, antara lain lempengan emas yang berisikan tulisan dan berbagai ukuran batu bata sebagai bahan baku untuk konstruksi bangunan, yang ditemukan di tiga lokasi yaitu Sektor-I, Sektor-II, dan

Sektor-III. Tujuan makalah ini adalah untuk mendapatkan spektrum pemahaman tentang kumpulan batu bata sebagai bahan baku untuk konstruksi bangunan yang ditemukan di tiga lokasi tersebut berdasarkan studi geomorfologi. Penelitian ini melibatkan investigasi geomorfologi area pada skala 1:2000. Berdasarkan analisis geomorfologi, bentang alam di Padang Candi terdiri atas dua unit, yaitu Unit Dataran Banjir yang dibentuk oleh Satuan Aluvial Kuarter (Qal) dan Unit Perbukitan Rendah yang disusun oleh Satuan Tuf dari Formasi Telisa berumur Miosen (Tmtu). Sektor-I, Sektor-II, dan Sektor-III terletak di Unit Perbukitan Rendah. Hasil studi ini mendapatkan gambaran bahwa Sektor-I terletak di perbukitan terisolasi yang relatif lebih tinggi daripada Sektor-II dan Sektor-III, daerah di sebelah barat Sektor-II mungkin merupakan sisa-sisa permukiman kuno dan terdapat morfologi seperti parit yang ditemukan di sebelah timur Sektor-I. Sektor-I yang terletak di perbukitan terpencil dan adanya morfologi seperti parit, menimbulkan pertanyaan tentang fungsi bangunan dan fungsi parit tersebut. Hal-hal tersebut diusulkan menjadi bahan pertimbangan untuk ahli arkeologi ketika melakukan penggalian dan studi selanjutnya, termasuk daerah yang dianggap sebagai permukiman kuno

Kata kunci: geomorfologi, Padang Candi, Sumatera, Kerajaan Sriwijaya

DDC: 930.1

Moch. Iqbal Fauzan (Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Padjadjaran), **Suhardjo Sitam** (Forensik Odontologi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Padjadjaran), **Farina Pramanik** (Forensik Odontologi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Padjadjaran), **Lutfi Yondri** (Balai Arkeologi Jawa Barat)

Identifikasi Pola Makan Manusia Pawon melalui Gambaran Densitas Tulang Alveolar

Purbawidya Vol. 8 (1), Juni 2019: hal. 55–63

Densitas pada tulang alveolar Manusia Pawon dapat menggambarkan rekaman hidup atau perilaku pada masa lalu, seperti pola makan dan budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola makan Manusia Pawon melalui gambaran densitas tulang alveolar kerangka Manusia Pawon dengan menggunakan radiograf CBCT 3D. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan radiograf, sampelnya berupa data sekunder tiga maksila dan tiga mandibula Manusia Pawon. Penelitian ini dilakukan menggunakan software Ez Implant, kemudian hasil penelitian tersebut dicatat, dikumpulkan, dan disajikan dalam bentuk tabel. Hasil penelitian rata-rata densitas maksila tulang alveolar Manusia Pawon sebesar 618 HU, sedangkan rata-rata densitas tulang alveolar

mandibula sebesar 708 HU, dan rata-rata regio nilai densitas tertinggi pada regio posterior kiri mandibula sebesar 713 HU. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa secara deskriptif, nilai densitas tulang alveolar rahang bawah cenderung lebih tinggi daripada nilai densitas tulang alveolar rahang atas dan regio posterior kiri rahang bawah merupakan regio densitas tertinggi dari Manusia Pawon. Diduga Manusia Pawon terbiasa mengunyah makanan pada gigi posterior sebelah kiri karena beban kunyah dan kekerasan tekstur makanan dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan struktur rahang.

Kata kunci: manusia Pawon, tulang alveolar, pola diet, identifikasi

PURBAWIDYA

Volume 8, No. 1, Juni 2019 ■ p-ISSN 2252-3758 ■ e-ISSN 2528-3618

These Abstracts can be copied without permission and fee

DDC: 930.1

Dede Mulyanto (Departemen Antropologi, Universitas Padjadjaran), **Hazar Kusmayanti** (Departemen Hukum Perdata, Universitas Padjadjaran)

Old Sundanese Kinship Terminology and Ethnoarchaeological Reconstruction of Family Law in Old Sundanese Society

Purbawidya Vol. 8 (1), Juni 2019: p. 1–13

The research underlying this paper aims to reconstruct Old Sundanese kinship terminology and its consequences on the family law of the Old Sundanese community. Genealogical method was used to found kin terms and to reconstruct its structural features. From four manuscripts that have been studied, there were 25 term of references for 17 kin categories. Basically, old Sundanese kinship terminology have strong characteristics toward lineal-Eskimo type of terminology in which term of references for kins in nuclear family circle more descriptive and more classificatorist for other kins outside it. Balance distributions on kolateral kins also important in this type. Compared with contemporary Sundanese, there are no structural changes in Sundanese kinship terminology. Theoritically, the consequence of bilaterality in kinship terminology is parental nature of its family law. Probably, old Sundanese society also parental in their family law.

Keywords: kinship terminology, Old Sundanese, lineal-Eskimo, bilateral, ethnoarchaeology

DDC: 930.1

Moh. Rosyid (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus)

The Minaret of Al-Aqsha Mosque in Kudus: Between Hinduism or Islam

Purbawidya Vol. 8 (1), Juni 2019: p. 15–27

The purpose of this article is to answer of question on the origin of the minaret of Al Aqsha Mosque of Kudus whether its is Hinduism-Buddhism or Islamic site. Data are collected through interview, observation and literature review by means of descriptive analytic method of analysis. This paper shows that archaeological study classified the minaret as an Islamic building based on the Javanese symbols (candra sengkala) engraved in the pillars gapura rusak ewahing jagad. Gapura (gate) refers to 9, rusak means 0, ewahing is 6 and jagad means 1. Read from the last, it refers to the year 1609. The year was the era of Walisongo when Hinduism was declining in Kudus. Hindus and Buddhists people consider the minaret similar to temple based on the architecture and oral tradition. Therefore, further study incorporating history and archaeology need to be conducted.

Key words: Kudus minaret, history, site

DDC: 930.1

Ida Bagus Putu Prajna Yogi (Balai Arkeologi Banjarmasin)

Cultural Landscape of Palangkaraya City: Important Values of Landscape Archaeology Heritage

Purbawidya Vol. 8 (1), Juni 2019: p. 29–42

Palangkaraya is a city that was once prepared to become the State Capital of Indonesia by our first president, Ir. Soekarno. In the construction of the City of Palangkaraya through careful planning and construction by adopting the concept of cities in developed countries. At present the cultural landscape of the City of Palangkaraya needs to be preserved, whether it is an object component in it or its cultural landscape. The purpose of this study was to determine the important values of the cultural landscape of Palangkaraya City. The results of this study address the City of Palangkaraya as having important values and are worthy of being preserved as cultural heritage areas.

Keywords: cultural heritage, cultural landscapes, important values, cities, conservation

with the Sriwijaya Kingdom between AD 800. The goal of the paper is to gain a spectrum of understanding about the assemblages of bricks as a raw material for building construction was found, on three sites that are at Sector-I (sec-I), and the others in small quantities were found at Sector-II (sec-II) and Sector-III (sec-III) on the basis of geomorphological study. This study involves the geomorphological investigation of the area at the scale of 1:2000. In terms of geomorphology, the landscape at Padang Candi consists of two units, namely, the Floodplain Unit formed by Quaternary river alluvium (Qal), and the Low Hilly Unit composed by Tuff Unit as a part of the Miocene Telisa Formation (Tmtu). Sector-I (sec-I) situated on the relatively higher isolated hilly than sec-II and sec-III. The area westward of sec-II might be remains of ancient settlement, and there is trench-like morphology found eastward of sec-I. In the matter of sec-I which is situated on isolated hilly, evoke a curiosity about the status of building construction at sec-I. The presence of the trench-like morphology also gives arises of curiosity about its function. Those matter should be a consideration by archaeologist when do next excavation and study, including the area which is supposed as an ancient settlement.

Keywords: geomorphology, Padang Candi, Sumatera, Sriwijaya Kingdom.

DDC: 930.1

Johan Arif (Faculty of Earth Science & Technology, Bandung Institute of Technology)

Purbawidya Vol. 8 (1), Juni 2019: p. 43–54

Padang Candi site in the Kuantan Singingi Regency of Riau Province, located about 19.3 km southwest of Taluk city, and about 3 km northeast of Lubuk Jambi. In the year 2000s, some archaeological stuff have been found at Padang Candi, among others, various sized of bricks as a raw material for building construction, and some gold plate with scrip. It is presumed those stuffs had a connection

DDC: 930.1

Moch. Iqbal Fauzan (Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Padjadjaran), Suhardjo Sitam (Forensik Odontologi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Padjadjaran), Farina Pramanik (Forensik Odontologi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Padjadjaran), Lutfi Yondr (Balai Arkeologi Jawa Barat)

Purbawidya Vol. 8 (1), Juni 2019: p. 55–63

Density of alveolar bone in Pawon Man can describe the life or behavior in the past as diet and culture. The aim of this study is to determine dietary habit through the density of alveolar bone of Pawon man using radiograph CBCT 3D. This research's method was descriptive and radiographic, the samples were obtained from secondary datas of three maxillaries and three mandibulars of Pawon Man. This research was conducted using software Ez Implant, then the results were recorded, collected, and presented in tabular form. The result showed that the average value of density of alveolar bone in maxillary anterior was 709 HU and in maxillary posterior was 622 HU and the average value of density of alveolar bone in maxilla was 618 HU, while the average value of density of alveolar bone

in mandibular anterior was 601 HU and mandibular posterior was 711 HU with total average value of density of alveolar bone in mandibular was 708 HU, and the region with the highest average value of density was left posterior region of mandible with 713 HU. In conclusions, descriptively, the value of density of alveolar bone in mandible tended to be higher than in maxilla, and the left posterior region of mandible has the highest value of density of Pawon Man, allegedly Pawon Man used to chew on the left posterior teeth, thus, the load of chewing and the hardness of food can affect the growth and development of the jaw structure.

Keywords: Pawon man, alveolar bone, diet pattern, identification

**PERISTILAHAN KEKERABATAN SUNDA KUNO
DAN REKONSTRUKSI ETNOARKEOLOGI HUKUM KELUARGA
MASYARAKAT SUNDA KUNO**

***Old Sundanese Kinship Terminology and Ethnoarchaeological Reconstruction
of Family Law in Old Sundanese Society***

Dede Mulyanto ¹, Hazar Kusmayanti ²

¹) Departemen Antropologi, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung--Sumedang Km 21 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363
E-mail: dede.mulyanto@unpad.ac.id

²) Departemen Hukum Perdata, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung--Sumedang Km 21 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat
E-mail: hazar.kusmayanti@unpad.ac.id

Naskah diterima 19 April 2019 — Revisi terakhir 19 Mei 2019
Disetujui terbit 27 Mei 2019 — Tersedia secara *online* 30 Juni 2019

Abstract

The research underlying this paper aims to reconstruct Old Sundanese kinship terminology and its consequences on the family law of the Old Sundanese community. Genealogical method was used to found kin terms and to reconstruct its structural features. From four manuscripts that have been studied, there were 25 term of references for 17 kin categories. Basically, old Sundanese kinship terminology have strong characteristics toward lineal-Eskimo type of terminology in which term of references for kins in nuclear family circle more descriptive and more classificatorist for other kins outside it. Balance distributions on kolateral kins also important in this type. Compared with contemporary Sundanese, there are no structural changes in Sundanese kinship terminology. Theoretically, the consequence of bilaterality in kinship terminology is parental nature of its family law. Probably, old Sundanese society also parental in their family law.

Keywords: *kinship terminology, Old Sundanese, lineal-Eskimo, bilateral, ethnoarchaeology*

Abstrak

Penelitian yang mendasari tulisan ini bertujuan merekonstruksi sistem peristilahan kekerabatan Sunda Kuno dan konsekuensi sistem tersebut terhadap hukum keluarga masyarakat Sunda Kuno. Metode genealogi digunakan untuk menelusuri istilah kekerabatan dan merekonstruksi strukturnya. Berdasarkan empat naskah yang diteliti, terdapat 25 istilah sebutan kerabat untuk 17 kategori kerabat. Pada dasarnya, sistem peristilahan kekerabatan Sunda Kuno bertipe lineal-Eskimo yang deskriptif terhadap kerabat-kerabat di lingkaran keluarga batih, klasifikatoris terhadap kerabat-kerabat di luar keluarga batih, dan distribusi seimbang sebutan untuk kerabat-kerabat patrilateral ataupun matrilateral. Jika dibandingkan dengan kekerabatan Sunda kontemporer, secara struktural tidak ada perubahan. Konsekuensi bilateralitas dalam sistem peristilahan ini

ialah watak parental dari sistem hukum keluarganya. Besar kemungkinan masyarakat Sunda Kuno juga menganut hukum keluarga parental.

Kata kunci: peristilahan kekerabatan, Sunda Kuno, lineal-Eskimo, bilateral, etnoarkeologi

PENDAHULUAN

Jika dibandingkan dengan Majapahit atau Mataram, pemerian tentang Kerajaan Sunda terbilang tidak banyak. Lebih langka lagi ialah gambaran tentang kehidupan masyarakat Sunda. Kelangkaan ini terkait dengan fakta bahwa rekaman historis dari dalam peradaban Sunda Kuno sendiri termasuk langka sehingga rekonstruksinya nyaris mustahil.

Secara teoretis, terdapat dua jenis rekaman historis yang dapat digunakan sebagai sumber untuk merekonstruksi bagaimana masyarakat Sunda Kuno terorganisasi, yaitu prasasti dan naskah-naskah kuno (Nastiti, 2011). Hingga saat ini sudah ditemukan empat belas prasasti. Tiga di antaranya ditulis dengan aksara Kawi dan sebelas di antaranya ditulis dalam aksara Sunda Kuno (Nastiti & Widyastuti, 2012); (Nastiti & Djafar, 2016). Meskipun sebagian besar sudah dialih aksara dan dialihbahasakan, tidak satu pun prasasti yang mencatat tentang kehidupan masyarakat biasa. Sebagian besar hanya mencatat kenaikan tahta raja, peringatan pembuatan parit, penentuan daerah perdikan (*sima*), dan perbuatan yang terkait dengan raja-raja lainnya (Nastiti & Djafar, 2016).

Langkanya gambaran kehidupan masyarakat di dalam prasasti dan naskah-naskah kuno mungkin merupakan alasan pokok mengapa kajian-kajian tentang Sunda Kuno masih berkutat dengan aspek filologis dari bahasa ini. Di dalam salah satu tulisannya, Nastiti mencoba

merekonstruksi apa yang disebutnya masyarakat Sunda Kuno (Nastiti, 2006). Selain simpulan bahwa masyarakat Sunda Kuno pada dasarnya masyarakat yang ditopang oleh cara produksi perladangan, belum ada gambaran tentang bagaimana masyarakat ini terorganisasi melalui hubungan-hubungan keturunan dan perkawinan atau apa yang dikenal di dalam antropologi sebagai kekerabatan.

Kekerabatan merupakan salah satu pranata pengorganisasian sosial yang universal. Sudah sering dikatakan bahwa sistem kekerabatan Sunda itu bilateral atau parental. Namun, berkenaan dengan bagaimanakah sistem ini beroperasi secara aktual, belum banyak kajian yang dilakukan. Hingga saat ini baru ada tiga kajian tentang kekerabatan Sunda (Surjaman, 1960; Berthe, 1965; Horikoshi, 1976). Apabila hendak menelusuri sejak kapan bilateralitas menjadi ciri dari sistem kekerabatan Sunda atau bagaimanakah transformasinya di dalam lintasan masa, duduk perkaranya menjadi makin rumit karena sampai saat ini belum pernah ada kajian tentang kekerabatan Sunda Kuno. Dengan mempertimbangkan fakta belum adanya kajian kekerabatan Sunda Kuno, tulisan ini mengisi kekosongan tersebut dengan studi permulaan tentang salah satu aspek dari kekerabatan Sunda kuno tersebut, yakni sistem peristilahannya.

Tulisan ini didasarkan kepada penelusuran terhadap keterangan-keterangan yang tersebar di empat naskah berbahasa Sunda Kuno, yaitu *Sanghyang*

Siksakanda ng Karesian atau tercatat sebagai Kropak 630 di Perpustakaan Nasional (selanjutnya ditulis SSK-630), *Darmajati* atau Kropak 423 (selanjutnya ditulis D-423), *Amanat Galunggung* atau Kropak 632 (selanjutnya ditulis AG-632), dan *Carita Parahyangan* atau Kropak 406 (selanjutnya ditulis CP-406). Keempatnya sudah dipastikan berasal dari masa pra-Islam.

Keempat naskah kuno ini telah dialih aksara, dialih bahasa, dan disunting oleh para ahli filologi. Filolog awal untuk SSK-630 ialah Atja (Atja, 1981). Pembaruannya dimuat di dalam Danasasmita dkk. (Danasasmita, S., Ayatrohaedi, Wartini, T., Darsa, 1987) dan edisi cetakan mutakhirnya ialah Abdurrahman (Abdurrahman, 2015). Terbitan D-423 yang dirujuk di dalam tulisan ini ialah karya Darsa, Ekadjati, dan Ruhimat (Darsa, Ekadjati, & Ruhimat, 2004). Terbitan AG-632 yang dirujuk di sini ialah Atja dan Danasasmita (Atja & Danasasmita, 1981a), sementara terbitan CP-406 yang dirujuk ialah Atja dan Danasasmita (Atja & Danasasmita, 1981b).

Banyaknya kosakata dalam Bahasa Sunda Kuno dipinjam atau dipengaruhi oleh Bahasa Kawi yang pada gilirannya juga berakar pada bahasa Sanskerta, sebagai bahan pembandingan, penulis juga meninjau *Kamus Jawa Kuna* (Zoetmulder, 1995) dan *Kamus Bahasa Naskah dan Prasasti Sunda Abad ke-11 s.d. ke-18* (Suryani, 2001) untuk mempertegas arti kata tertentu.

Terkait istilah-istilah kekerabatan Sunda masa kini yang dijadikan perbandingan, penulis merujuk kepada Surjaman dan Horikoshi untuk kekerabatan Sunda di Priangan (Surjaman, 1960; Horikoshi, 1976), serta kepada Berthe,

Garna, dan Iskandar untuk istilah-istilah kekerabatan Sunda Baduy (Berthe, 1965; Garna, 1987; Iskandar, 1998).

Secara teknis, untuk memudahkan pemerian, di dalam studi-studi kekerabatan diciptakan kode-kode berbasis huruf-huruf aksara Latin sebagai rujukan formal untuk kategori kerabat inti (Schusky, 1965; Braun, 1988). Di dalam tulisan ini, kode-kode beserta artinya ialah sebagai berikut.

Kode	R u j u k a n Formal	Kode	R u j u k a n Formal
F	Orang tua laki-laki	St	Kerabat tiri
M	Orang tua perempuan	P	Orang tua
S	Keturunan langsung laki-laki	C	Keturunan langsung
D	Keturunan langsung perempuan	Sib	Saudara kandung
B	Saudara kandung laki-laki	y	Yang lebih muda
Z	Saudara kandung perempuan	e	Yang lebih tua
H	Suami	G	Generasi
W	Istri	+1	Setingkat di atas ego
Co	Pasangan kawin	-1	Setingkat di bawah ego
		0	Setingkat dengan ego

Cara kerja penelitian ialah sebagai berikut. Pertama-tama, penulis mencari dan mengumpulkan istilah-istilah sebutan kekerabatan di dalam keempat naskah sumber. Setelah terkumpul, istilah-istilah tersebut dicari rujukan pengertiannya dengan membandingkan hasil alih bahasa oleh para penyunting naskah dengan

pengertian kata temuan, seperti tercantum di dalam kamus-kamus rujukan. Setelah itu, istilah-istilah tersebut disulih ke dalam kode-kode formal, kemudian ditata ke dalam susunan korelasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Peristilahan Kekerabatan Sunda Kuno

Di bagian ini dipaparkan hasil rekonstruksi terhadap sistem peristilahan kekerabatan Sunda Kuno. Rekonstruksi ini didasarkan kepada 25 istilah sebutan kerabat yang mengisi 17 kategori kerabat yang ditemukan di dalam keempat naskah yang diteliti. Rekonstruksi meliputi istilah-istilah sebutan kekerabatan dan pengertiannya, tipe sistem peristilahan, dan asas-asas klasifikasi kerabat. Perbandingan juga dilakukan dengan sistem peristilahan kekerabatan Sunda kontemporer untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan struktural di dalam sistem peristilahan Sunda secara umum.

• *Istilah-Istilah Kekerabatan*

Di dalam masyarakat Sunda kontemporer¹, semua orang yang masih mempunyai pertalian kekerabatan disebut *baraya*. Istilah ini ditemukan di dua naskah, yakni CP-406 dan SSK-630. Pada dua naskah tersebut, di samping *baraya* dipakai juga istilah *kulakadang* (CP-406)

dan *kadang* (SSK-630), dua istilah yang tidak dikenal lagi dalam bahasa Sunda yang dipakai saat ini. Dari konteksnya, dua istilah terakhir agak dekat dengan definisi *baraya*, yakni semua orang yang masih mempunyai pertalian kekerabatan dengan ego. Namun, berlainan dengan konteks sosial, *baraya*, *kulakadang*, atau *kadang* mempunyai kecenderungan lebih sempit artinya dengan rujukan kepada semua kerabat di lingkaran terdekat ego saja, yakni orang tua dan saudara kandung. Mungkin padanan saat ini dari *kulakadang* atau *kadang* ialah *dulur*.

Di dalam masyarakat Sunda kontemporer, semua orang yang dianggap tidak memiliki pertalian kekerabatan dengan ego disebut *deungeun-deungeun*. Istilah *deungeun* (tanpa pengulangan) ditemukan di dalam dua naskah, yakni CP-406 dan D-423, dengan pengertian yang relatif sama. Pada dasarnya masyarakat Sunda tidak mengenal kelompok seketurunan seperti masyarakat Batak atau Minangkabau, sehingga batas-batas antara *baraya* dan *deungeun* tidak begitu jelas.

Terdapat tiga hubungan kekerabatan fundamental universal, yakni peranakan (orang tua-anak, P-C), perkawinan (suami-istri, H-W), dan persaudaraan (B-Z). Di dalam hubungan peranakan, orang tua (P) secara kolektif disebut *kolot*, *kokolot*, atau *buayah* (singkatan dari *ambu-ayah*). Berdasarkan jenis kelamin, orang tua laki-laki dibedakan sebutannya dari sebutan untuk orang tua perempuan. Di dalam tiga naskah, yakni AG-632, CP-406, dan SSK-630, orang tua laki-laki (F) disebut *bapa*, sedangkan di dalam D-423 orang tua laki-laki disebut *ayah*. Di dalam dua naskah, yakni CP-406 dan D-423, orang tua perempuan (M) hanya disebut *ambu*. Di dalam SSK-630, kategori ini disebut *ambu*

1 Yang dimaksud ialah masyarakat penutur bahasa Sunda pascakemerdekaan, termasuk masyarakat Baduy, yang sistem kekerabatan sudah pernah diteliti oleh Surjaman (1960), Berthe (1965), Horikoshi (1976), Garna (1987), dan Iskandar (1998). Di dalam tulisan ini setiap pernyataan tentang kekerabatan yang mengandung *masyarakat Sunda kontemporer* merujuk pada temuan lima penelitian tersebut.

dan juga *indung*. Di dalam AG-632 hanya disebut *indung*. Kecuali *ayah* yang tidak lagi lazim dipakai untuk merujuk orang tua laki-laki, semua sebutan untuk orang tua pada keempat naskah tersebut masih dipakai atau dikenali oleh orang Sunda saat ini. Sebutan *ayah* masih dipakai oleh orang Baduy untuk merujuk orang tua laki-laki (Berthe, 1965).

Kategori untuk kerabat lineal² lainnya, selain orang tua, ialah orang tuanya orang tua. Pada keempat naskah hanya ditemukan sebutan untuk orang tua laki-lakinya orang tua (PF), yakni *aki*. Di dalam SSK-630, selain *aki*, juga disebut *kaki* dengan rujukan kepada kategori yang sama. Untuk kerabat lineal di bawah ego, semua naskah menggunakan istilah *anak* untuk semua keturunan langsung ego. Pada tingkatan generasi yang lebih bawah lagi, hanya dua naskah, yakni AG-632 dan CP-406, yang menyebutkan satu kategori. Di dalam AG-632 anaknya anak (CC) disebut *euncu*, sedangkan di dalam CP406 disebut *putu*.

Selain kerabat lineal di atas, istilah untuk kerabat konsanguinal³ lain yang terdapat di dalam naskah ialah sebutan untuk saudara kandung (Sib). Di dalam CP-406 dan SSK-630, semua orang yang diperanakan oleh orang tua yang sama disebut *adilanceuk*, sedangkan di dalam AG-632 disebut *sapilanceuk*. Di dalam CP-406 dan SSK-630, saudara kandung dibedakan berdasarkan asas anterioritas kelahirannya, yakni *lanceuk* untuk yang

lebih tua (eSib) dan *adi* untuk yang lebih muda (ySib). Hanya SSK630 yang menyebutkan istilah *kakang* dengan rujukan khusus kepada saudara laki-laki lebih tua dan *euceu* dengan rujukan kepada saudara perempuan lebih tua. Penerapan asas anterioritas kelahiran, baik dengan imbuhan asas pembedaan jenis kelamin maupun tidak, ini lazim di dalam sistem peristilahan kekerabatan bahasa-bahasa Austronesia.

Berdasarkan uraian pada keempat naskah, hanya SSK-630 yang menyebutkan istilah *suan* dan *kaponakan*. Tidak begitu tegas kepada siapakah kategori ini merujuk. Istilah *kaponakan* tidak dikenal dalam peristilahan kekerabatan Sunda kontemporer. Namun, apabila kita bandingkan dengan istilah *ponakan* yang terdapat di dalam peristilahan kekerabatan Jawa (Robson, 1987), mungkin yang dimaksud *kaponakan* ialah anak saudara kandung ego (SibC). Sementara itu, di dalam bahasa Sunda masa kini, istilah *suan* masih dikenal dengan rujukan kepada semua anak saudara kandung lebih tuanya ego (eSibC) dan biasanya istilah sebutan ini dikontraskan dengan istilah *alo*, yaitu anak dari saudara kandung yang lebih mudanya ego (ySibC). Apabila konteks penyebutan istilah *suan* dan *kaponakan* dalam SSK-630 dicermati, kemungkinan besar yang dimaksud *kaponakan* saat itu sama artinya dengan istilah sebutan *alo* dalam peristilahan Sunda kontemporer.

Hanya SSK-630 yang menyebutkan istilah *kapi adi* dan *kapi lanceuk*. Tidak begitu terang siapa kerabat yang dirujuk kedua istilah sebutan tersebut. Di dalam masyarakat Sunda kontemporer, kedua istilah tersebut masih dikenal dengan rujukan kepada semua kerabat yang segenerasi dengan ego di luar saudara

2 Kerabat-kerabat sedarah yang terhubungan dengan ego secara langsung melalui hubungan keturunan atau peranakan, baik itu ke atas maupun ke bawah.

3 Kerabat-kerabat yang mempunyai pertalian darah.

kandung meskipun dapat diperlakukan dan dipanggil seperti halnya memperlakukan dan memanggil saudara kandung. Kata kunci kedua istilah tersebut ialah kata *kapi* yang dapat diartikan ‘sebagai’ seperti kerabat tertentu meskipun bukan kerabat.

Hanya ada dua kategori dari tiga kerabat afinal⁴ yang disebutkan dalam keempat naskah, yaitu rujukan kepada suami dan istri. Dalam tiga naskah, yaitu AG-632, CP-406, dan SSK-630, kategori istri (W) disebut *ewe*, sedangkan dalam D-423 kategori istri disebut dengan istilah *rabi*. Dalam CP-406, sebutan untuk suami (H) ialah *salaki*, sementara di dalam SSK-630 suami disebut *laki* dan juga *salaki*.

Selain pasangan kawin (Co), di dalam salah satu naskah, yakni CP-406, juga terdapat sebutan untuk kerabat afinal lain, yakni *ambu tere*. Istilah *tere* lazim dipakai di dalam peristilahan kekerabatan Sunda kontemporer sebagai imbuhan pada salah satu sebutan untuk anggota keluarga batih ego. *Tere* merujuk kepada orang yang berhubungan dengan ego melalui perkawinan salah satu orang tuanya yang telah bercerai dengan orang lain, misalnya di dalam CP-406 *ambu tere* berarti perempuan yang menikahi orang tua laki-lakinya ego. *Tere* adalah istilah klasifikatoris atau relasional yang hanya bermakna sebagai imbuhan untuk sebutan intinya. Dalam kasus CP-406, *tere* ialah imbuhan pada *ambu*. Orang yang tergolong sebagai *ambu tere* bukanlah *ambu* sebenarnya dari ego, tetapi secara struktural berkedudukan seperti halnya *ambu* karena kedudukannya sebagai istri orang tua laki-laki ego.

4 Kerabat yang terhubung dengan ego melalui perkawinan.

• Tipe Peristilahan Kekerabatan

Berdasarkan keterangan yang sangat terbatas di atas, kita dapat merekonstruksi tipe sistem peristilahan kekerabatan yang dianut masyarakat Sunda Kuno sebagai berikut.

Dengan absennya istilah-istilah untuk kerabat-kerabat kolateral orang tua, yakni saudara kandung orang tua, kita tidak dapat menentukan apakah tipe peristilahan kekerabatan Sunda Kuno itu lineal atau generasional, bertipe Eskimo ataukah Hawaiian. Di dalam tipe lineal atau Eskimo, biasanya sebutan untuk orang tua dibedakan dari sebutan untuk saudara kandung orang tua dengan distribusi seimbang penyebutan saudara kandung orang tua, baik dari garis ayah (patrilateral) maupun dari garis ibu (matrilateral). Sementara itu, di dalam tipe generasional atau Hawaiian, sebutan untuk orang tua disamakan dengan sebutan untuk saudara kandung orang tua. Jadi, secara teoretis setidaknya akan ada empat istilah kekerabatan di tingkat generasi orang tua (G+1) pada tipe lineal atau Eskimo dan hanya dua pada tipe generasional atau Hawaiian (Lowie, 1928: 141 - 142; Murdock, 1949: 223 - 224).

Sebagai contoh, bentuk klasik tipe lineal ialah peristilahan kekerabatan Nunamiut, salah satu suku Eskimo di Kanada. Di dalam peristilahan kekerabatan Nunamiut, sebutan untuk orang tua laki-laki (F) ialah *apa* dan untuk orang tua perempuan (M) ialah *aaka*. Sementara itu, untuk saudara kandung orang tua (PSib) berturut-turut ialah *angaluk* untuk saudara laki-laki dan *atcak* untuk saudara perempuan. Di dalam sistem kekerabatan Nunamiut, sebutan *angaluk* berlaku, baik untuk saudara laki-laki ayah (FB) maupun saudara laki-laki ibu (MB). Begitu

pula dengan sebutan *atcak* (Pospisil & Laughlin, 1963).

Contoh bentuk klasik tipe generasional ialah peristilahan kekerabatan Hawaii. Di dalam peristilahan kekerabatan Hawaii, *makuakane*, sebutan untuk orang tua laki-laki (F), berlaku juga untuk saudara laki-laki ayah (FB) dan ibu (MB). Begitu pula sebutan *makauahine* untuk orang tua perempuan ego (M), berlaku juga untuk saudara perempuan ayah (FZ) dan ibu (MZ) (Handy & Pukui, 1951).

Turun ke sebutan-sebutan kerabat pada generasi ego (G0) juga tidak ada keterangan lebih lengkap untuk mengetahui tipe peristilahan apa yang dianut masyarakat Sunda Kuno. Pada G0, hanya terdapat pemilahan antara saudara kandung dan bukan-saudara kandung. Di antara saudara kandung (Sib), ada pemilahan antara saudara laki-laki, yakni *kakang*, dan saudara perempuan, yakni *euceu*. Namun, kedua sebutan ini mempunyai arti khusus karena diimbui arti 'yang lebih tua'. Secara formal, *kakang* berarti saudara laki-laki lebih tua (eB) dan *euceu* berarti saudara perempuan lebih tua (eZ). Untuk saudara lebih muda, hanya ada satu istilah sebutan, yakni *adi*. Secara formal *adi* berarti semua saudara kandung yang lebih muda (eSib), tidak memandang jenis kelaminnya.

Pada generasi setingkat di bawah ego (G-1), ciri lineal kekerabatan Sunda Kuno lebih menonjol. Di dalam bentuk klasik tipe lineal, sebutan untuk keturunan langsung ego dibedakan dari sebutan untuk keturunan langsung kerabat kolateral ego. Pada peristilahan kekerabatan Sunda Kuno, keturunan langsung ego dikategorikan sebagai *anak*, sementara untuk keturunan langsung kerabat kolateral ego terdapat dua istilah sebutan

berbeda, yakni *suan* dan *kaponakan*. Istilah anak bersifat nir-gender. Apabila asas pemilahan berdasarkan jenis kelamin diterapkan, istilah anak diimbui dengan istilah rujukan jenis kelamin. Di dalam SSK-630 dibedakan antara *anak wadon* dan *anak lanang*. Kemungkinan besar *anak wadon* merujuk pada keturunan langsung perempuan (D), sementara *anak lanang* merujuk pada keturunan langsung laki-laki ego (S).

Seperti halnya pada sebutan *anak*, tampaknya istilah *suan* dan *kaponakan* juga tidak bergender. Selain itu, *suan* dan *kaponakan* juga tampaknya tidak dibedakan, apakah patrilineal (kerabat dari pihak orang tua laki-laki) atau matrilineal (kerabat dari pihak orang tua perempuan). Distribusi seimbang pada kerabat lateral ini juga menjadi ciri klasik dari tipe lineal-Eskimo.

• Asas Klasifikasi Kekerabatan

Beralih ke kaidah klasifikasi, tampaknya jenis kelamin dan generasi merupakan asas pokok pada kekerabatan Sunda Kuno. Pada garis lineal terdapat kategori *kolot-anak-incu*, tiga istilah sebutan klasifikatoris berbasis generasi. Pada G+1, sebutan untuk orang tua dibedakan antara yang laki-laki (*bapa, ayah*) dan yang perempuan (*ambu, indung*). Begitu pula pada G0 yang membedakan saudara laki-laki (*kakang*) dan saudara perempuan (*euceu*). Namun, pada G0 ini juga terdapat asas lain yang tidak ditemukan di dalam sistem peristilahan kekerabatan yang berciri lineal dari bangsa-bangsa Eropa, tetapi lazim berlaku pada bangsa-bangsa Austronesia, misalnya, yakni asas anterioritas. Semua saudara kandung yang umurnya lebih muda, tidak pandang jenis kelaminnya, disebut *adi*. Pembedaan

jenis kelamin hanya berlaku pada saudara kandung yang lebih tua.

Dengan absennya istilah-istilah kekerabatan untuk kerabat kolateral G+1, yaitu saudara kandung orang tua, kita belum dapat secara tegas menentukan apakah asas anterioritas juga berlaku pada lapisan generasi ini. Satu-satunya keterangan untuk mengafirmasi simpulan tersebut ialah terdapatnya sebutan *suan* yang dibedakan dari *kaponakan* pada generasi G-1. Dengan asumsi *kaponakan* yang setara dengan *ponakan* dalam peristilahan kekerabatan Jawa (Robson, 1987) dan dengan *alo*, seperti yang masih dipakai oleh orang Sunda masa sekarang yang merujuk kepada keturunan langsung saudara yang lebih tua dari ego dan *suan* yang merujuk kepada keturunan langsung saudara yang lebih muda dari ego, seperti yang berlaku dalam peristilahan Sunda saat ini, dapat dipastikan ada perbedaan berdasarkan anterioritas untuk sebutan pada G+1 karena rujukan dari kedua sebutan tersebut didasarkan pada urutan kelahiran orang tuanya yang relatif terhadap ego. Untuk lebih terang, secara formal, *suan* ialah anak dari saudara yang lebih muda (ySibC), sedangkan *kaponakan* ialah anak dari saudara lebih tua (eSibC).

Penerapan asas anterioritas ini berlaku pada banyak peristilahan kekerabatan bangsa-bangsa penutur bahasa Austronesian. Dalam peristilahan

kekerabatan Jawa, misalnya, pada G+1 terdapat istilah *pakdhe* (PeB) dan *budhe* (PeZ) untuk saudara kandung yang lebih tua dari orang tua ego, serta *paklik* (PyB) dan *bulik* (PyZ) untuk menyebut saudara kandung yang lebih muda dari orang tua ego (Robson, 1987).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sistem peristilahan kekerabatan Sunda Kuno bertipe lineal atau Eskimo dengan asas pokok klasifikasi kerabatnya ialah perbedaan jenis kelamin, generasi, dan pemisahan antara kerabat konsanguinal di dalam keluarga batih serta kerabat kolateral. Seperti pada peristilahan kekerabatan bangsa-bangsa penutur bahasa Austronesia lainnya, anterioritas menjadi asas penting.

• *Perbandingan*

Cara mengetahui perubahan di dalam suatu sistem peristilahan kekerabatan ialah perbandingan lintas masa. Di bagian ini penulis membandingkan peristilahan kekerabatan Sunda Kuno dengan peristilahan kekerabatan Sunda modern. Dua sumber yang digunakan adalah kamus dwibahasa Sunda-Inggris susunan Johanthan Riggs (Riggs, 1862) dan artikel Louis Berthe (Berthe, 1965). Riggs, seorang anggota Perkumpulan untuk Seni dan Ilmu Batavia, menyusun kamus dwibahasa pertamanya itu dengan melakukan penelitian lapangan di Bogor dan wilayah sekitarnya.

Kode	Sunda Kuno	Riggs (1862)	Berthe (1965)
PF	Aki, Kaki	Aki	Aki, Kai
PM	(-)	Nini	Nini, Nyai
P	Kolot, Buayah	Kolot	Kolot
F	Bapa, Ayah	Bapa, Ama	Ayah, Bapa
M	Ambu, Indung	Ambu, Indung	Ambu

PeSib	(-)	Uah	Ua
PyB	(-)	Mamang, Paman	Mamang
PyZ	(-)	Bibi	Bibi
Sib	Sapilanceuk, Adilanceuk	Adilanceuk	Dulur
eB	Kakang	Kakang, Kaka	Kaka
eZ	Euceu	Euceu, Teteh	Teteh
eSib	Lanceuk	Lancheuk	Lanceuk
ySib	Adi	Adi	Adi
PSibC	(-)	Misan	Misan, Dulur Misan
C	Anak	Anak	Anak
S	Anak Lanang	Anak Lalaki	Anak Lalaki
D	Anak Wadon	Anak Wadon	Anak Awewe
eSibC	Kaponakan	Alo	Alo
ySibC	Suan	Suan	Suan
CC	Euncu, Putu, Incu	Inchu	Incu
H	Laki, Salaki	Laki, Salaki	Salaki
W	Ewe, Rabi	Ewe	Pamajikan, Awewe

Ket.: (-) tidak ada keterangan.

Keterangan tentang istilah-istilah kekerabatan untuk kerabat pada G+1 lebih lengkap pada Riggs (Riggs, 1862) dan Berthe (Berthe, 1965), ciri lineal-Eskimo pada kekerabatan Sunda lebih jelas. Distribusi imbang sebutan pada kerabat kolateral orang tua ditegaskan bahwa *ua* merujuk, baik kepada saudara orang tua laki-laki (FSib) maupun terhadap saudara yang lebih tua dari orang tua perempuan ego (MSib). Hal sama juga berlaku untuk *mamang* dan *bibi*. Perbedaan penyebutan untuk orang tua dan saudara kandungnya ini merupakan tanda tegas bahwa alih-alih generasional, kekerabatan Sunda bersifat bilateral. Bilateralitas yang dicirikan distribusi penyebutan yang sama untuk kerabat matrilateral dan patrilateral ini juga berlaku pada G-1.

Berdasarkan tujuh belas kategori sebutan kerabat yang dapat direkonstruksi dari naskah-naskah Sunda Kuno, sebelas

sebutan di antaranya tidak mengalami perubahan kata jika dibandingkan dengan istilah sebutan modern. Hanya dua istilah sebutan yang kini tidak dikenal lagi, yakni *sapilanceuk* untuk merujuk saudara kandung (Sib) dan *kaponakan* untuk menyebut keturunan langsung saudara kandung ego (eSibC). Alih-alih *sapilanceuk*, orang Sunda sekarang lebih lazim menggunakan istilah *dulur* dan alih-alih *kaponakan* saat ini istilah *alo* lebih lazim dipakai.

Sebutan untuk istri berubah. Jika pada masa Sunda Kuno dan abad ke-19, *ewe* lazim dipakai sebagai istilah rujukan, pada abad ke-20 istilah yang lazim ialah *awewe* atau *pamajikan*.

Berdasarkan perbandingan di atas, dapat disimpulkan, meskipun ada beberapa perubahan pilihan kata, pada dasarnya secara struktural tidak ada perubahan di dalam sistem peristilahan

kekerabatan Sunda. Struktur yang berlaku pada masa Sunda Kuno tetap bertahan hingga saat ini.

Rekonstruksi Etnoarkeologis Hukum Keluarga pada Masyarakat Sunda Kuno

Catatan historis tentang bagaimana masyarakat Sunda Kuno yang terorganisasi di dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat ditemukan di dalam prasasti-prasasti atau naskah-naskah kuno. Oleh karena itu, nyaris mustahil mengetahui satu aspek pengorganisasian sosial, misalnya hukum keluarga yang memengaruhi, cara bagaimana orang Sunda Kuno hidup sebagai komunitas dari sumber-sumber tersebut. Akan tetapi, ada cara lain untuk memperkirakannya. Salah satunya ialah melalui etnoarkeologi.

Etnoarkeologi ialah suatu pendekatan atau alat bantu metodologis yang berkembang di dalam disiplin arkeologi untuk menafsirkan temuan-temuan material dari masa silam yang konteks sosiokulturalnya sudah tidak ada lagi dengan membandingkan gambaran konteks sosiokultural masyarakat masa kini yang dianggap masih memiliki keterkaitan historis dengan masyarakat pengampu artefak yang hendak diteliti (London, 2000).

Secara teoretis, sistem peristilahan kekerabatan mencerminkan juga sistem pengorganisasian sosial dalam masyarakat yang mengikutnya. Setidaknya, sistem peristilahan memantulkan gagasan suatu masyarakat tentang keterhubungan antarorang dengan moralitas tertentu yang menjalin keterhubungan tersebut (Robson, 1987; Geertz, 1989). Di bagian ini, penulis akan memakai etnoarkeologi untuk membantu memahami aspek legal

sistem peristilahan kekerabatan Sunda Kuno, yaitu konsekuensinya terhadap hukum keluarga, dengan mencari dan membandingkan padanannya di dalam hukum keluarga pada masyarakat Sunda abad ke-20 (Soepomo, 1967).

Seperti sudah dipaparkan di bagian sebelumnya, secara struktural tidak ada perubahan di dalam sistem peristilahan kekerabatan Sunda. Ditambah dengan asumsi bahwa bilateralitas dalam sistem peristilahan kekerabatan berkorelasi dengan paternalitas di dalam hukum keluarga. Berikut beberapa kemungkinan hukum keluarga yang berlaku pada masyarakat Sunda Kuno.

Terkait sistem kekerabatannya secara umum, masyarakat Sunda Kuno kemungkinan memperhitungkan alur keturunan melalui garis ayah ataupun ibu secara seimbang. Konsekuensinya terhadap hukum keluarga ialah bahwa kedudukan suami-istri di dalam lembaga perkawinan setara derajatnya, baik itu secara perseorangan maupun dalam soal harta benda. Kedua orang tua juga mempunyai kuasa yang setara terhadap anak-anak dan apabila terjadi perceraian, kuasa itu dapat diserahkan, baik kepada orang tua laki-laki maupun orang tua perempuan (Soepomo, 1967: 1).

Namun, apabila dibandingkan temuan di lapangan tentang bagaimana sistem kekerabatan Sunda beroperasi saat ini, di dalam aspek lokalitas terdapat kecenderungan ke arah matrilocalitas (Horikoshi, 1976; Berthe, 1965) yaitu bahwa pasangan yang baru kawin tinggal bersama dengan orang tua pengantin perempuan, apakah hukum keluarga seperti ini juga berlaku pada masyarakat Sunda Kuno?

Apabila dibandingkan dengan simpulan Nastiti (Nastiti, 2006) bahwa masyarakat Sunda Kuno pada dasarnya ialah masyarakat peladang dan secara ekologi kultural sistem perladangan itu mengisyaratkan sebetuk keluarga inti yang hanya terdiri atas ayah-ibu-anak yang belum dewasa yang tinggal bersama dengan berpindah dari satu ladang ke ladang baru berikutnya, ada kemungkinan alih-alih ke arah matrilokalitas, masyarakat Sunda Kuno secara teoretis condong kepada sistem neolokalitas, yang di situ pasangan kawin tinggal terpisah di tempat baru. Ada kemungkinan matrilokalitas seperti yang dianut masyarakat Sunda saat ini adalah warisan dari sedenterisasi, yaitu ketika mereka mengembangkan cara produksi pertanian menetap.

Aspek hukum keluarga lain yang dapat ditarik secara teoretis ialah kewajiban antara orang tua dan anak dalam hal nafkah. Menurut hukum adat Sunda saat ini, secara normatif di antara orang tua dan anak terdapat kewajiban saling memberikan nafkah (Soepomo, 1967: 5). Apabila orang tua bercerai, baik ayah maupun ibu secara normatif wajib memberikan sokongan nafkah anak. Tidak ada kewajiban lebih yang mesti ditanggung hanya oleh salah satu dari kedua orang tua (Soepomo, 1967: 7 - 8). Hukum ini secara teoretis berlaku pada masyarakat Sunda Kuno dengan pertimbangan ada kesamaan struktural antara sistem peristilahannya dengan sistem peristilahan Sunda modern yang juga berwatak bilateral.

Watak bilateralitas kekerabatan juga terkait dengan fakta bahwa hak mewaris anak-anak tidak dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Pada masyarakat Sunda, hak ini berlaku sepenuhnya meskipun sudah

menganut agama Islam yang cenderung patrilateral (Soepomo, 1967: 94). Semua anak, baik laki-laki maupun perempuan wajib menanggung biaya pemakaman dan utang almarhum orang tua. Mereka juga setara haknya untuk mendapatkan besaran harta waris dari orang tua yang meninggal, tidak pandang jenis kelamin anak ataupun orang tuanya. Kemungkinannya hukum waris pada masyarakat Sunda Kuno juga demikian.

SIMPULAN

Fungsi peristilahan kekerabatan ialah menegaskan kedudukan individu di dalam jaringan hubungan konsanguinal dan afinal sehingga seseorang dapat mengetahui di dalam kategori apa ia berada dan menempatkan orang lain di dalam kategori tertentu yang dengannya dia berinteraksi. Pada gilirannya, istilah-istilah kerabat yang terhubungan secara struktural ini menentukan perilaku yang diharapkan dari orang lain itu atau dari kita kepada mereka berdasarkan susunan hierarkis yang merentang dari tinggi ke rendah.

Berdasarkan paparan sepanjang tulisan ini, sistem kekerabatan Sunda Kuno dapat digolongkan ke dalam tipe lineal-Eskimo dengan ciri deskriptif untuk kerabat-kerabat di dalam keluarga ini dan cenderung klasifikatoris untuk kerabat-kerabat di luar keluarga batih secara seimbang untuk kategori-kategori kerabat matrilateral ataupun patrilateral. Sistem peristilahan kekerabatan Sunda Kuno juga berwatak bilateral sehingga secara teoretis memengaruhi corak parental dari hukum keluarganya. Berdasarkan perbandingan, secara struktural tidak ada perubahan di dalam sistem peristilahan kekerabatan Sunda.

Akhir kata, temuan dan simpulan yang diajukan di dalam tulisan ini haruslah dianggap sebagai informasi pendahuluan belaka tentang sistem kekerabatan Sunda Kuno karena kajian ini hanya menelusuri keterangan dari empat naskah kuno. Masih terbuka ruang perbandingan lebih lanjut dengan menggali kandungan naskah-naskah Sunda Kuno lainnya untuk mendapatkan gambaran utuh tentang

bagaimana orang Sunda di masa silam mengorganisasi diri melalui pranata kekerabatan. Terkait hal ini, studi-studi gabungan filologi, arkeologi, dan antropologi terhadap kandungan naskah kuno, prasasti, atau tinggalan arkeologis tampaknya diperlukan sehingga khazanah pengetahuan kita tentang rupa dan dinamika kehidupan masyarakat kuno dapat dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2015). *Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian*. Bogor: Pustaka Amma.
- Atja. (1981). *Sanghyang Siksakanda ng Karesian: Naskah Sunda Kuno tahun 1518 Masehi*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Atja, & Danasasmita, S. (1981a). *AMANAT DARI GALUNGGUNG (Kropak 632 dari Kabuyutan Ciburuy, Bayongbong-Garut)*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Atja, & Danasasmita, S. (1981b). *Carita Parahyangan: Transliterasi, terjemahan, dan catatan*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat.
- Berthe, L. (1965). Aînés et Cadets L'alliance et la hiérarchie chez les Baduj (Java Occidental). *L'Homme*, 5(3/4), 189–223.
- Braun, F. (1988). *Terms of Address: Problems of Patterns and Usage in Various Languages and Cultures*. Berlin: Mouton de Gyuter.
- Danasasmita, S., Ayatrohaedi, Wartini, T., Darsa, U. A. (1987). *Sewaka Darma (Kropak 408), Sanghyang Siksakanda ng Karesian (Kropak 630), Amanat Galunggung (Kropak 632). Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darsa, U. A., Ekadjati, E. S., & Ruhimat, M. (2004). *Darmajati, Naskah Lontar Kropak 423: Transliterasi, Rekonstruksi, Suntingan, dan Terjemahan Teks*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Garna, J. K. (1987). *Orang Baduy*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Geertz, H. (1989). *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. Illinois: Waveland Press.
- Handy, E. S. C., & Pukui, M. K. (1951). The Polynesian Family in Ka-u, Hawa'i: IV-the Kinship System. *Journal of the Polynesian Society*, 60(4), 187–222.
- Horikoshi, H. (1976). *A Traditional Leader in a Time of Change: The Kijaji and Ulama in West Java*. University of Illinois at Urbana-Champaign, USA.
- Iskandar, J. (1998). *Swidden Cultivation as a Form of Cultural Identity: The Baduy case*. University of Kent at Canterbury.

- London, G. (2000). Ethnoarchaeology and Interpretation. *Near Eastern Archaeology*, 63, 2–8.
- Lowie, R. . (1928). A Note on Relationship Terminologies. *American Anthropologist*, 30, 263–267.
- Murdock, G. P. (1949). *Social Structure*. New York: The Macmillan Company.
- Nastiti, T. S. (2006). Old Sundanese Community. In T. Simanjuntak, M. Hisyam, B. Prasetyo, & T. S. Nastiti (Ed.), *Archaeology: Indonesian Perspective* (hal. 424–447). Jakarta: LIPI.
- Nastiti, T. S. (2011). Early writings in Indonesia. In S. M. S. Chia & B. W. Andaya (Ed.), *Bujang Valley and Early Civilisations in Southeast Asia* (hal. 295–310). Kualalumpur: Department of National Heritage, Ministry of Information, Communications and Culture.
- Nastiti, T. S., & Djafar, H. (2016). PRASASTI-PRASASTI DARI MASA HINDU BUDDHA (ABAD KE-12-16 MASEHI) DI KABUPATEN CIAMIS, JAWA BARAT. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 5(2), 101. <https://doi.org/10.24164/pw.v5i2.115>
- Nastiti, T. S., & Widyastuti, E. (2012). Analisis Pseudo Prasasti dari Sukabumi. *PURBAWIDYA: Jurnal penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 3(1), 77. <https://doi.org/10.24164/pw.v1i1.11>
- Pospisil, L., & Laughlin, W. L. (1963). Kinship Terminology and Kindred among the Nunamiut Eskimo. *Ethnology*, 2(2), 180–189.
- Riggs, J. (1862). *A Dictionary of Sunda Language of Java*. Batavia: Lange & Co.
- Robson, S. O. (1987). The Terminology of Javanese Kinship. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 143(4), 507–518.
- Schusky, E. L. (1965). *Manual for Kinship Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Soepomo. (1967). *Hukum Perdata Adat Jawa Barat*. Jakarta: Djambatan.
- Surjaman, U. (1960). *Tempat Pemakaian Istilah Klasifikasi Kekerabatan pada Orang Djawa dan Sunda dalam Susunan Masyarakat*. Penerbit Universitas.
- Suryani, E. (2001). *Kamus Bahasa Naskah dan Prasasti Sunda Abad ke-11 s.d. ke-18*. Bandung: Kerja sama Komunitas Pernaskahan Sunda Purbatisti dengan Pemerintah Kota Bandung.
- Zoetmulder, P. J. (1995). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

MENARA MASJID AL-AQSHA KUDUS: ANTARA SITUS HINDU ATAU ISLAM

The Minaret of Al-Aqsha Mosque in Kudus: Between Hinduism or Islam

Moh. Rosyid

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus
Jalan Conge Ngembalrejo No. 51, Ngembal Rejo, Ngembalrejo, Kecamatan Bae
Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59322
E-mail: mrosyid72@yahoo.co.id

Naskah diterima 05 April 2019 — Revisi terakhir 17 Mei 2019
Disetujui terbit 31 Mei 2019 — Tersedia secara online 30 Juni 2019

Abstract

The purpose of this article is to answer of question on the origin of the minaret of Al Aqsha Mosque of Kudus whether its is Hinduism-Buddhism or Islamic site. Data are collected through interview, observation and literature review by means of descriptive analytic method of analysis. This paper shows that archaeological study classified the minaret as an Islamic building based on the Javanese symbols (candra sengkala) engraved in the pillars gapura rusak ewahing jagad. Gapura (gate) refers to 9, rusak means 0, ewahing is 6 and jagad means 1. Read from the last, it refers to the year 1609. The year was the era of Walisongo when Hinduism was declining in Kudus. Hindus and Buddhists people consider the minaret similar to temple based on the architecture and oral tradition. Therefore, further study incorporating history and archaeology need to be conducted.

Key words: *Kudus minaret, history, site*

Abstrak

Tujuan ditulisnya naskah ini adalah untuk memberi jawaban secara ilmiah terhadap polemik keberadaan Menara Masjid Al-Aqsha Kudus, apakah peninggalan Hindu-Buddha (sebagai candi) atau Islam. Teknik perolehan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan pendalaman literatur. Metode yang digunakan adalah deskriptif analitik. Argumen ilmiah dilakukan dengan pendekatan arkeologi bahwa Menara adalah situs Islam dengan bukti adanya candra sengkala di tiang-atap menara yang tertulis *gapura rusak ewahing jagad*. *Gapura* merupakan simbol angka 9, *rusak* berangka 0, *ewahing* berangka 6, dan *jagad* berangka 1 (jadi terbaca dari belakang adalah tahun 1609). Masa itu merupakan era Walisongo ketika umat Hindu sudah tidak eksis di Kudus, sedangkan umat Hindu-Buddha mengandalkan cerita rakyat dan prediksi yang terilhami bentuk bangunan fisik menara yang serupa candi. Untuk mengurai polemik, perlu didapatkan fakta baru dengan riset arkeologi dan dengan pendekatan mutakhir yang melibatkan sejarawan.

Kata kunci: Menara Kudus, sejarah, situs

PENDAHULUAN

Polemik adanya klaim sepihak bahwa Majapahit merupakan Kerajaan Islam serta Mahapatih Gajah Mada dan Raden Wijaya sebagai muslim mengemuka di jejaring sosial pada Juni 2017. Hal ini direspons oleh arkeolog, budayawan, dan sejarawan dalam diskusi “Sejarah Kerajaan Majapahit” yang diselenggarakan di Jakarta pada Kamis, 22 Juni 2017. Menurut Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) yang juga Direktur Jenderal Kebudayaan, Hilmar Farid, hal tersebut perlu diperkuat dengan bukti yang mendasarinya. Jika tanpa bukti, klaim tidak dapat disebut sebagai tafsir baru. Menurut Hasan Djafar, arkeolog, sejak Majapahit berdiri, Islam sudah berkembang, sebagaimana penemuan prasasti batu nisan yang berangka tahun 1203 – 1533 di Kuburan Troloyo yang lokasinya tidak jauh dari Kedaton, ibu kota Majapahit. Pada awal era Majapahit, yaitu tahun 1082 M, di Kerajaan Kediri terdapat masyarakat muslim, yaitu di Gresik, tetapi hingga kini tidak ada bukti adanya benih atau unsur Islam yang diterapkan di Majapahit yang bercorak Hindu-Buddha. Ditemukannya koin perunggu yang bertuliskan huruf Arab *La ilaha illahu* diperkirakan berasal pada era Majapahit. Namun, pada masa itu beredar pula koin lain, seperti Cina. Lambang Surya Majapahit di nisan yang berbentuk sinar matahari dengan sudut berujung delapan sering dikaitkan dengan Islam. Lambang ini merupakan penggambaran arah mata angin yang pada setiap arahnya terdapat dewa penguasa. Jadi, tidak ada unsur yang menguatkan bahwa Majapahit merupakan kerajaan Islam. Hal tersebut diperkuat oleh Munandar, arkeolog Universitas Indonesia, bahwa tidak ada

nama yang bernuansa Arab pada gelar raja/ratu Majapahit, yang ada bercirikan Hindu dan Buddha (“Kerajaan Majapahit Sangat Jelas Bercorak Hindu,” 2017). Paparan tersebut merupakan penegas bahwa polemik keberadaan dan kebenaran sejarah perlu fakta.

Peristiwa masa lalu memberi pesan untuk kehidupan pada manusia. Untuk memahaminya, diperlukan kiprah sejarah. Sejarah merupakan ilmu yang mengulas peristiwa masa lalu. Sejarah dijadikan pula sebagai “senjata” setiap kelompok atau umat beragama dalam mendedahkan fakta pembenar peristiwa masa lalu yang ditorehkan oleh leluhurnya. Untuk mendapatkan pembenar fakta sejarah, dibutuhkan peran arkeologi, yakni ilmu yang mengkaji kebudayaan manusia pada masa lalu berdasarkan data bendawi yang ditinggalkan, di antaranya cagar budaya.

Kota Kudus, Jawa Tengah memiliki peninggalan bersejarah Islam berupa kawasan Kauman Menara Kudus dan situs lain yang terkait. Lestarinya situs tersebut merupakan fakta bahwa Sunan Kudus dan generasi muslim di Kudus hingga kini masih memeliharanya sebagai bentuk toleransi. Jika tidak toleran, tentu peninggalan tersebut sudah dimusnahkan. Situs sejarah dalam kajian ini dipilah menjadi situs pra-Sunan Kudus dan situs era Sunan Kudus. Situs pra-Sunan Kudus adalah Langgar Bubar/Bubrah. *Langgar* bermakna tempat salat atau rumah. Adapun peninggalan dari era Sunan Kudus di Kudus adalah (Supani, 2009)

1. masjid yang didirikan pra-Masjid Al-Aqsha Menara Kudus (a) Masjid Madureksan yang fungsi awalnya merupakan media untuk mendamaikan orang yang berkonflik. *Madureksan* dalam bahasa Jawa berasal dari kata

- padu* dan *rekso*. Kini Madureksan berfungsi sebagai masjid, di depan masjid terdapat Kelenteng Hok Ling Bio, di tengah-tengahnya terdapat taman, (b) Masjid Langgar Dalem (ada candrasengkala *trisula pinulet nogo*, tombak bermata tiga yang dibalut ular naga), (c) Masjid Al-Aqsha/Al-Manar beserta kompleks makam Sunan Kudus, (d) peninggalan Sunan Kudus nonsitus religi, yakni kursi dan tasbih,
2. kediaman Sunan Kudus (diduga di kawasan Masjid Langgar Dalem),
 3. situs peninggalan Sunan Kudus berupa alun-alun (yang memisahkan antara Masjid Madureksan dengan Kelenteng Hok Ling Bio) dan infrastruktur yang melekat pada kawasan Masjid Al-Aqsha, seperti sumur resapan pada era Sunan Kudus di area palastren/pawastren (tempat salat bagi perempuan di bagian kanan Masjid Al-Aqsha),
 4. peninggalan generasi Sunan Kudus, yakni (a) rumah adat Kudus (identik dengan kediaman saudagar di Kauman Menara Kudus), (b) Madrasah Diniyah Mu'awanatul Muslimin (madrasah diniyah pertama di Kudus, berdiri dari tahun 1918 hingga kini), (c) beberapa pondok pesantren, (d) madrasah dan Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyah yang berdiri sejak tahun 1909 hingga kini,
 5. tradisi yang berkait dengan peninggalan Sunan Kudus, seperti (a) penjamasan/pencucian Keris Kiai Cinthaka/Cintoko/Ciptoko (perbedaan penyebutan) dan tombak kembar, (b) tradisi *buka luwur*, yakni memperingati wafatnya Sunan Kudus setiap bulan Sura/Muharam (Kata *Sunan* ada yang menafsirkan berasal dari kata *susuhunan*, maksudnya adalah guru dari selatan/Cina),
 6. peninggalan Sunan Kudus di luar wilayah Kauman, tetangga wilayah Kauman, seperti Masjid Nganguk Wali (peninggalan Kiai Te Ling Sing/Tan Liang Sing); (kata *kiai* ada yang menafsirkan berasal kata *kia* yang bermakna 'jalan' dan *i* yang bermakna 'lurus' (pemberi jalan lurus),
 7. ada pula masjid kuno di wilayah Kudus yang belum teridentifikasi pendirinya, seperti Masjid Baitul Aziz di Desa Hadipolo, Kecamatan Mejobo yang diprediksi berdiri tahun 863 H berdasarkan trisula naga di pintu masuk masjid. Masjid ini menjadi cagar budaya sejak tahun 1994, Masjid At-Taqwa di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Gapura Masjid Baitul Muttaqin Desa Jati, Kecamatan Jati. Selain situs yang berkaitan dengan Sunan Kudus, di Kudus terdapat situs peninggalan Sunan Muria di Gunung Muria, yakni Masjid dan Makam Sunan Muria.
- Dalam tradisi tutur, kawasan Muria yang kini menjadi kawasan Masjid Sunan Muria, semula dihuni oleh Bikhu Resi Ekalaya. Dari sekian banyak situs sejarah tersebut, yang memiliki ciri khas sebagai peninggalan Hindu di kawasan Menara Kudus adalah Menara Masjid Al-Aqsha Kudus yang ditelaah dalam naskah ini.
- Dengan adanya peninggalan cagar budaya (CB) tersebut, dapat dinyatakan bahwa Kota Kudus, Jawa Tengah memiliki kawasan CB, yakni Menara Masjid Al-Aqsha Kudus di Desa Kauman, Kecamatan Kota dan Langgar Bubrah di Dukuh Tepasan, Desa Demangan, Kecamatan Kota. Keduanya berdekatan, tetapi dalam kawasan yang terpisah. Yang dikaji dalam

riset ini adalah Menara Masjid Al-Aqsha Kudus, yaitu untuk mengetahui benarkah masjid tersebut mempunyai titik hubung dengan Hindu di Kudus pada era Sunan Kudus?

Dalam mengkaji sejarah di Kudus ditemukan ragam situs, di antaranya situs di kawasan Kauman Menara Kudus. Keberadaannya ditafsirkan dalam versi yang beragam, sesuai dengan penafsiran umat beragama, yakni Hindu (di Kudus) dan Islam. Pentingnya riset ini diulas di antaranya karena adanya multipersepsi publik tentang jati diri Menara Kudus dan Langgar Bubrah dalam hal komunitas, yaitu apa dan siapa yang membangunnya. Diperolehnya jawaban dengan hasil kajian ilmiah diharapkan menjadi sumber telaah lintas keilmuan pada fase berikutnya dan hal tersebut tidak menjadi polemik yang kadang-kadang hanya bersumber dari cerita tutur. Pada tahun 1976 Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional sebenarnya telah mendalami hal ini. Akan tetapi, dengan kajian arkeologi mutakhir diharapkan ditemukan pencerahan.

METODE

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yakni melalui cara mendeskripsikan dan menganalisis data yang berupa bangunan kuno Menara Masjid Al-Aqsha Kudus. Riset ini melakukan kegiatan deskriptif, analitis, dan interpretatif. Mendeskripsikan data berdasarkan fakta dengan kajian ilmiah dilakukan agar diperoleh pembenaran secara ilmiah pula. Paparan fakta menyajikan data antara sumber lisan dengan fakta ilmiah. Berdasarkan tahapan

tersebut, hasilnya terpaparkan tentang keberadaan situs dengan pendekatan ilmiah, tidak hanya cerita tutur dan prediksi nonilmiah.

Penelitian ini bertujuan tidak hanya terpublikasi hasil kajian, tetapi hal ini dapat dijadikan pijakan dan arah dalam mewujudkan toleransi lintas umat beragama.

Hasil riset sementara ini menyatakan bahwa Menara Kudus secara arkeologi adalah situs Islam yang dibuktikan dengan tulisan berbahasa Jawa Kuno di menaranya yang ada hingga kini. Pihak yang memprediksi sebagai candi lebih mengedepankan cerita tutur dan prediksi nonilmiah. Agar polemik tidak berkepanjangan, perlu dilakukan riset mutakhir dengan pendekatan yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk membahas topik ini, kajian diawali dengan memotret keberadaan agama Hindu-Buddha di Nusantara.

Awal Mula Hindu-Buddha di Nusantara

Ajaran agama apa pun dikembangkan secara luas oleh tokoh agamanya, begitu pula dengan Hindu-Buddha. Menurut Coedes, peninggalan arkeologis dan sumber dari Cina menunjukkan bahwa peradaban Hindu-Buddha pertama di Nusantara pada paruh pertama abad ke-5 M yang dibuktikan dengan adanya prasasti dari Mulawarman di Kalimantan dan dari Purnawarman di Jawa (Coedes, 2010: 90). Prasasti Hindu di Kutai Kalimantan Timur menyebutkan bahwa Raja Mulawarman mendatangkan penganut ajaran Siwa di Kutai. Di Jawa Tengah berkembang agama Hindu Siwa Trimurti, datang pula pengaruh agama Buddha Mahayana. Di

Jateng antara abad ke-8–10 M berkembang agama Buddha Mahayana dan Hindu Siwa dengan bukti ditemukannya Prasasti Canggal yang berhuruf Pallawa, berbahasa Sanskerta, berangka tahun 732 M di Desa Canggal, Kedu. Prasasti berisi pemujaan kepada Dewa Siwa dalam ajaran Hindu. Di Desa Dinoyo, Malang, Jatim ditemukan Prasasti Dinoyo yang tertulis tahun 760 M, terkait dengan agama Hindu (Darini, 2013: 34). Menurut Munoz, pada abad ke-7 M, keyakinan utama yang dianut di Holing adalah ajaran Siwa. Pada abad ke-8 penyebaran pertapaan Buddha meningkat di bawah kekuasaan Syailendra. Beberapa candi Hindu diubah untuk ajaran Buddha, sebagaimana Candi Bima di dataran tinggi Dieng (Munoz, 2009: 182). Berita dari seorang pendeta Buddha, I'tsing, menyatakan bahwa pada tahun 664 datang pendeta Hwi-ning dan Holing yang dibantu pendeta Jnanabhadra untuk menerjemahkan berbagai Kitab Buddha Hinayana. Dalam berita Tionghoa pada era Dinasti T'ang (618 – 906 M) disebut nama Kerajaan Kaling atau Holing di Jawa Tengah yang rakyatnya sejahtera. Sejak tahun 674 M kerajaan tersebut dipimpin Ratu Simo (Dinas Pendidikan Prov Jateng, 2004: 86).

Ada yang memperkirakan bahwa munculnya agama Hindu di Jawa terjadi sebelum Sanjaya menjadi raja di Medang Bhumi Mataram (717 – 760 M). Agama Hindu mencapai puncak kejayaan sesudah Mpu Manuku Rakai Pikatan membangun Candi Siwagrha (rumah siwa) atau Candi Prambanan pada 12 November 856 M. Pada era Medang periode di Jawa Tengah, sejak pemerintahan Mpu Manuku Rakai Pikatan hingga era Medang periode Jawa Timur, Kahuripan, Kadiri, Singasari hingga Majapahit orang Jawa, banyak

yang beragama Hindu. Era pemerintahan Kartanegara (raja terakhir Singasari) berpaham Siwa Buddha. Kertanegara, sebagai raja, melindungi agama Hindu aliran Siwa sekaligus agama Buddha. Namun, sejak Kesultanan Demak, sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa, banyak orang Jawa beralih menjadi muslim. Orang Jawa yang mempertahankan tetap beragama Hindu pindah ke Bali. Setelah Majapahit (Girindrawardhana) ditaklukkan oleh Sultan Trenggono dari Demak tahun 1527, sejak itu agama Hindu mengalami masa surut di Jawa (Achmad, 2017: 27). Akan tetapi, penulis belum menemukan referensi dan fakta sejak kapan agama Hindu ada dan eksis di Kudus.

Menara Masjid Al-Aqsha Kudus

Menara Masjid Al-Aqsha Kudus (warga Kudus menyebut Menara Kudus) berada di halaman Masjid Al-Aqsha Kudus di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kudus, Jawa Tengah. Bangunan yang menjulang itu menjadi cagar budaya.

Awalnya, di tempat Menara Kudus, dalam cerita rakyat, terdapat sumur yang airnya dipercaya warga sebagai sumber kehidupan. Jika ada orang yang meninggal, lalu diobati dengan air sumur tersebut, orang itu akan hidup lagi. Hal ini membahayakan akidah warga sehingga sumur ditutup dengan bangunan menara. Sumur tersebut, dalam tradisi tutur lainnya, digunakan untuk menimbun kitab-kitab agama Hindu agar kitab tidak dipelajari warga Kudus. Jika kitab tersebut dipelajari, dikhawatirkan warga Kudus memahami ajaran Hindu sehingga menghambat lajunya Islam. Cerita tersebut mengandung pesan yang bermuatan

kearifan lokal bahwa Menara merupakan bangunan suci yang harus dirawat karena terdapat kitab suci. Fakta lain adalah bahwa berdasarkan riset arkeolog hiasan porselen yang tertempel pada dinding bagian luar bangunan Menara Kudus berjumlah 32 buah, 20 buah berwarna biru bermotif pemandangan alam (masjid, manusia, unta, dan pohon kurma), sedangkan 12 buah lainnya berwarna merah putih dengan motif bunga (Supatmo, 2014: 72). Sakai Takashi dan Takimoto Tadashi, arkeolog Jepang, pada 28 Agustus 2008 datang di Menara Kudus untuk menelusuri asal mula berbagai keramik yang menempel di Menara Masjid al-Aqsha Kudus. Menurut keduanya, dua di antara sekian banyak keramik di Menara Kudus yang menempel di atas pintu bagian utara dan selatan adalah produk pabrik keramik di Vietnam abad ke-14 – 15. Keramik di bagian utara berbentuk segi empat, berwarna dasar putih. Adapun bagian tengah berwarna sedikit kebiruan dengan motif bunga. Keramik berusia tua, yaitu dibuat pada abad ke-14 atau sekitar tahun 1450 M. Adapun keramik di bagian selatan berbentuk lebih besar, lebih menarik, didominasi warna biru dengan motif bunga yang bercirikan Vietnam dan bentuknya bernuansa Islam. Motif ini dapat ditemukan di Istanbul Turki. Adapun pernik keramik yang sebagian besar ada di Masjid Al-Aqsha umumnya buatan Cina sekitar tahun 1920-an (Rosyid, 2014: 15). Ragam motif serupa juga ada di Gerbang Keraton Kasepuhan Cirebon, Masjid Agung Cirebon, dan Gerbang Makam Sunan Bonang di Tuban. Tradisi pemakaian hiasan piring porselen diilhami oleh hiasan porselen tembok sebagai seni bangunan Islam di Asia Barat dan Asia Tengah pada masa awal perkembangan. Piring porselen di Menara Kudus semula berasal dari Vietnam dan Tiongkok. Karena

banyak yang rusak atau lepas, sebagian besar diganti piring porselen dari Belanda (restorasi pada era kolonial Belanda). Porselen yang menempel pada dinding Menara berbentuk piring (lingkaran), bentuk segi empat dengan motif meander yang dikombinasi dengan stilisasi berbentuk bunga dan berbentuk organik yang berasal dari Vietnam. Porselen hias berbentuk seperti kupu-kupu dan bentuk segi empat di atas gerbang paduraksa bagian depan (halaman Masjid Al-Aqsha), sebagaimana terdapat di Masjid Agung Demak, berasal dari Tiongkok dan Vietnam. Adapun ornamen kaligrafi Arab (*khot*) di serambi depan Masjid Al-Aqsha yang berupa hiasan gelas patri (*stained glass*) merupakan hiasan baru yang dibuat setelah penambahan ruang serambi masjid tahun 1933 (Supatmo, 2014: 72-75). Menara Kudus versi sejarah lisan merupakan tempat mengumandangkan azan dan menyimpan beduk yang ditabuh menjelang tiba waktu salat lima waktu (hingga kini masih digunakan dua hal itu). Ada juga yang berpendapat bahwa Menara Kudus digunakan sebagai mercusuar atau memandu kapal yang melewati Selat Muria.

Ketika memahami peta riil kondisi bangunan Menara Kudus, terdapat dua pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa bangunan yang didirikan sebelum orang Islam ada/datang di wilayah Kudus merupakan kelompok *Budo*. Bangunan Menara Kudus semula berupa sebuah candi yang kemudian berubah fungsi (bentuk menara tersebut mirip dengan Candi Jago di Jawa Timur). Ada pula anggapan bahwa tingginya bangunan menara menjadi tempat memanggil dan mengumpulkan orang. Bangunan ini dapat dibandingkan dengan bale Kulkul di Bali.

Menurut Roesmanto, bangunan Menara Kudus sering diserupakan bentuknya dengan Bale Kulkul, yakni bangunannya menyerupai menara yang beratap dan tempat kulkul/kentongan agar informasi terdengar jauh dari banjar (desa) dan candi-candi di Jawa Timur, seperti Candi Jago (keserupaan ornamen tumpul sebagian unsur asli Indonesia yang terdapat pada susunan tangga di Menara Kudus dan Candi Jago), Candi Kidal, dan Candi Singasari. Persepsi itu akibat (1) adanya keserupaan bentuk antara Menara Masjid Kudus dengan Bale Kulkul, terbuat dari rangka kayu dan adanya kentongan yang tergantung di bawah atap Menara, (2) di Jawa Timur terdapat candi yang memiliki pejal yang tinggi sebagai penyangga bale, sebagaimana Menara Kudus. Ada yang menyatakan bahwa Menara Kudus bercorak Candi Jawa Timur, perpaduan budaya Hindu-Jawa-Islam-Cina dan bercorak Hindu Majapahit. Bangunan Bale Kulkul ada pada setiap kompleks pura (tempat ibadah umat Hindu) dan puri (tempat tinggal keluarga raja) di Bali. Bale Kulkul di banjar (dusun), puri, dan pura pada umumnya terletak di dekat jalan utama lingkungan desa atau jalan antarkota.

Masjid Al-Aqsha Kudus dibangun tahun 1549 M. Dalam perkembangan arsitektur masjid di Jawa, bangunan Menara Kudus merupakan minaret pertama yang melengkapi sebuah masjid (Roesmanto, 2013: 27-29). Menurut Ashadi, Menara Kudus pada mulanya adalah bangunan semacam *tetenger* yang dibuat oleh komunitas *Budo* di wilayah yang selanjutnya bernama Kudus dan Sunan Kudus memanfaatkan bangunan itu untuk dakwah. Kata *menara* dikaitkan dengan keberadaan masjid kuno dan nama

Kota Kudus. Ada dua kemungkinan asal kata. Pertama, perubahan nama dari *al-Manar* sesuai dengan apa yang tertulis pada inskripsi di dalam Masjid Menara Kudus. Kedua, sebutan adanya menara (mirip candi) di sebelah tenggara masjid ini sekarang. Ada yang berpendapat bahwa kata *menara* berasal dari kata *al-manar*, sebagaimana orang dulu menyebut nama didasarkan atas kebiasaan yang dihubungkan dengan kehidupannya. Bangunan besar yang bentuknya mirip candi Hindu lebih menarik perhatian masyarakat Kudus saat itu daripada keberadaan masjid. Penyebutan Masjid Menara Kudus, menurut Ashadi, seolah-olah mengandung makna masjidnya menara, masjid milik menara. Dengan demikian, bangunan menara lebih bermakna daripada masjid bagi masyarakat Kudus Kuno. Sebagai perbandingan, Masjid Banten memiliki menara, warga Banten menyebutnya Masjid Banten, bukan Masjid Menara (Banten). Pada awalnya, ada tiga sebutan kaitannya dengan Masjid Menara Kudus, yakni Al-Manar, Al-Aqsha, dan Al-Quds. Warga kurang familier menyebut ketiga istilah asing (Arab) dan lebih familier menyebut Masjid Menara Kudus (hingga kini). Bisa jadi kata *menara* diperoleh warga Kudus dari perubahan kata *al-Manar* atau kata *menara* sudah ada. Bahkan, sebelum ada kata *menara*, Al-Manar dan Al-Quds sudah dikenal sebagai nama sebelum nama Kudus, yakni nama tajug. Di tempat itu mungkin sebelumnya telah ada orang yang bermukim yang menganut animisme. Bangunan menara selain sebagai *tetenger* (penanda) juga sebagai simbol persatuan kelompok masyarakat Kudus Kuno. Menara Kudus adalah *axis mundi*, sebuah pilar kosmik yang menghubungkan bumi tempat berpijak manusia dengan surga

sebagai tempat setelah meninggal dunia. Dengan demikian, menara dijadikan pusat peribadatan masyarakat Kudus kuno (Ashadi, 2009: 67-75).

Prediksi Ashadi tersebut perlu didalami secara ilmiah dan persepsi tersebut sederap dengan pemahaman Suparno Boddhi Cakra, pandita Buddha generasi ketiga di Kudus. Menurut tafsiran penulis, 6 Agustus 2018, bahwa Menara Kudus merupakan bangunan Hindu-Buddha selama 60 tahun, tetapi, selanjutnya diberi tambahan kubah bagian atasnya. Ciri penguatnya, lanjut sang pandita, relung di Menara semula digunakan sebagai tempat arca dan bentuk bangunannya sebagaimana candi. Pra-Sunan Kudus di Kudus (sebelumnya di Kesultanan Demak) di Kudus ada Raja Bagus Anom di Kerajaan Barong Keramat, kini di Desa Barongan, Kecamatan Kota, Kudus. Pembuatan candi semula ditolak oleh Ratu Dwarawati, istri Raja Brawijaya, karena model bangunannya tidak berpostur Majapahit sehingga bangunan dipugar dan dibuang atapnya. Ratu Dwarawati saat itu menjadi muslimah setelah diperisteri oleh Sunan Kudus sehingga bangunan (menara) diberi tulisan *gapura rusak ewahing jagad*, atap candi yang ditambah dengan kubah bagian paling atas dan diberi nama menara, sebelumnya bernama candi atau pura. Kisah ini, menurut sang pandita, bersumber dari Kidung *Rumekso ing Wengi* anggitan (karya) Sunan Kalijaga bagian Sekar Sinom pupuh 8 – 10. Sumber ini apakah dapat dikategorikan sebagai sumber yang ilmiah? Dalam catatan sejarah, Sunan Kudus tidak pernah menikah dengan Dwarawati.

Menurut Sunyoto, Sunan Kudus menikah dengan putrinya, Pecat Tanda Terung dan Dewi Rukhil binti Sunan Bonang (Sunyoto, 2016: 324). Menurut

Salam, Sunan Kudus (Ja'far Shodiq, 700 – 765 M) menikahi puteri Pangeran Tandaterung dan putri Sunan Bonang (Salam, 1977: 10). Perkawinan Sunan Kudus dengan Dewi Rukhil dikaruniai seorang anak lelaki bernama Amir Hasan, sedangkan perkawinan Sunan Kudus dengan puteri Pangeran Pecat Tanda Terung dari Majapahit dikaruniai delapan anak, yakni Nyi Ageng Pembayun, Panembahan Palembang, Panembahan Mekaos Honggokusumo, Panembahan Kodhi, Panembahan Karimun, Penembahan Joko (wafat masih muda), Ratu Pakojo, dan Ratu Probobinabar (menikah dengan Pangeran Poncowati, Panglima Perang Sunan Kudus) (Salam, 1986: 13). Sunan Kudus menikah dengan Dewi Ruhil dan dikaruniai seorang anak, sedangkan perkawinan dengan putri Pangeran Husen (Pecat Tanda Terung) dikaruniai delapan anak (Abdullah, 2015: 97).

Menurut penuturan Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Kudus, Menara Kudus dalam konteks Hindu lebih tepat disebut rumah kulkul (rumah kentongan), dipukulnya kentongan yang berada di bangunan bagian atas dilakukan untuk mengumpulkan warga dalam kegiatan. Adapun bentuk bangunan Menara Kudus menyerupai candi dengan ciri khas bentuk bangunan yang lancip ke atas dan relief di beberapa titik bangunan menara. Di bagian atas menara terdapat beduk dan kentongan yang hingga kini masih dipukul oleh petugas (*marbot*) sebagai penanda tibanya waktu salat lima waktu. Jika akan ke bagian atas menara, tersedia tangga yang terbuat dari kayu jati. Sebelumnya, dari dasar menara terdapat tangga/undak-undakan yang terbuat dari tekel yang kanan-kirinya terdapat miniatur candi. Untuk merawat kondisi

Menara, tidak semua peziarah/wisatawan diperkenankan menaiki Menara.

Dalam catatan Ashadi, pada salah satu tangga (kayu) menara tertera angka tahun 1313 H/1895 M, pada gapura kori sebelah timur bangunan tajuk tertera angka tahun 1210 H/1796 M, di atas tiang atap bangunan tajuk tertera angka tahun 1145 H/1732 M, di bagian depan pintu masuk makam Sunan Kudus tertera angka tahun Jawa 1895 atau 1296 H/1878 M, di bagian muka dan belakang gapura kori di serambi masjid tertera angka tahun Jawa 1727 (di sebelah barat) dan 1215 H (di sebelah timur) yang keduanya menunjukkan angka tahun 1800 M (Ashadi, 2009: 78). Seni hias (ornamen) pada kompleks Menara Kudus pada bagian luar, teras depan, terdapat beberapa hiasan ukiran batu cadas berpola medalion kecil yang ditempel berjajar dengan motif tetumbuhan menjalar (*lung-lungan*, sulur-suluran). Bingkai lingkaran luar medalion bermotif empat lengkung kurung kurawal (Islami) atau bunga padma (Hinduis). Lingkaran lebih kecil di dalamnya penuh dengan motif sulur-suluran dalam posisi melingkar. Ornamen dengan pola piagam paling signifikan ditemukan pada dua lawang kembar, pada posisi kanan-kiri daun pintunya, yang terdapat hiasan berpola piagam bermotif khas stilisasi dedaunan dan sulur-suluran, tetumbuhan khas tropis, meliuk-liuk bercorak seni khas Majapahit. Ornamen berpola medalion banyak dijumpai pada relief Candi Penataran di Jawa Timur dengan motif sulur-suluran dan stilisasi pengaburan figur binatang, seperti singa, gajah atau burung. Dengan demikian, hiasan berpola medalion di Masjid Menara Kudus merupakan pola kesinambungan tradisi seni hias pra-Islam (Supatmo, 2014: 76).

Adapun pendapat yang menyatakan Menara Kudus merupakan situs Islam dengan dalih menara sejak semula dibangun muslim di Kudus karena (1) sejak berdirinya, yaitu tahun 1609 Saka/1685 M (tahun 1609, dibuktikan adanya tulisan Bahasa Jawa Kuno di papan jati yang terdapat di menara bagian atas/puncak hingga kini, dekat dengan beduk) menjadi simbol peribadatan Islam, (2) orientasi bangunan menara sama dengan orientasi bangunan masjid, dan (3) adanya perbedaan bangunan Menara Kudus (hanya ada satu bangunan) jika candi tidak hanya satu bangunan, tetapi ada pelengkapannya.



Gambar1. Menara Masjid (Sumber: Koleksi Penulis, 2018)

Dalam arkeologi, bukti masa pembuatan merupakan data utama, jika tidak ada angka/tahun, dicari bukti lain, misalnya melakukan ekskavasi di sekitar bangunan. Hasil ekskavasi, misalnya arang dan keramik, dapat dijadikan bahan penentuan umur bangunan. Akan tetapi, bukti arkeologis yang masih ada, yaitu tulisan berhuruf Jawa Kuno menandakan tahun 1609 M. Menurut Tjandrasmita, sebelum kedatangan Islam di Indonesia, yang lazim dikenal dengan zaman kerajaan Indonesia Hindu-Buddha (abad

ke-4 sampai dengan 16 M), jenis tulisan (aksara) yang digunakan pada prasasti dan naskah kuno ialah tulisan pallawa, pranagari, Jawa Kuno (kawi), Sunda Kuno, dan Bugis. Sejak abad ke-7 M pada prasasti Kerajaan Sriwijaya di Kedukan Bukit, Talang Tuwe, Telaga Batu, Kota Kapur, Merangin, Alas Pasemah, dan lain-lain belum menggunakan tulisan Jawa, tetapi bahasa Melayu Kuno sudah digunakan yang bercampur dengan bahasa Sanskerta (Uka Tjandrasasmita, 2009). Dengan demikian, tulisan Jawa di Menara Kudus sebagai penanda bangunan menara dibuat setelah era Hindu-Buddha di Indonesia atau era Islam.

Untuk memperkuat fakta siapa yang membuat Menara Masjid Al-Aqsha Kudus, dapat dipahami makna kata *candi*. *Candi* berasal dari kata *candika* yang berarti nama perwujudan Dewi Durga sebagai dewi kematian sehingga candi selalu dihubungkan dengan monumen tempat pendarmaan untuk memuliakan raja yang sudah wafat (anumerta), seperti Candi Kidal untuk memuliakan Raja Anusapati. Candi tidak hanya menyebut tempat ibadah, candi juga merupakan situs purbakala nonreligius pada era Hindu-Buddha Indonesia klasik, baik sebagai istana (keraton), pemandian (petirtaan), maupun gapura. Candi di Indonesia identik dengan tempat ibadah umat Hindu dan Buddha. Contoh candi Hindu ialah Prambanan, Gebang, Dieng, Gedong Songo, Panataran, dan Cangkuang. Contoh candi Buddha ialah Borobudur, Sewu, Kalasan, Sari, dan Plaosan. Adapun candi berfungsi (1) tempat pemujaan, (2) sarana ziarah, tempat menyimpan abu jenazah dan kerangkanya, seperti Candi Borobudur, Sumberawan, dan Muaratakus, (3) pendarmaan, yakni candi (kadang kala

milik pribadi) yang digunakan untuk memuliakan arwah raja atau tokoh penting yang wafat, seperti Candi Belahan tempat Airlangga sebagai perwujudan Wisnu yang menunggang garuda, (4) pertapaan, seperti Candi Gedong Songo, Liyangan di lereng timur Gunung Sundoro, (5) wihara sebagai tempat biksu atau pendeta bersemadi, (6) gerbang yang berfungsi sebagai jalur masuk, (7) petirtaan yang berada di dekat sumber mata air sebagai tempat pemandian. Ketujuh kriteria candi tersebut tidak terdapat pada Menara Kudus.

Urgensi Riset Arkeologi Mutakhir dalam Mengurai Polemik

Program Unit Penelitian Proyek Pembinaan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 1976 melakukan ekskavasi pada 17 April – 17 Mei 1976 di Kudus, khususnya Kompleks Masjid Menara Kudus, Bukit Begawan (Rahtawu), dan Langgar Bubrah. Ketiga lokus memiliki watak situs yang berbeda. Tujuan ekskavasi adalah meneliti aspek arkeologis situs Masjid Al-Aqsha dan Langgar Bubrah. Kedua bangunan bercirikan gaya peralihan era Indonesia Hindu ke masa Indonesia Islam (Ambary, Djafar, Romli, & Awe, 1978). Penelitian arkeologi tersebut perlu dikembangkan lagi agar dapat menjawab dinamika yang dianggap persoalan oleh publik dalam hal yang mana yang lebih mendekati kebenaran, yaitu Menara Kudus merupakan peninggalan Hindu, Jawa Kuno, Islam, atau masa peralihan.

Menara Masjid Al-Aqsha Kudus berada di Desa Kauman, Kecamatan Kota, Kudus. Tinggi bangunan menara

18 m, luasnya 10 m persegi, bahan bakunya terbuat dari batu, bata merah, sirap, dan semen. Menara dihiasi antefiks (hiasan yang menyerupai bukit kecil). Bangunannya meliputi kaki, tubuh, dan puncak yang disertai adanya ukir bermotif Jawa-Hindu. Menara diprediksi dibuat tahun 1609 Tahun Jawa/1685 M berdasarkan candra sengkala di salah satu tiang atap menara yang tertulis *gapura rusak ewahing jagad*. *Gapura* sebagai simbol angka 9, *rusak* berangka 0, *ewahing* berangka 6, dan *jagad* berangka 1, jadi membacanya dari belakang (tahun 1609). Prediksi ini perlu didalami dengan pendekatan arkeologis mutakhir dengan bantuan ilmu lain. Keberadaan arkeologi merekonstruksi sejarah kebudayaan dan cara hidup manusia serta proses budayanya pada masa lalu. Untuk menggapai tujuan itu, semua peninggalan masa lalu sebagai objek studi ditinjau dari segi bentuk, fungsi, proses pembuatan, dan sebagainya. Objek arkeologi adalah semua peninggalan masa lalu yang masih dapat ditemukan.

Hal yang harus didalami ulang dengan kajian arkeologi adalah (a) kapan sebenarnya tahun didirikan Menara Kudus dengan mendalami pemaknaan candra sengkala di salah satu tiang atap menara yang tertulis *gapura rusak ewahing jagad*. Menurut tafsiran Soecipto Wiryosuparto dalam memaknai tulisan tersebut, *gapura* sebagai simbol angka 9, *rusak* berangka 0, *ewahing* berangka 6, dan *jagad* berangka 1 (jadi terbaca dari belakang tahun 1609). Hal lain yang perlu digali untuk diperoleh fakta baru adalah bagaimana kondisi geografis kawasan Menara Kudus pada era itu dan seperti apa kondisi sosial masyarakat Kudus tatkala dibangun Menara Kudus. Terjawabnya pertanyaan tersebut untuk menemukan

kebenaran fakta. Hanya saja, menurut Purwadi, sebelum Sunan Kudus hidup di Kudus (sebelumnya di Kerajaan Demak), masyarakat Kudus didominasi penganut Hindu. Sunan Kudus pun memasukkan kebiasaan mereka dalam syariat Islam secara halus, misalnya, pada Hari Raya Idul Qurban menyembelih kerbau sebagai penghormatan, bukan sapi karena sapi merupakan hewan yang dimuliakan umat Hindu. Sunan Kudus pun membangun menara untuk azan dengan desain bangunan Hindu (Purwadi & Maharsi, 2012: 136). Sapi/lembu dimuliakan karena asal mula diciptakan mereka dijadikan kendaraan Dewa Siwa. Awalnya Brahma memerintah pada Daksa untuk menciptakan sapi tatkala Siwa bertapa terkena tumpahan susu anak sapi yang sedang menyusui induknya. Agar Siwa tidak marah karena tapa terganggu, Daksa menghadiahkan seekor sapi jantan pada Siwa untuk dijadikan kendaraan (*vahana*) (Dinas Pendidikan Prov Jateng, 2004: 106).

Hal yang harus dipahami Pemda Kudus adalah bahwa nilai unggul kampung Menara Kudus perlu dipertahankan. Menurut Nurini, keunggulannya berupa nilai estetis (1) perpaduan ornamen Buddha, Hindu, dan Islam yang tecermin dalam bangunan masjid, menara, kompleks makam, (2) kemajemukan, adanya tajuk dan gapura yang mencerminkan budaya Hindu, (3) kelangkaan, hanya di Kudus (Nurini, 2011: 15). Selain itu, keunggulan Kampung Menara adalah adanya rumah adat kudus yang memiliki tata ruang khas yang meliputi jogosatru, ruang inti (ruang dalam), dan pawon (Ekarini, 2016: 56). Menurut Hardiansyah, menara memiliki atap berbentuk rumah tipe payon tanpa hiasan ukiran. Setelah Sunan Kudus berkiprah, terjadi perubahan bentuk fisik

dan interior yang didominasi ukiran dari berbagai kebudayaan (Hardiansyah, 2009: 19). Akan tetapi, kini rumah adat yang tersisa hanya dua rumah di Kampung Kauman Menara Kudus. Dari sisi tata letak, Kampung Menara terkesan kumuh. Menurut Anisa, bentuk lingkungannya merupakan gambaran rumah kilungan yang menyimpan alasan tersendiri (Anisa, 2004: 5). Nilai positif yang perlu dilestarikan adalah bahwa Sunan Kudus dan generasinya membangun situs Islam yang diserupakan dengan candi sebagai bentuk respek. Ada situs Hindu di Kudus yang berdekatan dengan Menara Kudus, yakni Langgar Bubrah yang memiliki kekhasan sebagai situs Hindu, yakni adanya yoni dan lingga yang masih utuh hingga kini, tidak dihilangkan situs Hindu di Kudus, tetapi mengakulturasikannya sebagai bentuk respons positif. Generasi pengelola kawasan Menara Kudus kini merawat situs akulturasi.

SIMPULAN

Dalam arkeologi, bukti masa pembuatan sebagai data utama, sebagaimana candra sengkala di tiang-atap Menara Kudus tertulis *gapura rusak ewahing jagad*. Maknanya adalah *gapura* simbol angka

9, *rusak* berangka 0, *ewahing* berangka 6, dan *jagad* berangka 1 (jadi terbaca dari belakang tahun 1609). Dengan demikian, Menara Kudus dibuat pada era Wali-songo menyebarkan Islam di Jawa. Masa pembuatan menaranya tatkala umat Hindu sudah tidak dominan di Kudus sehingga kecil kemungkinan membuat candi karena setelah Majapahit ditaklukkan Sultan Trenggono, Raja Demak tahun 1527 M, umat Hindu mengalami masa surut di Jawa dan berpindah ke Bali.

Selama ini, anggapan pandita Buddha dan tokoh Hindu di Kudus yang menyatakan bahwa Menara Masjid Kudus semula candi hanya berdasarkan cerita tutur, bukan sumber ilmiah.

Ucapan Terima Kasih

- Penulis mengucapkan terima kasih kepada Humas Yayasan Masjid, Menara, dan Makam Sunan Kudus, Bapak Deni Nur Hakim, yang berkenan sebagai sumber data, kepada pandita Buddha di Kudus, Bapak Suparno Boddhi Cakra, dan Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Kudus, Bapak I Putu Dantra yang berkenan sebagai narasumber.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2015). *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404--1482 M)*. Sukoharjo: Al Wafi.
- Achmad, S. W. (2017). *Asal-Usul Sejarah Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Ambary, H. M., Djafar, H., Romli, M., & Awe, R. D. (1978). Laporan Ekskavasi Kudus. In *Berita Penelitian Arkeologi No. 14* (hal. 24–67). Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen P & K.
- Anisa. (2004). Rumah dalam Kilungan di Kota Lama Kudus Analisis Konsep Bangunan. *Jurnal Nalars*, 3 (1), 17–23.
- Ashadi. (2009). Menara Kudus sebagai Aksis Mundi: Menelusuri Komunitas Kudus Kuno. *Jurnal Nalars*, 6 (1), 12–24.

- Coedes, G. (2010). *Asia Tenggara Masa Hindu Buddha*. Jakarta: KPG; Ecole Françoise d'Extreme-Orient; Forum Jakarta Paris; Puslitbang Arkenas.
- Darini, R. (2013). *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu Buddha*. Yogyakarta: Ombak.
- Dinas Pendidikan Prov Jateng, M. R. (2004). *Artefak Batu Masa Prasejarah Hindu-Buddha (Koleksi Museum Ronggowarsito)*. Semarang: Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah.
- Ekarini, D. (2016). Dilema Pelestarian Rumah Adat Kudus. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 10 (1), 15–24.
- Hardiansyah, M. (2009). *Rumah Tradisional Kudus: Pengaruh Budaya Islam (1500-1900)*. UIN Jakarta.
- Kerajaan Majapahit Sangat Jelas Bercorak Hindu. (2017, Juni). *Kompas*, hal. 12.
- Munoz, P. M. (2009). *Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara (Zaman Prasejarah hingga Abad XVI)*. Yogyakarta: Mitra Abadi.
- Nurini, N. (2011). Kajian Pelestarian Kampung Kauman Kudus sebagai Kawasan Bersejarah Penyebaran Agama Islam. *Teknik*, 32(1), 9–17. <https://doi.org/10.14710/Teknik.V32I1.1685>
- Purwadi, & Maharsi. (2012). *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Utama.
- Roesmanto, T. (2013). Rupa Bentuk Menara Masjid Kudus, Bale Kulkul, dan Candi. *Jurnal Arsitektur 2* (2), 2, 12–24.
- Rosyid, M. (2014). *Esai-Esai Toleransi*. Yogyakarta: Idea Press.
- Salam, S. (1977). *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. Kudus: Menara Kudus.
- Salam, S. (1986). *Ja'far Shodiq Sunan Kudus*. Kudus: Menara Kudus.
- Sunyoto, A. (2016). *Atlas Walisongo*. Depok: Pustaka Iman dan Lesbumi PBNU.
- Supani, S. D. (2009). *Benda Cagar Budaya Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus*. Kudus: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus.
- Supatmo. (2014). Keunikan Ornamen Bermotif Figuratif pada Kompleks Bangunan Masjid Menara Kudus. *Imajinasi : Jurnal Seni*, 7(1), 63–80.
- Uka Tjandrasasmita. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG.

LANSKAP BUDAYA KOTA PALANGKARAYA: KAJIAN NILAI PENTING TINGGALAN ARKEOLOGI LANSKAP

Cultural Landscape of Palangkaraya City: Important Values of Landscape Archaeology Heritage

Ida Bagus Putu Prajna Yogi

Balai Arkeologi Banjarmasin
Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;
E-mail: bagoesbalar@gmail.com

Naskah diterima 19 Maret 2019 — Revisi terakhir 5 April 2019
Disetujui terbit 23 Mei 2019 — Tersedia secara online 30 Juni 2019

Abstract

Palangkaraya is a city that was once prepared to become the State Capital of Indonesia by our first president, Ir. Soekarno. In the construction of the City of Palangkaraya through careful planning and construction by adopting the concept of cities in developed countries. At present the cultural landscape of the City of Palangkaraya needs to be preserved, whether it is an object component in it or its cultural landscape. The purpose of this study was to determine the important values of the cultural landscape of Palangkaraya City. The results of this study address the City of Palangkaraya as having important values and are worthy of being preserved as cultural heritage areas.

Keywords: *cultural heritage, cultural landscapes, important values, cities, conservation*

Abstrak

Kota Palangkaraya merupakan kota yang dahulu sempat dipersiapkan untuk menjadi Ibu Kota Negara Indonesia oleh Presiden pertama kita, Ir. Soekarno. Pembangunan kota ini melalui perencanaan dan proses yang matang dengan mengadopsi konsep kota di negara-negara maju. Dalam perjalanan waktu, lanskap budaya Kota Palangkaraya tersebut perlu dipertahankan kelestariannya, baik komponen benda di dalamnya maupun lanskap budayanya. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui nilai penting lanskap budaya Kota Palangkaraya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kota Palangkaraya memiliki nilai penting dan layak untuk dilestarikan sebagai kawasan saujana cagar budaya.

Kata kunci: cagar budaya, lanskap budaya, nilai penting, kota, pelestarian

PENDAHULUAN

Kota adalah permukiman yang permanen, relatif padat, penduduknya heterogen, mempunyai bangunan-bangunan untuk mewadahi berbagai

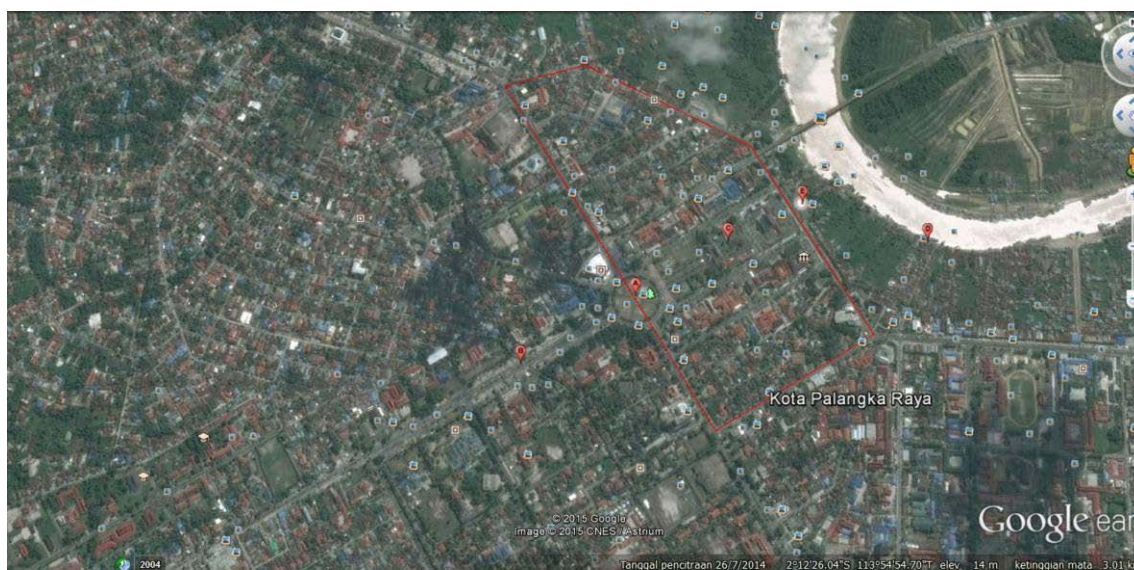
macam kegiatan penduduk kota, juga mempunyai hubungan erat dengan daerah *hinterland* di sekitarnya. Lanskap budaya Kota Palangkaraya yang dimaksud di sini adalah sebuah tata kota yang sengaja dibentuk dan pola bentukan tersebut

memiliki arti secara teknis dan filosofis. Selain memiliki pola tata kota yang unik, di dalam ruang kota tersebut juga masih berdiri bangunan-bangunan bersejarah. Kota Palangkaraya secara geografis terletak pada koordinat $2^{\circ}12'36''\text{LU}$, $113^{\circ}55'12''\text{BT}$ / $2,21^{\circ}\text{LS}$ $113,92^{\circ}\text{BT}$.

Kota Palangkaraya merupakan kota yang dibuat dengan perencanaan yang mengadopsi konsep tertentu. Dalam upaya agar kelestarian lanskap budaya Kota Palangkaraya ini tetap lestari dan terjaga sebagai sebuahinggalan arkeologi lanskap, langkah awal yang harus dilakukan adalah mencari nilai penting dari komponen Kota Palangkaraya. Usia Kota Palangkaraya sendiri saat ini adalah 62 Tahun sejak mulai pertama didirikan, tetapi ada juga beberapa bangunan di dalamnya yang didirikan

lebih belakangan. Status kepemilikan lahan dan gedung perkantoran yang ada sebagian besar adalah milik Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah, Pemerintah Kota Palangkaraya, dan beberapa milik masyarakat.

Permasalahan yang muncul ialah bagaimana nilai penting lanskap budaya Kota Palangkaraya sehingga kelak dapat menjadi justifikasi untuk diajukannya lanskap budaya kota seperti ini sebagai kawasan cagar budaya. Konsep saujana budaya dari lanskap perkotaan ini dapat dipertahankan seperti konsep sumbu imajiner Kota Yogyakarta, yaitu konsep sumbu imajiner antara Pantai Parangtritis, Plengkung Gading, Keraton Yogyakarta, Tugu Gilig, dan Gunung Merapi sebagai sebuah saujana budaya yang selalu akan dipertahankan bentuknya.



Gambar 1. Citra Pusat Kota Palangkaraya Saat Ini (Sumber: *Google Earth* yang Dimodifikasi)

Keterangan:

- A. Bundaran Pusat Kota berdiameter 150 meter
- B. Jalan Yos Sudarso yang dahulu digunakan sebagai landasan udara darurat
- C. Rumah Dinas Gubernur Kalimantan Tengah saat ini (dahulunya dimanfaatkan sebagai pemerintahan Bung Karno)
- D. Desa Pohandut (pemukiman awal penduduk sebelum ada Kota Palangkaraya)
- E. Tugu Soekarno

Pusat perkantoran awal

Lanskap budaya kota masa lalu merupakan sumber daya budaya yang sangat bernilai yang dimiliki dan dipertahankan oleh negara-negara berkembang dan negara maju di seluruh dunia (Throsby, 2016: 86). Untuk menentukan seberapa luas lanskap budaya Kota Palangkaraya, kita perlu melakukan kajian batas-batas ruang yang nantinya dapat ditetapkan sebagai sebuah kawasan cagar budaya.

Konvensi warisan dunia ingin negara-negara di dunia mengadopsi kebijakan yang bertujuan untuk memberi fungsi pada warisan budaya dalam kehidupan masyarakat dan untuk mengintegrasikan perlindungan warisan budaya tersebut secara komprehensif. Warisan budaya kota semakin terancam kelestariannya, selain hancur akibat usia bangunan atau komponen warisan budaya tersebut, juga akibat dari perubahan kondisi sosial dan ekonomi. Perlu ditekankan pentingnya keseimbangan pembangunan sosial ekonomi di perkotaan dengan pelestarian warisan budaya (Veldpaus, Pereira Roders, & Colenbrander, 2013: 8-9).

METODE

Nilai penting yang dapat dijadikan alasan untuk menjadikan lanskap budaya Kota Palangkaraya sebagai sebuah kawasan cagar budaya adalah karena lanskap tersebut terdiri atas unsur-unsur kota yang juga dapat dimasukkan sebagai cagar budaya. Metode yang digunakan dalam melihat unsur-unsur nilai pentingnya adalah dengan menggunakan dua pedoman penilaian, yaitu berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010 pada Pasal 5 huruf c, yaitu nilai penting sejarah, pendidikan, dan ilmu pengetahuan serta merujuk buku

Conservation Archaeology karya Michael B. Schiffer and George J. Gumerman, yaitu pada bagian estetika dan kelangkaan (Schiffer & Gumerman, 1977: 239-247).

Pendekatan kesejarahan juga digunakan dalam penelitian nilai penting lanskap budaya kota ini. Data kesejarahan dianggap sangat penting untuk menjelaskan terbentuknya lanskap budaya pada masa lalu.

Unsur nilai penting yang akan dilihat dari tinggalan arkeologi di lapangan, baik berupa bangunan, infrastruktur kota lainnya, maupun lanskap kota itu sendiri ada lima, yaitu nilai penting sejarah, nilai penting ilmu pengetahuan, nilai penting pendidikan, nilai penting estetika, dan nilai penting kelangkaan.

Pengumpulan data mengenai nilai penting lanskap budaya Kota Palangkaraya tersebut adalah dengan menggunakan data kesejarahan, wawancara dengan beberapa narasumber yang telah ditentukan, dan survei di lapangan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap beberapa objek. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk dimasukkan pada setiap unsur nilai penting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya pengelolaan warisan budaya didasari atas pertimbangan nilai pentingnya. Penilaian warisan budaya dilakukan untuk mengetahui potensi yang didasarkan kemampuan warisan budaya dalam memberikan manfaat bagi berbagai kepentingan (Kurniati, 2003: 73). Penilaian dilakukan untuk mengetahui skala prioritas langkah yang harus diambil dalam upaya perlindungan, pelestarian, dan pemanfaatannya. Dengan kata lain, penilaian dilakukan agar upaya

pemanfaatan dan pengembangannya dapat tepat sasaran, mengingat setiap warisan budaya memiliki kualitas yang berbeda.

Kawasan lanskap Kota Palangkaraya di dalamnya terdapat tinggalan arkeologis berupa bangunan, infrastruktur, dan saujana budaya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lapangan dengan data yang diperoleh, dapat dinyatakan bahwa lima unsur nilai penting tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Nilai Penting Sejarah

Kota Palangkaraya adalah sebuah kota yang dipersiapkan dengan rancang bangun yang khas, berbeda dengan kota-kota yang lain. Kota ini bermula dari sebuah desa di tepi Sungai Kahayan yang bernama Pahandut, berkembang, dan dipersiapkan menjadi pusat kota provinsi atau dipersiapkan untuk kota penting di Indonesia karena posisi dan kondisinya yang sangat menguntungkan. Perkembangan kota ini dimulai pada era akhir 1950 hingga 60-an yang ditandai dengan dikeluarkan Keputusan Presiden yang tertuang pada Prasasti Tugu yang ditandatangani pada tanggal 17 Juli 1957 (van Klinken, 2006: 26). Dengan demikian, upaya dimulai dengan perencanaan kota dan pembangunan kota. Pembangunan kota di antaranya diisi dengan pembangunan sarana dan prasarana kotanya, antara lain gedung-gedung bangunan, jalan, instalasi, dan irigasi.

Peran Ir. Soekarno, Tjilik Riwut, dan Van der Pijl tidak diragukan dalam perencanaan kota dan perancangan bangunan-bangunan prasarana dan sarana yang berupa perkantoran dan perumahan. Sumbang saran tokoh-tokoh lokal dan nasional, berbagai cita-cita, pemanfaatan

potensi, dan aspek lingkungan tampak memberi warna terhadap karya besar ini. Semenjak diterbitkannya UU Darurat No. 10 Tahun 1957 yang kemudian disahkan menjadi UU Nomor 21 Tahun 1958 yang menyatakan berdirinya Provinsi Kalimantan Tengah dengan ibu kota Palangkaraya, Ir P.M. Noor, Menteri Pekerjaan Umum yang juga mantan Gubernur Kalimantan yang pertama membuat perencanaan awal pembangunan Kota Palangkaraya yang meliputi luas 10 x 10 km. Pada areal seluas itu direncanakan pembangunan gedung-gedung, toko-toko, rumah-rumah yang dibutuhkan untuk umum, perumahan pegawai, sekolah-sekolah, poliklinik, rumah sakit, sentral listrik, dan lain-lain (Suan, 2003:30-31).



Gambar 2. Pemotongan Pantar oleh Presiden Soekarno sebagai tanda Dimulainya Pembangunan Kota Palangkaraya, 17 Juli 1957 (Sumber: Koleksi Pribadi Tjilik Riwut)

Berdasarkan informasi yang berkembang di kalangan pemerintah dan masyarakat, rencana awal pembangunan Kota Palangkaraya dibuat oleh Ir. Van der Pijl atas masukan-masukan yang diberikan Tjilik Riwut. Pembuatan rencana tersebut

dilakukan di atas kapal yang membawa mereka berdua dari Banjarmasin ke Palangkaraya. Perjalanan Banjarmasin-Palangkaraya kedua pejabat tersebut dilakukan beberapa kali, antara Januari 1957 sampai dengan Juli 1957. Ini berarti bahwa rencana tersebut disusun dengan cukup matang serta mempertimbangkan berbagai aspek geomorfologi calon ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah (Suan, 2003:30-31).

Sementara Tjilik Riwut (1963) sendiri menyatakan bahwa pembangunan Palangkaraya adalah perpaduan rencana nasional, dari otak nasional, dari Presidennya dan menteri-menterinya serta pemikir-pemikir lainnya, juga dinyatakan bahwa dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan dari kami juga, rencana bangunan-bangunan penting, rumah gubernuran, kompleks perkampungan pelajar, penentuan blok-blok terpenting yang disetujui oleh Presiden, sedang pelaksanaan selanjutnya dilakukan oleh Menteri Pekerjaan Umum, gambarnya dibuat oleh Jawatan Tata Kota dan Tata Daerah, yang tetap mempertimbangkan aspirasi masyarakat melalui Residen Tjilik Riwut. Dalam hal ini Presiden Soekarno juga ikut terlibat dalam memikirkan rencana pembangunan Kota Palangkaraya. Namun, berdasarkan susunan tata ruang yang mirip dengan kota-kota di Eropa, pengaruh Ir. Van der Pijl dalam rancangan tersebut sangat besar karena Ir. Van der Pijl jugalah yang menjadi perancang seluruh bangunan kantor-kantor pemerintahan yang akan dibangun (ibid). Berdasarkan keterangan Ibu Enon Riwut dan Ibu Nila Riwut, putri pertama dan putri ketiga Bapak Tjilik Riwut, yang punya andil terhadap planologi dan desain arsitektur bangunan pemerintahan di Kota

Palangkaraya adalah Bapak Ir. D.A.W. Van der Pijl (Wawancara dengan Enon Riwut dan Nila Riwut pada 4 Desember 2014).

Van der Pijl adalah seorang arsitek kelahiran Kota Brakel, Provinsi Gelderland, Belanda, yang lahir pada tanggal 23 Januari 1901. Nama aslinya adalah Dirk Andries Willem van der Pijl. Datang ke Banjarbaru tahun 50-an atas undangan Gubernur Kalimantan Selatan, Dr. Murdjani, untuk menjadi Kepala Dinas Pekerjaan Umum Kalimantan karena masalah genangan air yang menghantui kota Banjarmasin. Van der Pijl diperintahkan mencari dataran tinggi di km 35, tepatnya di Gunung Apam.

Berdasarkan keterangan Marijke, putri Ir. Dirk Andries Willem Van der Pijl, belum lagi rampung sepenuhnya pembangunan di Banjarbaru, Van der Pijl diperintahkan kembali oleh Bung Karno untuk membangun Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah, guna perencanaan pemindahan Ibu Kota RI dari Jakarta ke Palangkaraya pada akhir tahun 1950. "Kita diberikan kapal oleh pemerintah untuk menyeberang ke Palangkaraya. Untuk sampai ke sana kita sekeluarga menyusuri Sungai Barito dan memerlukan waktu dua hari. Maka, di dalam kapal cukuplah kiranya ada dua kamar tidur dan satu dapur darurat untuk keperluan. Daerah yang kami tuju itu namanya Kampung Pahandut," papar Marijke (wawancara penulis, 2013).

Sebagaimana di Kalimantan Selatan, Van der Pijl pun menjabat sebagai Kepala Pekerjaan Umum Sipil Kering dan di sanalah Van der Pijl membangun Kota Palangkaraya: dari kantor pemerintahan, jalan akses utama perkotaan, sampai perumahan. Namun, sayangnya menjelang

akhir 1961 di usianya yang sudah 60 tahun sebagai pegawai negeri sipil, Van der Pijl mendapati masa pensiunnya. Sampai di situlah buah karya Van der Pijl di Palangkaraya. Bangunan-bangunan dari rancangannya pun mempunyai ciri khas tersendiri, seperti bebatuan kecil yang bercampur granit yang dipadu sedemikian rupa, sering didapati pada kisi dinding bangunan.



Gambar 3. Peletakan Batu Pertama Kantor Pendidikan dan Kebudayaan oleh Gubernur Tjilik Riwut bersama Ir. D.A.W. Van der Pijl yang Saat itu Menjabat sebagai Kepala Dinas PU Provinsi Kalimantan Tengah (Sumber: Koleksi Pribadi Tjilik Riwut)

Selain sejarah mengenai para ahli dan pembangunan awal Kota Palangkaraya, di balik semua itu ada sebuah keinginan pribadi atau sebuah kekhawatiran dari Presiden Soekarno untuk suatu ketika dapat menggunakan Kota Palangkaraya sebagai ibu kota negara darurat. Hal tersebut kemungkinan melihat situasi perpolitikan pada saat itu yang terlihat mulai tidak stabil. Ada sebuah pertanyaan yang muncul, mengapa Rusia begitu bersemangat membantu dengan berbagai bantuan material, peralatan canggih, serta tenaga untuk mempercepat proses pembangunan Kota Palangkaraya. Namun,

di balik itu semua Kota Palangkaraya tidak hanya memiliki arti sejarah bagi Provinsi Kalimantan Tengah, tetapi bagi perkembangan bangsa Indonesia pada masa itu.

Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

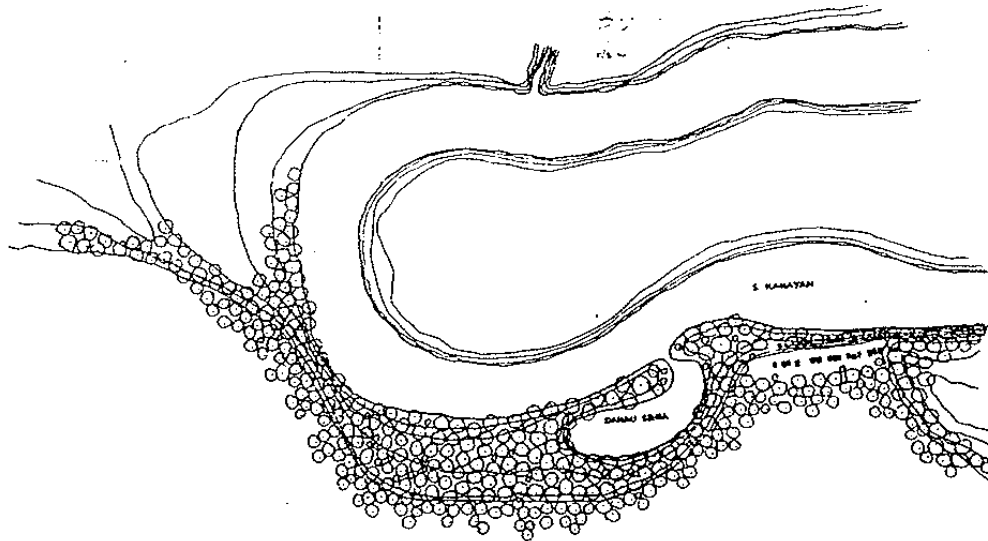
Kota merupakan bagian dari *Anthropocosmos*, perbedaan terhadap bagian lain dari *human settlement* adalah didasari aspek *Anthroposnya*, yaitu karakter manusianya: kegiatan, perilaku, budaya, dinamika kehidupan, dan sebagainya. Tentunya menjadi pertanyaan, bagaimana dengan aspek fisiknya. Permukiman perdesaan secara fisik dapat sama dengan permukiman perkotaan, tetapi kehidupan manusianya berbeda. Dengan demikian, peran kehidupan manusia tersebut akan lebih dapat menjelaskan pemahaman arti kata kota (Soetomo, 2009:38)

Desain Kota Palangkaraya dan teknologi pengerjaan infrastrukturnya dapat diteliti lebih lanjut untuk memperoleh sebuah model kota yang cocok dengan beberapa wilayah di Indonesia yang banyak memiliki sungai besar dan lahan gambut. Hampir seluruh Kota Palangkaraya ini dahulunya adalah lahan gambut yang merupakan daerah dataran banjir Sungai Kahayan. Namun, saat ini lahan gambut tersebut disulap sedemikian rupa hingga menjadi sebuah kota yang cantik.

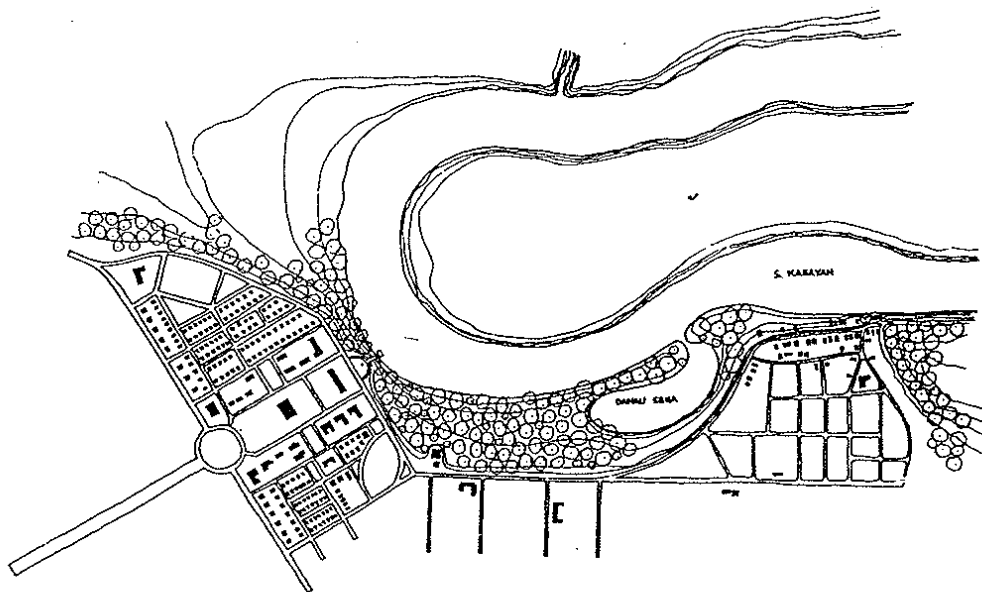
Pengaturan ruang yang sangat diperhitungkan dan bersifat jangka panjang membuat Kota Palangkaraya menjadi salah satu kota yang memiliki ukuran jalan terlebar di Indonesia pada masanya. Beberapa jalan di Kota Palangkaraya ini memiliki lebar hingga 20 meter dan konstruksi jalannya sangat

kuat, bahkan dengan usianya yang sudah lebih, yaitu lebih dari lima puluh tahun, jalan tidak pernah diperbaiki atau diperbaharui. Berbeda dengan jalan yang dibangun saat ini, apalagi dibangun di lahan gambut, dalam waktu yang tidak

relatif lama, jalan-jalan tersebut mudah sekali hancur dan sepertinya harus diadakan penelitian lebih lanjut terhadap Kota Palangkaraya untuk meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang perkotaan di Indonesia.



Gambar 4. Lahan Gambut sebagai Cikal-Bakal Kota Palangkaraya ketika masih Baru Dibuka (Sumber: Wijanarka, 2008)



Gambar 5. Perkembangan Pembangunan Kota Palangkaraya (Sumber: Wijanarka, 2008)

Denah Kota Palangkaraya yang terpusat pada bundaran besar dan Kantor Gubernur menyerupai bentuk jaring laba-laba. Beberapa kota penting di negara-negara besar di Eropa dan Asia memiliki denah kota yang terpusat dan membentuk diagram yang menyerupai Kota Palangkaraya. Kota Moskow di Rusia, Kota Karlsruhe di Jerman, Kota Hamina di Finlandia, Kota Paris di Perancis, dan Kota Canberra di Australia memiliki kota dengan bentuk diagram dan terpusat pada satu titik (Kostof, 1991:179-195).

Nilai Penting Pendidikan

Kota Palangkaraya merupakan kota provinsi di Indonesia yang didirikan setelah Indonesia merdeka, kurang lebih dua belas tahun dengan perhitungan yang matang. Kota ini merupakan salah satu kota di luar Pulau Jawa pada saat itu yang mempunyai desain yang cantik, dengan konstruksi jalan dan bangunan yang sangat baik. Masyarakat Kalimantan biasa menyebut jalan di Kota Palangkaraya dengan sebutan *jalan Rusia*. Dalam proses pembangunannya Negara Rusia banyak memberikan bantuan, baik berupa pendanaan, peralatan konstruksi, maupun tenaga kerja.

Semangat kemerdekaan yang masih sangat terasa saat itu merupakan salah satu faktor utama untuk membuat perubahan dalam hal merancang sebuah kota. Seperti yang disebutkan pada pembahasan sejarah Kota Palangkaraya bahwa Presiden Soekarno mempunyai andil besar terhadap pendirian kota ini, dan kota ini sempat digadang-gadang akan menjadi Ibu Kota Negara pada masa yang akan datang. Kemampuan Presiden Soekarno dalam mengobarkan semangat perjuangan inilah yang menjadi salah satu faktor sehingga

masyarakat dan pemerintah pada saat itu mempunyai keseriusan dan semangat dalam pendirian Ibu Kota Kalimantan Tengah tersebut. Bahkan, dalam sekejap daratan yang dulunya berupa hutan belantara dan rawa-rawa ini disulap begitu cepat sehingga menjadi kota yang sangat cantik.

Pendidikan yang dapat kita ambil dari situ adalah hendaknya ke depan dalam membangun sebuah kawasan, apalagi yang nantinya akan menjadi sebuah kota, hendaknya dipikirkan dengan matang dan konstruksinya bersifat jangka panjang, bukan hanya berbasis harga murah atau penghematan anggaran yang nantinya malah berujung ke pemborosan atau sia-sia. Dari situ dapat kita lihat semangat gotong royong yang tinggi antara berbagai pihak, baik itu pihak pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun masyarakat sehingga apa yang dicita-citakan bersama dapat terwujud dengan segera dan hasilnya memuaskan.

Salah satu penghambat pembangunan saat ini adalah tingginya tingkat korupsi dan pembangunan yang bersifat ambisi dari satu kelompok atau satu golongan saja, hanya untuk pencitraan atau penyuksesan sebuah program kerja dalam satu periode tertentu. Seharusnya kita dapat mencontoh Kota Palangkaraya dalam pembangunannya pada saat itu: membangun kota dengan keseriusan, penuh perhitungan, dan untuk jangka panjang.

Nilai Penting Estetika

Kota merupakan leburan dari bangunan dan penduduk, sedangkan bentuk kota pada awalnya adalah netral, tetapi kemudian berubah yang dipengaruhi oleh budaya yang tertentu. Bentuk kota ada

dua macam, yaitu geometri dan organik. Terdapat dikotomi bentuk perkotaan yang didasarkan bentuk geometri kota, yaitu *planned* dan *unplanned* (Kostof, 1991).

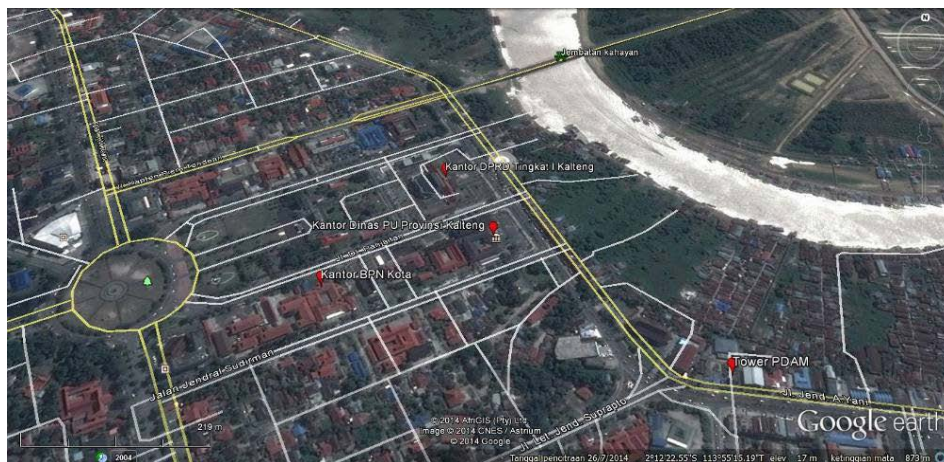
- Bentuk *planned* (terencana), dapat dijumpai pada kota-kota Eropa abad pertengahan dengan pengaturan kota yang selalu regular dan rancangan berbentuk geometrik.
- Bentuk *unplanned* (tidak terencana), banyak terjadi pada kota-kota metropolitan, yaitu satu segmen kota yang berkembang secara spontan dengan bermacam-macam kepentingan yang saling mengisi sehingga akhirnya kota akan memiliki bentuk semauanya yang kemudian disebut dengan organik *pattern*. Bentuk kota organik tersebut dilakukan secara spontan, tidak terencana, dan memiliki pola yang tidak teratur dan nongeometrik.

Dari segi estetika, Kota Palangkaraya memiliki desain kota yang unik, seperti model jaring laba-laba yang sangat cantik ketika dipadukan dengan Sungai Kahayan yang mengalir di tengah kota. Namun,

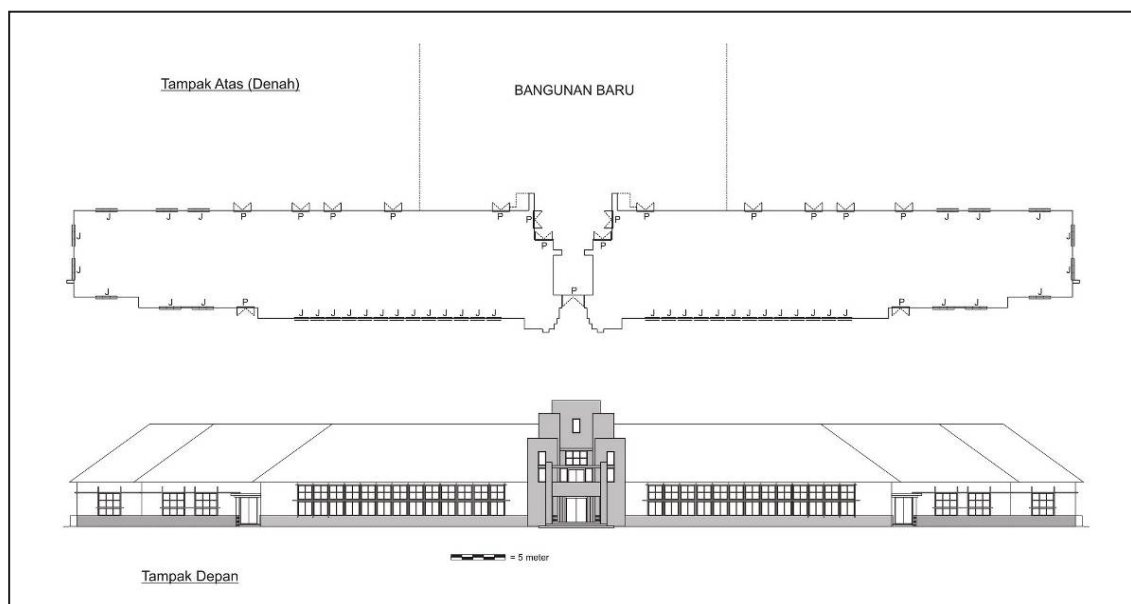
secara filosofis sebenarnya ada sebuah garis imajiner, yang dimulai dari Tugu Soekarno, yaitu lokasi tempat Bung Karno memotong tiang pantar, bangunan Kantor Gubernur, rumah peristirahatan Bung Karno (Rumah Dinas Gubernur saat ini), bundaran besar (sebagai titik pusat kota) Jalan Yos Sudarso hingga lurus menuju Kota Jakarta, yaitu dengan maksud bahwa Kota Palangkaraya akan tetap berkiblat dan berkoordinasi dengan pemerintah pusat yang ada di Jakarta sehingga akan terjaga persatuan dan kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Secara arsitektur, karya-karya Van der Pijl banyak dipengaruhi karya-karya besar arsitektur sebelumnya, misalnya Michailne Pont dan Citroent. Pada bangunan-bangunan gedung pemerintahan dan bangunan awal lainnya banyak diterapkan lagam *Art Deco* pada beberapa unsur bangunannya.

Art Deco adalah gaya hias yang lahir setelah Perang Dunia I dan berakhir sebelum Perang Dunia II. *Art Deco* banyak diterapkan dalam berbagai bidang, misalnya eksterior, interior, mebel, patung, dan perhiasan.



Gambar 6. Foto Udara dari Lanskap Kota Palangkaraya (Sumber: *Google Earth* yang Dimodifikasi)



Gambar 7. Sketsa Gedung Gubernur yang Didirikan seiring Pembangunan Kota Palangkaraya
(Sumber: Dokumentasi Balai Arkeologi Kalimantan Selatan)

Art Deco dipengaruhi oleh berbagai macam aliran modern, antara lain kubisme, futurisme, dan konstruktivisme, serta juga mengambil ide-ide desain kuno, seperti dari Mesir, Siria, dan Persia. Seniman *Art Deco* banyak bereksperimen dengan memakai teknik baru dan material baru, misalnya metal, kaca, bakelit, serta plastik, dan menggabungkannya dengan penemuan-penemuan baru saat itu, lampu misalnya. Karya mereka sering memakai warna-warna yang kuat serta bentuk abstrak dan geometris, tetapi kadang-kadang masih menggunakan motif tumbuhan dan figur. Langgam *Art Deco* tercipta dari pencampuran ornamen-ornamen historis, aliran arsitektur sekarang, dan muatan lokal. Setiap negara yang menerima langgam *Art Deco* mengembangkannya sendiri dan memberikan sentuhan lokal sehingga *Art Deco* di suatu tempat akan berbeda dengan *Art Deco* di tempat lain.

Sebelum tahun 1966, masyarakat belum mengenal nama *Art Deco*.

Masyarakat saat itu menamai seni yang populer tersebut sebagai seni modern. Ungkapan *art deco* diperkenalkan pertama kali pada tahun 1966 dalam katalog yang diterbitkan oleh *Musée des Arts Décoratifs* di Paris yang pada saat itu sedang mengadakan pameran dengan tema "*Les Années 25*" yang bertujuan untuk meninjau kembali pameran internasional "*Exposition Internationale des Arts Décoratifs et Industriels Modernes*" yang diselenggarakan tahun 1925 di Paris.

Nilai Penting Kelangkaan

Dari beberapa kota provinsi di Indonesia, kota yang dalam pembangunannya memiliki desain terencana dan dibangun berdasarkan salah satu pemikiran cemerlang Presiden Soekarno adalah Kota Palangkaraya. Tentunya sangat disayangkan jika lanskap budaya kota seperti ini tidak dipertahankan kelestariannya. Kelangkaan sebuah desain kota hasil sebuah karya di

awal kemerdekaan merupakan sebuah karya yang tidak mudah dilakukan pada saat itu, kecuali dengan semangat dan keseriusan yang tinggi. Lanskap budaya kota ini dapat digunakan sebagai model kota di Indonesia apalagi di tengah hutan belantara Kalimantan sebagai salah satu upaya pemerataan pembangunan pada masa itu.

Sebuah kota merupakan hasil rekayasa manusia yang dipengaruhi beragam budaya dan teknologi dari masa ke masa. Wujud dan bentuk kota merupakan hasil proses dialektika pengambilan keputusan oleh pihak penguasa/pemerintah serta berbagai pihak dalam kelompok-kelompok atau individu pada kurun waktu tertentu. Pada awalnya gagasan konservasi hanya mencakup pengelolaan lingkungan alam (*natural environment*) guna menjamin kelestariannya dalam memasok sumber daya alam agar generasi mendatang tetap dapat menikmatinya dan baru disadari bahwa yang dikonservasi bukan saja lingkungan alam, melainkan juga lingkungan binaan atau *built environment*. Pada 1947 di Inggris diberlakukan *Town and Country Planning Act* untuk melestarikan dan menjaga ratusan bangunan kuno bersejarah (Budihardjo, 2011:2-3). Kota yang baik adalah kota yang mampu menghadirkan sejarahnya dari waktu ke waktu secara fisik dan visual dalam wujud lingkungan dan bangunan kuno bersejarah. Kota merupakan panggung kenangan, penuh catatan memori yang akan dikenang, baik oleh warga kota maupun bagi orang yang memiliki ikatan emosi dengan kota yang bersangkutan.

Enam puluh dua tahun yang lalu Palangkaraya hanya sebuah dataran lahan gambut dan sebagian daratan kering yang dipenuhi semak belukar dan hutan tropis. Sebuah kampung kecil yang dihuni oleh

penduduk lokal di tepi Sungai Kahayan merupakan suatu permukiman cikal-bakal dipilihnya kota tersebut sebagai pusat Ibu Kota Kalimantan Tengah. Yang menjadikan kota ini begitu istimewa adalah karena Bung Karno, Presiden pertama kita, ikut andil dalam pembangunan Kota Palangkaraya. Kemampuan beliau sebagai seorang insinyur diaplikasikan dalam proses pembangunan Kota Palangkaraya bersama dengan beberapa arsitektur asing. Kota Palangkaraya didesain berdasarkan titik sumbu yang berada pada bundaran besar tengah kota yang imajiner dari pesanggrahan tempat peristirahatan Bung Karno dan Kantor Gubernur bundaran besar hingga lurus yang berorientasi ke Istana Presiden di Jakarta. Selain sebuah makna filosofis dari sumbu imajiner ini, Kota Palangkaraya akan selalu siap menerima komando/koordinasi dari Jakarta. Bung karno juga memikirkan aspek teknis dalam desain Kota Palangkaraya ini. Ada pemikiran bahwa suatu ketika Kota Palangkaraya akan dijadikan ibu kota negara darurat yang selalu siap mengamankan presiden ketika negara dalam keadaan genting. Jalan Yos Sudarso yang membujur lurus dengan pesanggrahan presiden dibuat lebar dan lurus sepanjang empat kilometer dengan maksud ketika dalam keadaan darurat, jalan tersebut juga dapat digunakan sebagai bandara darurat. Sempat muncul isu akan memindahkan ibu kota negara pada saat Presiden Soeharto, Presiden Bambang Yudhoyono, dan Presiden Joko Widodo menjabat. Kepadatan dan kemacetan yang terjadi hampir di seluruh sudut Jakarta menjadi pemicunya.

Registrasi dan penelitian merupakan langkah awal dalam usaha pelestarian nilai-nilai luhur dengan terlebih dahulu

menghargai dan menghadirkannya dalam pemanfaatan bangunan cagar budaya Kota Palangkaraya. Mungkin langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah memperjelas batasan-batasan zona ruang, tetapi bukan zonasi kawasan cagar budayanya, semacam perda mengenai pemanfaatan ruang sebab sulit sekali menerapkan zonasi *buffer* dalam sebuah kota yang berkembang. Zona yang dimaksud di sini ialah sebagai berikut.

- **Zona** adalah *kawasan* atau *area* yang memiliki fungsi dan karakteristik lingkungan yang spesifik.
- **Zoning** adalah *pembagian* lingkungan kota ke dalam zona-zona dan menetapkan pengendalian pemanfaatan ruang atau memberlakukan ketentuan hukum yang berbeda-beda (Barnett, 1982:60-61).
- **Zoning Regulation** adalah *ketentuan* yang mengatur klasifikasi zona, pengaturan lebih lanjut mengenai pemanfaatan lahan, dan prosedur pelaksanaan pembangunan.

Oleh karena itu, segala upaya untuk mempertahankan nilainya harus selalu diusahakan. Namun, disadari pula bahwa upaya mempertahankan nilainya itu tidak selalu berarti sekadar mengabadikan keadaan semula, tanpa mau tahu berarti atau tidaknya upaya pelestarian itu bagi masyarakat. Sebaliknya, pelestarian justru harus dilihat sebagai suatu upaya untuk mengaktualkan kembali warisan budaya dalam konteks sistem yang ada sekarang. Tentu saja pelestarian harus dapat mengakomodasi kemungkinan perubahan karena pelestarian harus diartikan sebagai upaya untuk memberikan makna baru bagi warisan budaya itu sendiri (Tanudirjo, 2003).

Upaya untuk memberi masukan atau meminta pemerintah terkait untuk membuat kebijakan-kebijakan dilakukan agar upaya pelestarian lanskap perkotaan dan bangunan tinggalan harus dilakukan (Alfasi & Fabian, 2009:151-152). Dalam pelestarian warisan kawasan cagar budaya kota, peran dan partisipasi masyarakat kota tersebut sangat diperlukan. Masyarakat kota yang sudah heterogen dan memiliki banyak kepentingan terhadap kawasan kota diharapkan mampu sadar untuk tetap mempertahankan kawasan kota dengan tinggalan cagar budaya (Olsson, 2008:371-394).

Upaya pelestarian lanskap kota lama juga dilakukan intensif di Negara Perancis. Gagasan *perlindungan warisan* yang secara ketat dikombinasikan dengan *kualitas hidup* menjadi pusat kebudayaan. Tindakan yang harus dilakukan bukan melarang pembangunan kota, melainkan lebih menekankan pada pembangunan yang memperhatikan warisan budaya yang terdapat dalam sebuah kota. Warisan yang dimaksud bukan hanya bangunan yang ada dalam sebuah kota, melainkan juga meliputi lanskap budaya yang sudah membentuk sebuah kota yang juga harus dipertahankan (Versaci, 2016:3-14).

SIMPULAN

Kota Palangkaraya merupakan salah satu kota yang dibangun dengan perencanaan yang cukup matang pada era tersebut. Konsep tata ruang kota yang diadopsi dari kota-kota berkembang pada era tersebut memunculkan sebuah saujana budaya pada sebuah lanskap kota. Saujana budaya pada lanskap Kota Palangkaraya ini sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut dan dipertahankan keberadaannya. Sebuah pola tata ruang kota menyerupai diagram

dibangun dengan maksud dan tujuan tertentu oleh perancang dan pemerintah pada periode tersebut.

Dari kajian nilai penting yang dilakukan, Kota Palangkaraya memiliki lanskap kota yang terpola, bangunan, serta infrastruktur lainnya yang layak untuk dilestarikan dan ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya. Kota Palangkaraya dalam proses terbentuknya dilakukan melalui perencanaan yang matang. Para pemimpin bangsa pada kala itu benar-benar membangun kota yang digadang-gadang menjadi pusat pemerintahan Negara Indonesia kelak. Pengetahuan pemimpin bangsa kala itu mengenai konsep perkotaan yang berkembang di dunia menjadikan kota Palangkaraya seolah-olah menjadi objek ketertarikannya terhadap wujud kota yang cantik. Walaupun belum tergolong tua, Kota Palangkaraya memiliki arti penting dalam sejarah pertumbuhan bangsa Indonesia, terutama di era pascakemerdekaan. Lanskap budaya kota tersebut menjadi sangat penting untuk dipertahankan bentuk, makna, dan benda cagar budaya di dalamnya.

Kawasan cagar budaya perkotaan seperti Kota Palangkaraya yang memiliki lanskap kota dengan sejarah pada masa lalu ini belum ada di Pulau Kalimantan. Sangat penting penetapan lanskap budaya kota ini untuk menjadi kawasan cagar budaya kota yang dalam pelestarian, pemanfaatan, dan pengelolaannya mengacu pada Undang-Undang Cagar Budaya yang menguntungkan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan masyarakat. Penetapan kawasan cagar budaya ini bukan berarti menghambat pembangunan kota dan infrastrukturnya, melainkan dengan berpedoman pada pelestarian diharapkan Kota Palangkaraya

menjadi kota maju yang memiliki karakter kota dengan latar belakang sejarahnya.

REKOMENDASI

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat rekomendasi yang sebaiknya dilakukan oleh pihak terkait atau pemangku kepentingan (*stakeholder*), yaitu sebagai berikut.

- (a) Kelestarian dari nilai penting pada objek bendawi ataupun lanskap Kota Palangkaraya dapat terus terjaga. Terdapat beberapa tantangan dalam penanganan bangunan atau kawasan cagar budaya. **Pertama**, harus disadari ada tuntutan persaingan dalam menempatkan bangunan-bangunan penting di wilayah strategis yang hampir terjadi di setiap kota dan setiap saat. Langkah-langkah pendataan, registrasi, dan penelitian perlu segera dilakukan sebelum terlambat. **Kedua**, instansi terkait, termasuk dinas-dinas, khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, perlu terus menyadarkan dengan memberi sosialisasi kepada masyarakat untuk menghargai bangunan cagar budaya, sebagai tonggak sejarah masa lalu, sebuah karya yang mewakili zamannya. Instansi terkait perlu melakukan pendampingan dalam hal pemanfaatan dan pengembangan atas bangunan yang memiliki kategori cagar budaya dalam hal perencanaan tata kota. Cagar budaya dapat dikembangkan dan berperan dalam pembangunan secara umum, misalnya kota. Undang-Undang Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 perlu disosialisasikan kepada instansi di dalam ataupun di luar dinas yang terkait, misalnya dinas pekerjaan umum, perencanaan

pengembangan tata kota, dan pejabat eksekutif pada setiap tingkat kota/kabupaten dan provinsi. Diharapkan kita dapat menekan kemerosotan, kerusakan, bahkan kehilangan bangunan cagar budaya yang sebenarnya memiliki nilai penting tinggi untuk masa depan.

(b) Hasil kajian ini diharapkan menjadi pelajaran untuk menciptakan nilai penting bagi saujana kota-kota lain sebagai suatu upaya meningkatkan kualitas kota agar karakter kota-kota di Indonesia dapat lestari

DAFTAR PUSTAKA

- Alfasi, N., & Fabian, R. (2009). Preserving Urban Heritage: From Old Jaffa to Modern Tel-Aviv. *Israel Studies*. Indiana University Press. <https://doi.org/10.2307/30245876>
- Barnett, J. (1982). *An Introduction to Urban Design*. New York: Harper & Row.
- Budihardjo, E. (2011). Konservasi Pusaka Budaya. In *Internasional Seminar Proceodings Urban Heritage Its Contribution to the Present* (hal. 1–12). Yogyakarta: Yayasan Arsari Djojohadikusumo.
- Kostof, S. (1991). *The City Shaped: Urban Patterns And Meanings Through History*. London: Thames and Hudson.
- Kurniati, M. (2003). *Model Perlindungan dan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya: Studi Kasus Kawasan Kotagede*. Universitas Gadjah Mada.
- Olsson, K. (2008). Citizen Input in Urban Heritage Management and Planning: A Quantitative Approach to Citizen Participation. *The Town Planning Review*. Liverpool University Press. <https://doi.org/10.2307/40112766>
- Schiffer, M. B., & Gumerman, G. J. (1977). *Conservation Archaeology. A Guide for Cultural Resource Management Studies*. New York: Academic Press, INC.
- Soetomo, S. (2009). *Urbanisasi dan Morfologi, Proses Perkembangan Peradaban dan Wadah Ruang Fisiknya: Menuju Ruang Kehidupan Yang Manusiawi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suan, T. T. (2003). *Sejarah Kota Palangkaraya*. Palangkaraya: Bappeda Pemerintah Kota Palangkaraya.
- Tanudirjo, D. A. (2003). Warisan Budaya untuk Semua: Arah Kebijakan Pengelola Warisan Budaya Indonesia di Masa Mendatang. In *Kongres Kebudayaan V, Bukittinggi*.
- Throsby, D. (2016). Investment in urban heritage conservation in developing countries: Concepts, methods and data. *City, Culture and Society*, 7(2), 81–86. <https://doi.org/10.1016/J.CCS.2015.11.002>
- van Klinken, G. (2006, April 1). Colonizing Borneo: State-Building and Ethnicity in Central Kalimantan. Diambil dari https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1876543
- Veldpaus, L., Pereira Roders, A. R., & Colenbrander, B. J. F. (2013). Urban Heritage: Putting the Past into the Future. *The Historic Environment: Policy & Practice*, 4(1), 3–18. <https://doi.org/10.1179/1756750513Z.00000000022>
- Versaci, A. (2016). The Evolution of Urban Heritage Concept in France, between Conservation and Rehabilitation Programs. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 225, 3–14. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.06.003>

GEOMORPHOLOGICAL INVESTIGATION AT PADANG CANDI SITE, KUANTAN SINGINGI REGENCY, RIAU PROVINCE

Kajian Geomorfologi di Situs Padang Candi Kabupaten Singingi Provinsi Riau

Johan Arif

Faculty of Earth Science & Technology, Bandung Institute of Technology
Jalan Ganesha 10, Bandung
E-mail: johan@gl.itb.ac.id

Naskah diterima 2 April 2019 — Revisi terakhir 24 Mei 2019
Disetujui terbit 31 Mei 2019 — Tersedia secara *online* 30 Juni 2019

Abstrak

Padang Candi terletak di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, Sumatera; sekitar 19,3 km barat daya Taluk, dan sekitar 3 km timur laut Lubuk Jambi. Pada tahun 2000-an, beberapa peninggalan arkeologis telah ditemukan di Padang Candi, antara lain lempengan emas yang berisikan tulisan dan berbagai ukuran batu bata sebagai bahan baku untuk konstruksi bangunan, yang ditemukan di tiga lokasi yaitu Sektor-I, Sektor-II, dan Sektor-III. Tujuan makalah ini adalah untuk mendapatkan spektrum pemahaman tentang kumpulan batu bata sebagai bahan baku untuk konstruksi bangunan yang ditemukan di tiga lokasi tersebut berdasarkan studi geomorfologi. Penelitian ini melibatkan investigasi geomorfologi area pada skala 1:2000. Berdasarkan analisis geomorfologi, bentang alam di Padang Candi terdiri atas dua unit, yaitu Unit Dataran Banjir yang dibentuk oleh Satuan Aluvial Kuarter (Qal) dan Unit Perbukitan Rendah yang disusun oleh Satuan Tuf dari Formasi Telisa berumur Miosen (Tmtu). Sektor-I, Sektor-II, dan Sektor-III terletak di Unit Perbukitan Rendah. Hasil studi ini mendapatkan gambaran bahwa Sektor-I terletak di perbukitan terisolasi yang relatif lebih tinggi daripada Sektor-II dan Sektor-III, daerah di sebelah barat Sektor-II mungkin merupakan sisa-sisa permukiman kuno dan terdapat morfologi seperti parit yang ditemukan di sebelah timur Sektor-I. Sektor-I yang terletak di perbukitan terpencil dan adanya morfologi seperti parit, menimbulkan pertanyaan tentang fungsi bangunan dan fungsi parit tersebut. Hal-hal tersebut diusulkan menjadi bahan pertimbangan untuk ahli arkeologi ketika melakukan penggalian dan studi selanjutnya, termasuk daerah yang dianggap sebagai permukiman kuno

Kata kunci: *geomorfologi, Padang Candi, Sumatera, Kerajaan Sriwijaya*

Abstract

Padang Candi site in the Kuantan Singingi Regency of Riau Province, located about 19.3 km southwest of Taluk city, and about 3 km northeast of Lubuk Jambi. In the year 2000s, some archaeological stuff have been found at Padang Candi, among others, various sized of bricks as a raw material for building construction, and some gold plate with scrip. It is presumed those stuffs had a connection with the Sriwijaya Kingdom

between AD 800. The goal of the paper is to gain a spectrum of understanding about the assemblages of bricks as a raw material for building construction was found, on three sites that are at Sector-I (sec-I), and the others in small quantities were found at Sector-II (sec-II) and Sector-III (sec-III) on the basis of geomorphological study. This study involves the geomorphological investigation of the area at the scale of 1:2000. In terms of geomorphology, the landscape at Padang Candi consists of two units, namely, the Floodplain Unit formed by Quaternary river alluvium (Qal), and the Low Hilly Unit composed by Tuff Unit as a part of the Miocene Telisa Formation (Tmtu). Sector-I (sec-I) situated on the relatively higher isolated hilly than sec-II and sec-III. The area westward of sec-II might be remains of ancient settlement, and there is trench-like morphology found eastward of sec-I. In the matter of sec-I which is situated on isolated hilly, evoke a curiosity about the status of building construction at sec-I. The presence of the trench-like morphology also gives arises of curiosity about its function. Those matter should be a consideration by archaeologist when do next excavation and study, including the area which is supposed as an ancient settlement.

Keywords: geomorphology, Padang Candi, Sumatera, Sriwijaya Kingdom.

INTRODUCTION

Padang Candi site in the Kuantan Singingi Regency of Riau Province, located about 19.3 km southwest of Taluk city, and about 3 km northeast of Lubuk Jambi (Fig 1). It located at the upper reaches of Batang-kuantan (Batang means a river in local language). The head of the river is located at Lake Singkarak, flows into the Indragiri River in the Indragiri-hilir Regency, before finally discharging into the Strait of Malacca. Geologically, Padang Candi is situated in the Batanghari depression (also called the Sub-Barisan depression), which it divides the Barisan zone and Tigapuluh Mountain (Bemmelen, 1949:241, 699).

In the year 2000s, some archaeological stuff have been found at Padang Candi, among others, various sized of bricks as a raw material for building construction, some gold plate with script, imported ceramics, earthenware, and beads (Taim, et.al, 2012:2) It is presumed those stuffs had a connection with the Sriwijaya Kingdom between AD 800-1000. The

Sriwijaya Kingdom is considered to be the earliest major Kingdom in Indonesia. It was heavily influenced by Indian culture, particularly in the context of the Hindu-Buddhist religion (Zakharov, 2009:5)

Pertaining to gold plate with script, it was found in 2012 by a local inhabitant at Dusun IV Betung, on surrounding of Sector-I (sec-I); dated about the 8th to 9th centuries AD (AD 700-900) (Fig 2). The script is written in old Javanese (Kawi), consists of incantations to the Buddha, Mahayana. Therefore, it is assumed the religion in AD 700-900 at Padang Candi was Mahayana's Buddhism (Taim, et.al, 2012:28&43).

The assemblages of bricks as a raw material for building construction was found, particularly at Sector-I (sec-I), and the others in small quantities were found at Sector-II (sec-II) and Sector-III (sec-III). However, whether those sites are the remains of the holy building such as temple or other functional building? In the context of the existence of bricks at those sites, this paper will review whether there

is a link between the concept of the placing of building and the landscape, especially in the context of geomorphology at Padang Candi? So, the goal of the paper is to gain a spectrum of understanding about this.

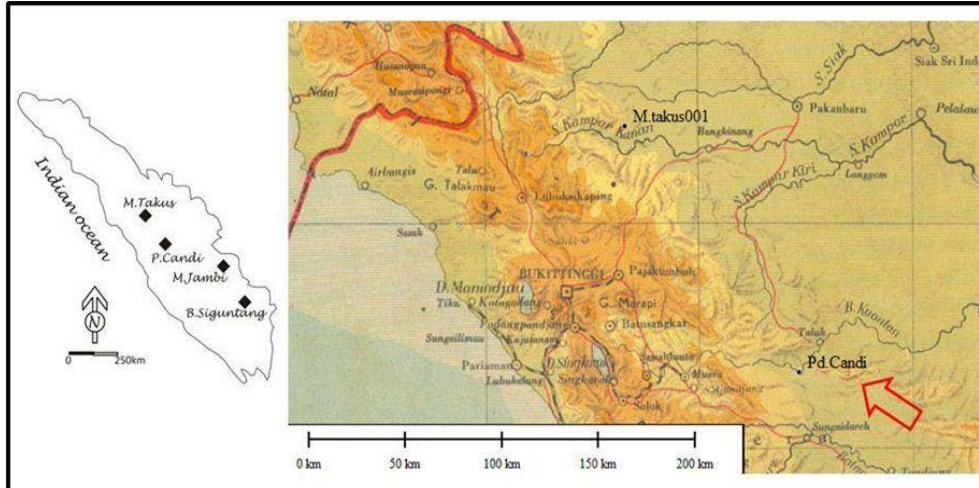


Figure 1. The location of Padang Candi in the Kuantan Singingi Regency of Riau Province. Three presumed locations of the Sriwijaya Kingdom's Center are Muara-takus, Muaro-jambi, and Bukit-siguntang (Schnitger, 1989:28 Map source: modified from Bos, 1954)



Figure 2. Two gold plates with inscriptions found at Dusun IV Betung (Source: Taim, et.al, 2012:42)

The Geomorphology as a Tool

Geomorphology is the study of earth forms. The aim is to interpret landforms and especially the causes that create and modify them. It concentrates primarily on Quaternary (Pleistocene and Holocene) features (Panizza, 1996: 1& 2).

For geomorphological investigation, it is important to seek a logical connection, an explanation, a cause and effect relationship between a particular outcrop and the surrounding landscape (Panizza, 1996: 2).

The Concept of the Placing of Temple

Temple is not only a place of worship but they act as a center for intellectual and artistic life. The temple complex housed schools, hospitals and courts for the community. The temple also owned cultivable land which was leased out and revenues were earned. Temple provided means of livelihood for a large number of persons and greatly influenced the economic life of the community. So, it can be mentioned, the temple is the center of all aspects of the life of the community and every member of the community contributed in the up keeping and building of temple (Vardia, 2008: 10, 11).

The temples were built with all types of raw materials depending upon the availability from region to region. The range of raw material varied from timber to mud, plaster, brick and stone. However, the raw material for temple building is usually stones or bricks. Although, the use of stone is more expensive than that of bricks and it depends on the physical power and economic resources of the ruler, but, the temples were constructed in the region where there was easy availability of brick and the availability of stones was limited (Vardia, 2008:10,16). Most of the ancient surviving temples were built on the mountain peaks or on top of hills, lush valleys, grooves, near the water body, etc. where the environment was considered to be suitable for the abode of the gods. The existence of water is essential necessity, which can be present naturally or at least as a symbolic representation, because water is believed to keep one's life prosperous (*tirtha sanjiwani*), to maintain peace of

mind, and is a symbol of fertility, purity and holiness in the Hindu-Buddhism religious concept (Vardia, 2008:46; I.N. Duija, 2009:92; Sumadi, 2009:35; I.K. Wiradnyana, 2009:51).

METHOD

This study involves the geomorphological investigation of the area at the scale of 1:2000. The geomorphological investigation will be carried out on each point on surrounding Sector-I (sec-I), Sector-II and Sector-III, by using GPS, geological hammer and compass and other field tools. It includes the description of landscape and geology on surrounding.

RESULT & DISCUSSION

Based on a geological map of Solok (Silitonga & Kastowo, 1995), there are two lithological units can be recognised in the Padang Candi area, namely the Quaternary river alluvium (Qal) and a Tuff Unit as a part of Miocene Telisa Formation (Tmtu) (Fig 3).

The Quaternary river alluvium (Qal) consists of yellowish to light brown, fine sand; distributed on the northern and western parts of the area. This unit is built by sedimentary material from the rivers: Batang-kuantan, Batang-salo, Batang-ujang and Batang-sangau. Its soil is rich in nutrients ideal for paddy field (Fig 4). The Tuff Unit consists of andesitic tuff, reddish to light brown, and sometimes contains of iron oxide (FeO₂) nodules (Fig 5, Fig 6 & Fig 7). The various size of iron oxide (FeO₂) nodule which its form is similar to the spout of kettle, is a limonite cemented shell of sand which mostly found in Pleistocene sands (Pettijohn, 1975: 476).

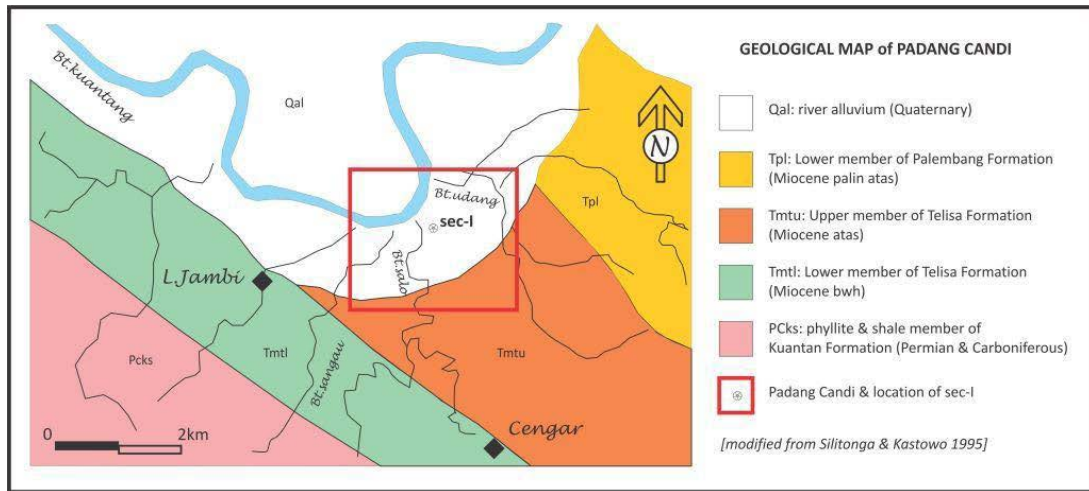


Figure 3. Geological map around Padang Candi (Source: Modified from Silitonga & Kastowo, 1995)

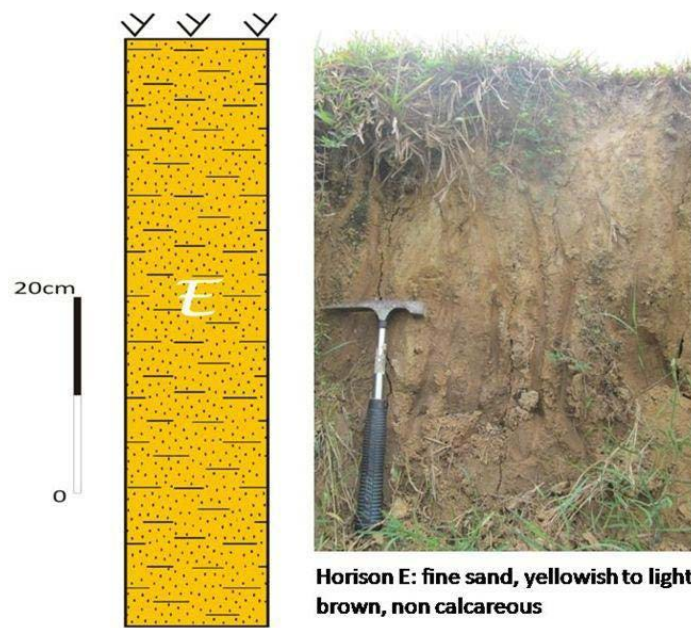


Figure 4. Soil profile of the Quaternary river alluvium (Qal) Unit at the 297 site

The soil profile of Alluvium unit at Padang Candi only expose the E-horizon and lacks of the overlying horizons (O & A horizons). Its colour is yellowish indicates this horizon has great amount of water, therefore, ideal for establishing paddy fields. While,

that of Tuff unit consists of A, E, and B-horizons but excluded O-horizon. The colour of the A-horizon is reddish brown indicates the soil was formed in moist condition, the amount of water is low and the chemical nature of the iron compounds present in this soil is mostly ferric oxide (hematite).

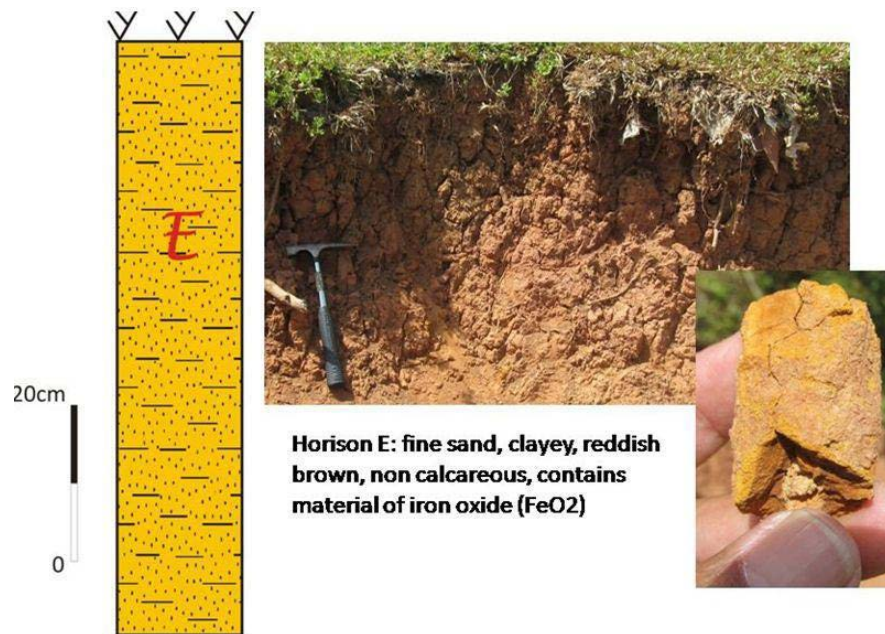


Figure 5. Soil profile of Tuff Unit and iron oxide (FeO₂) nodule at 205 site.

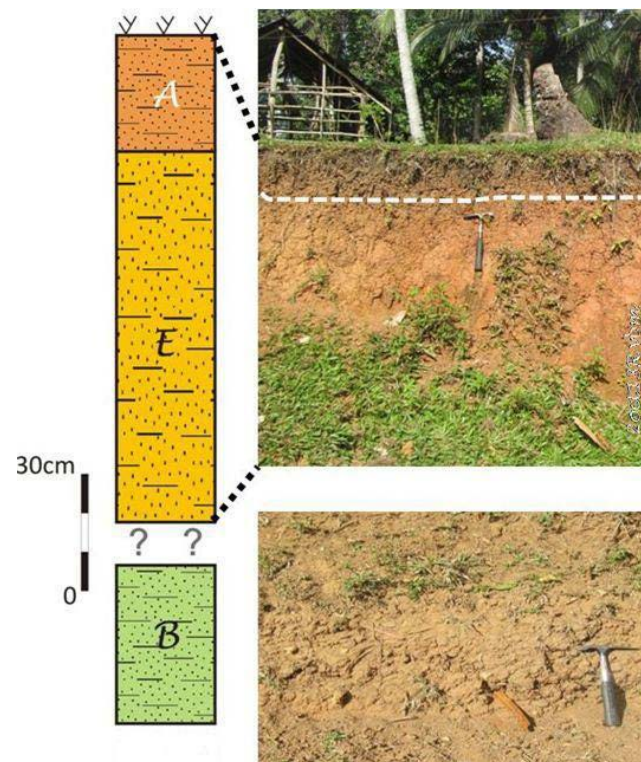


Figure 6. Soil profile at the 260 site

The A-horizon (top soil) consists of fine, dark brown sand, non calcareous, and containing gravel, along with fragmented and complete bricks. The E-horizon consists of fine, reddish brown, non calcareous sand.

The B-horizon is also made up of fine, light brown sand, non calcareous, containing quartz & silicates



Figure 7. Soil profile at sec-I

The A-horizon consists of sandy clay, dark brown in colour, non calcareous, and containing various sizes of granite, kuarsit, andesite, and basalt. Scale: the geological hammer is 31.4cm in length

The excavation in Sector-I (sec-I) uncovered many assemblage of bricks, plus various kinds of stones (2 mm to 8 cm in size) such as andesite, quartzite, and granite. The bricks from sec-I have an average size of 8-9 cm thick, 19-20 cm long and 20 cm wide. It was brownish grey in colour, non-calcareous, good porosity, being composed of sandy siltstone containing fine to medium sized quartz sand, and straw fragments are absent. Petrographic descriptions reveal the bricks from sec-I consists of many minerals namely quartz, orthoklas, biotite, plagioklas, and pyroxene. Some stone

fragments also present such as extrusive igneous rock (andesite and basalt), sedimentary rock. Matrix consists of clay, serisit, volcanic glass etc. (Fig 8). The raw material of bricks might come from the E-horizon of Tuff Unit. Based on the colour of matrix and absence of carbon, it is presumed that the bricks found at sec-I have never used a combustion process in kilns when it was made. Furthermore, since the bricks did not use straw for reinforcing material, it is presumed the type of bricks at Padang Candi looks like sun-dried bricks.

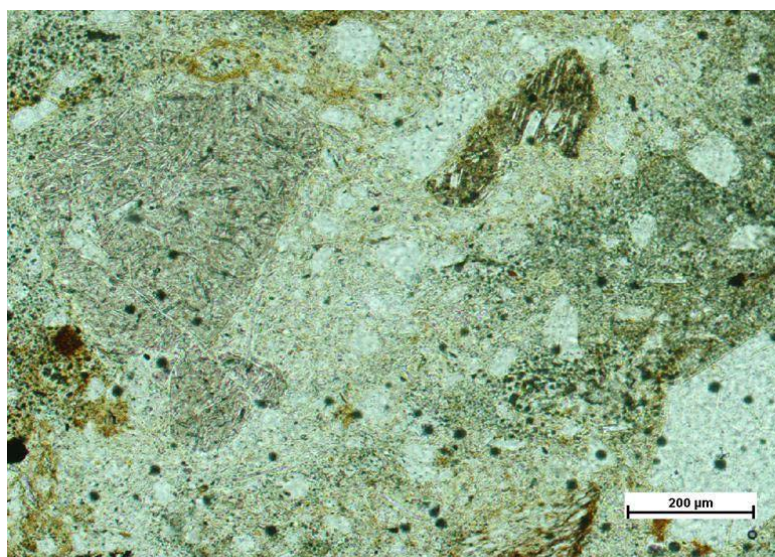


Figure 8. Thin-section of bricks from Sector-I (sec-I)

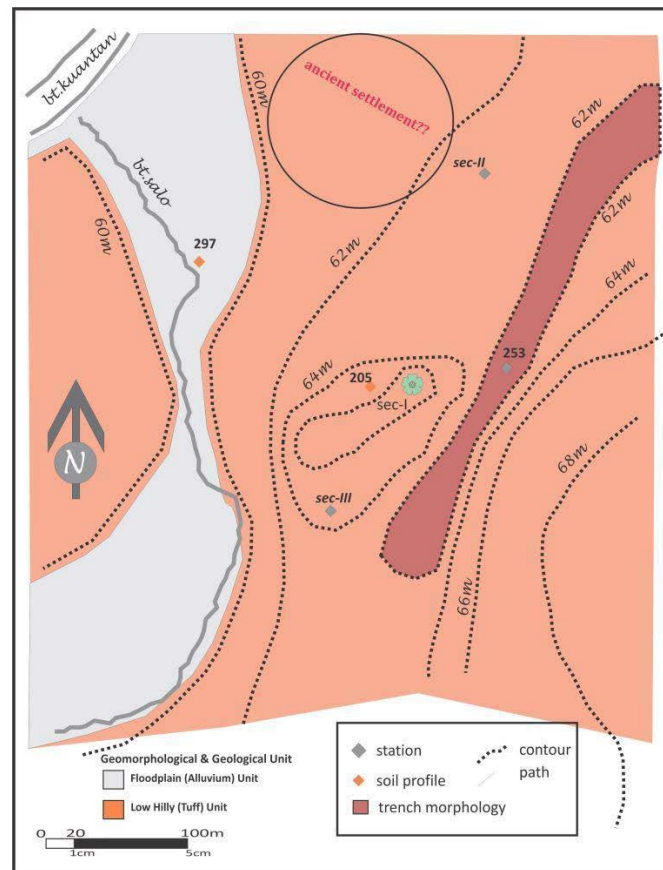


Figure 9. The geomorphological situation on sec-I, sec- II & sec-III and its surrounding



Figure 10. The Floodplain Unit on the northwest of Sector-I (sec-I)

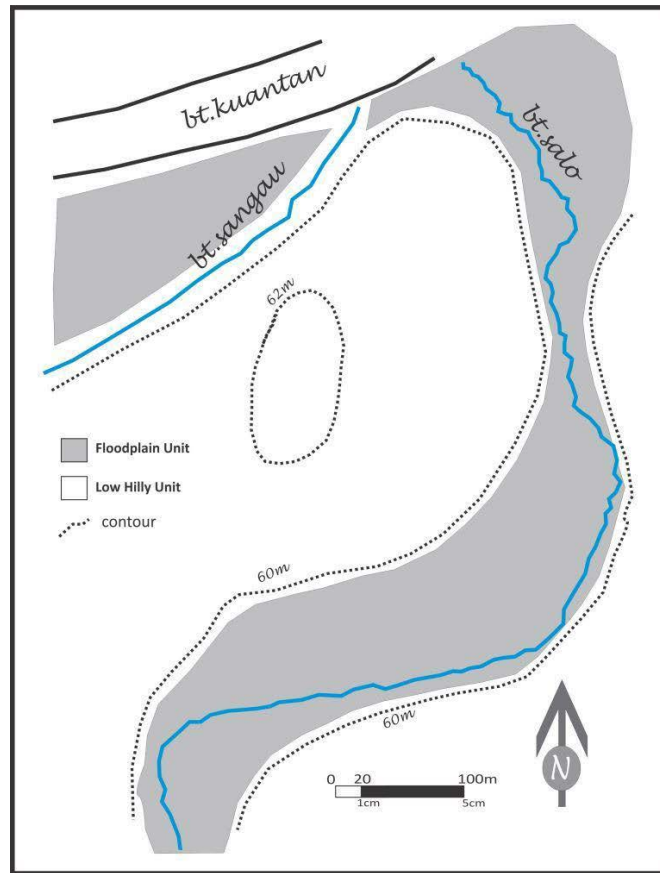


Figure 11. The geomorphological situation at westward of Sector-I (sec-I)

The landscape around the site consists of two geomorphological units, namely, the Floodplain Unit and the Low Hilly Unit. The former is developed from the unconsolidated clastic materials from the Quaternary river alluvium (Qal) (Fig 9). The relatively flat land, stretching either side of the rivers, often flood during heavy rain (Fig 10). The site of sec-I, sec-II and sec-III which the remains of bricks are come from, located on Low Hilly Unit; has a relative elevation between 50 and 70 m and was formed by the Tuff Unit of Miocene Telisa Formation (Tmtu) (Fig 11)

Sector-I (sec-I) situated on the relatively higher isolated hilly than sec-II and sec-III. The slope tilts westward

with a slope gradient between 2.7% and 3.6% around sec-I. But, the slope gradient to the west of sec-II is almost flat at about 0.9%. Therefore, it is assumed, the area westward of sec-II might be remains of ancient settlement (see Fig 9). For settlement, humankind usually will choose an appropriate physical environment to satisfy their demands, among others, to gain food, which they can do by means of collecting, fishing, and hunting. This way of living made humankind entirely dependent on nature. Presumably, this ancient settlement area is favorable on the basis of geomorphological point of view, and located at the estuary of Batang-salo river.

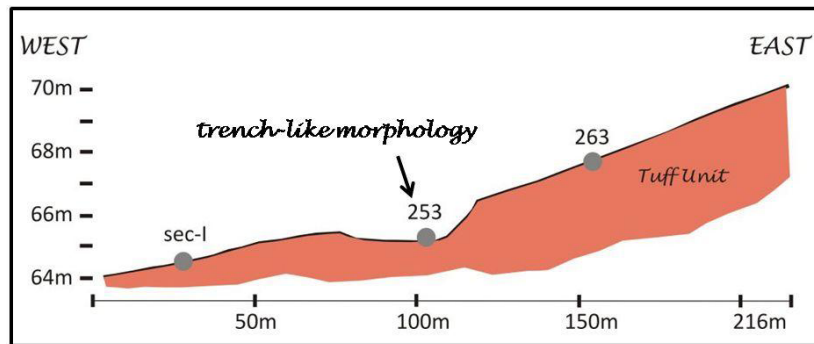


Figure 12. West-east cross section of trench-like morphology



Figure 13. The trench-like morphology at 253 sites. The upper photo is facing north and the lower one, facing south.

In the matter of sec-I which is situated on isolated hilly, evoke a curiosity about the status of sec-I, whether sec-I was the remains of main temple? This matter should be a consideration by archaeologist when do next excavation, including the area which is supposed

as an ancient settlement as above mentioned.

Afterwards, there is trench-like morphology found eastward of sec-I, stretch southwest-northeast between the 62m and 64m contours (see Fig 9 & Fig 12-13). The presence of the trench-like

morphology also gives arise of curiosity about its function, whether it was a crop cultivation land which was built near by the temple for supporting the community because one of the function of the presence of temple usually provided means of livelihood for a large number of persons. Or, it is remains of a man-made pond, which was established as a symbolic representation of the house of the gods?

Nowadays, the trench-like morphologies might be a part of a dry paddy field, called “gaga” or “gogo” in the local language. It refers to the permanent, un-terraced, dry fields on hilly slopes, or in the mountains (Meer, 1979: 32-33). Anyhow, detailed study is needed to gather evidence and verify the origin and purpose of the presence of a trench-like morphology at the site

CONCLUSION

In the context of geology, there are two lithological units can be recognised at Padang Candi, namely Quaternary river alluvium (Qal) Unit and Tuff Unit. In terms of the geomorphology, the landscape at Padang Candi consists of two units, namely, the Floodplain formed by Quaternary river alluvium (Qal), and the Low Hilly composed by Tuff Unit as a part of the Miocene Telisa Formation (Tmtu). The site of Sector-I (sec-I), Sector-II (sec-II) and Sector-III (sec-III) which the remains of bricks are come from, located on Low Hilly Unit; has a relative elevation between 50 and 70 m and was formed by the Tuff Unit of Miocene Telisa Formation (Tmtu).

Sector-I (sec-I) situated on the relatively higher isolated hilly than sec-II and sec-III. The slope gradient to the west of sec-II is almost flat at about 0.9%. Therefore, it is assumed, the area westward of sec-II might be remains of ancient settlement.

Presumably, this ancient settlement area is favorable on the basis of geomorphological point of view, and located at the estuary of Batang-salo river.

In the matter of Sector-I (sec-I) which is situated on isolated hilly, evoke a curiosity about the status of sec-I, whether sec-I was the remains of main temple? This matter should be a consideration by archaeologist when do next excavation, including the area which is supposed as an ancient settlement as above mentioned. The presence of the trench-like morphology also gives arises of curiosity about its function, whether it was a crop cultivation land. Or, it is remains of a man-made pond, which was established as a symbolic representation of the house of the gods?

The bricks from Sector-I (sec-I) has an average size of 8-9 cm thick, 19-20 cm long and 20 cm wide. Based on petrographical analysis, it is presumed that the bricks found at Sector-I (sec-I) had never used a combustion process in kilns when it was made. Furthermore, since the bricks did not use straw for reinforcing material, it is presumed the type of bricks at Padang Candi looks like sun-dried bricks.

The soil profile of Alluvium unit at Padang Candi only expose the E-horizon. Its colour is yellowish indicates this horizon has great amount of water, therefore, ideal for establishing paddy fields. While, that of Tuff unit consists of A, E and B-horizons. The colour of the A-horizon is reddish brown indicates the soil was formed in moist condition, the amount of water is low and the chemical nature of the iron compounds present in this soil is mostly ferric oxide (hematite).

Dating to the archaeological and geological stuffs has not been carried out in order to know the age of culture history

at Padang Candi. However, based on the script on the gold plates, might indicate the cultural period of Padang-Candi coincides with the reign of Sriwijaya, which ruled in the 8th - 10th century AD (AD 700-1000)

Acknowledgments

The author would like to express sincere thanks to National Center of Archaeology at Jakarta (Indonesia) for

their support facilitating this study at Padang Candi in the Kuantan Singingi Regency of Riau Province.

The author wish to express many thanks to Mr.Graham Paterson for his correction of the English draft, and for his comments and non-technical suggestions. Last but not least, the author very much appreciate the help of the local people during the work at Padang Candi.

REFERENCES

- Bos, R. 1954. Atlas seluruh dunia. Djakarta: Noordhoff-Kolff N.V (in Indonesia)
- Duija, I.N. 2009. Tradisi pemeliharaan air sebagai kekuatan kultural masyarakat Bali. In: *Air dalam kehidupan: fungsi dan peranannya dalam kebudayaan Nusantara*. The 3rd South and Southeast Asian Association for the Study of Culture and Religion (SSEASR) Conference at Denpasar, Bali, Indonesia, June 3-6, 2009, pp.85-109 (in Indonesia)
- Panizza, M. 1996. Environmental geomorphology. Elsevier Science B.V
- Pettijohn, F.J. 1975. Sedimentary Rocks (3rd edition). Harper & Row, Publishers
- Schnitger, F.M. (1989). Forgotten Kingdoms in Sumatera. Singapore: Oxford University Press.
- Silitonga, P.H., and Kastowo. 1995. *Geological map of the Solok quadrangle, Sumatera* (2nd edition). Geological Research and Development Center at Bandung, Indonesia
- Sumadi, K. (2009). Kisah tiga naga, Bima ruci, industrialisasi dan komodifikasi air di Bali. In: *Air dalam kehidupan: fungsi dan peranannya dalam kebudayaan Nusantara*. The 3rd South and Southeast Asian Association for the Study of Culture and Religion (SSEASR) Conference at Denpasar, Bali, Indonesia, June 3-6, 2009, pp.33-48 (in Indonesia)
- Taim, E.A., Indradjaja, A., dan Soedewo, E. (2012). *Penelitian peradaban Sriwijaya di situs Padang Candi, Kuantan Singingi, provinsi Riau*. Pusat Penelitian & Pengembangan Arkeologi Nasional, p.1-48, unpublished report (in Indonesia)
- Van Bemmelen, R.W. (1949). The geology of Indonesia. The Hague: Gov. Print. Office.
- Van der Meer, N.C.van Setten. (1979). Sawah cultivation in ancient Java. Oriental Monograph Series no.22, Canberra: Australian National University Press
- Vardia, S. (2008). Building science of Indian temple architecture. Master's thesis in structural analysis of monuments & historical constructions, Universidade do Minho, Portugal
- Wiradnyana, I.K. (2009). Air dan pembangunan peradaban rohani. In: *Air dalam kehidupan: fungsi dan peranannya dalam kebudayaan Nusantara*. The 3rd South and Southeast Asian Association for the Study of Culture and Religion (SSEASR) Conference at Denpasar, Bali, Indonesia, June 3-6, 2009, pp.51-64 (in Indonesia)
- Zakharov, A.O. (2009). Constructing the polity of Sriwijaya in the 7th – 8th centuries: the view according to the inscriptions. *Indonesian Studies Working Papers* no.9, July 2009, University of Sydney, p.1-14

IDENTIFIKASI POLA MAKAN MANUSIA PAWON MELALUI GAMBARAN DENSITAS TULANG ALVEOLAR

Identification of Pawon's Man Diet Pattern through Description of Alveolar Bone Density

Moch. Iqbal Fauzan¹, Suhardjo Sitam², Farina Pramanik², Lutfi Yondri³

¹) Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung--Sumedang Km 21, Jatinangor
E-mail: fauzaniqbal1994@gmail.com

²) Forensik Odontologi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Padjadjaran
Jalan Raya Bandung--Sumedang Km 21, Jatinangor

³) Balai Arkeologi Jawa Barat
Jalan Raya Cinunuk Km 17, Cileunyi, Bandung

Naskah diterima 12 Maret 2019 — Revisi terakhir 17 Mei 2019
Disetujui terbit 24 Mei 2019 — Tersedia secara *online* 30 Juni 2019

Abstract

Density of alveolar bone in Pawon Man can describe the life or behavior in the past as diet and culture. The aim of this study is to determine dietary habit through the density of alveolar bone of Pawon man using radiograph CBCT 3D. This research's method was descriptive and radiographic, the samples were obtained from secondary datas of three maxillaries and three mandibulars of Pawon Man. This research was conducted using software Ez Implant, then the results were recorded, collected, and presented in tabular form. The result showed that the average value of density of alveolar bone in maxillary anterior was 709 HU and in maxillary posterior was 622 HU and the average value of density of alveolar bone in maxilla was 618 HU, while the average value of density of alveolar bone in mandibular anterior was 601 HU and mandibular posterior was 711 HU with total average value of density of alveolar bone in mandibular was 708 HU, and the region with the highest average value of density was left posterior region of mandible with 713 HU. In conclusions, descriptively, the value of density of alveolar bone in mandible tended to be higher than in maxilla, and the left posterior region of mandible has the highest value of density of Pawon Man, allegedly Pawon Man used to chew on the left posterior teeth, thus, the load of chewing and the hardness of food can affect the growth and development of the jaw structure.

Keywords: Pawon man, alveolar bone, diet pattern, identification

Abstrak

Densitas pada tulang alveolar Manusia Pawon dapat menggambarkan rekaman hidup atau perilaku pada masa lalu, seperti pola makan dan budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola makan Manusia Pawon melalui gambaran densitas tulang alveolar kerangka Manusia Pawon dengan menggunakan radiograf CBCT

3D. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan radiograf, sampelnya berupa data sekunder tiga maksila dan tiga mandibula Manusia Pawon. Penelitian ini dilakukan menggunakan software Ez Implant, kemudian hasil penelitian tersebut dicatat, dikumpulkan, dan disajikan dalam bentuk tabel. Hasil penelitian rata-rata densitas maksila tulang alveolar Manusia Pawon sebesar 618 HU, sedangkan rata-rata densitas tulang alveolar mandibula sebesar 708 HU, dan rata-rata regio nilai densitas tertinggi pada regio posterior kiri mandibula sebesar 713 HU. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa secara deskriptif, nilai densitas tulang alveolar rahang bawah cenderung lebih tinggi daripada nilai densitas tulang alveolar rahang atas dan regio posterior kiri rahang bawah merupakan regio densitas tertinggi dari Manusia Pawon. Diduga Manusia Pawon terbiasa mengunyah makanan pada gigi posterior sebelah kiri karena beban kunyah dan kekerasan tekstur makanan dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan struktur rahang.

Kata kunci: manusia Pawon, tulang alveolar, pola diet, identifikasi

PENDAHULUAN

Dapat dicatat, walaupun jejak-jejak kehidupan prasejarah awal masih sedikit ditemukan di kawasan Jawa bagian barat, akan tetapi sisa budaya dari periode yang kemudian tampak lebih banyak ditemukan. Hal ini antara lain dibuktikan dari hasil survei yang dilakukan oleh A.C. de Jong dan G.H.R. von Koenigswald (1930 - 1935) di kawasan Jawa Barat, terutama di daerah-daerah dataran tinggi di kawasan Bandung (Danau Bandung Purba) telah berhasil dikumpulkan sejumlah besar alat-alat budaya masa lalu berupa alat-alat obsidian, kalsedon, rijang, andesit dan lain sebagainya. Beberapa ahli menyimpulkan temuan-temuan ini dikategorikan sebagai alat-alat budaya yang dimiliki oleh manusia masa preneolitik. Dengan mengaitkan temuan tersebut dengan tingkat budaya hunian manusia masa prasejarah, tentunya budaya tersebut didukung oleh manusia yang sudah mulai hidup menetap atau sementara di gua-gua atau ceruk yang sering kali dijumpai di kawasan perbukitan gamping.

Penelitian prasejarah di kawasan bukit gamping Rajamandala, khususnya di kawasan yang termasuk dalam wilayah

administratif Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, telah dimulai sejak tahun 2003. Berdasarkan hasil survei, di kawasan tersebut berhasil diinventaris 30 titik tinggalan gua. Walaupun sebagian besar gua-gua tersebut sudah terancam kelestariannya karena penambangan batu gamping secara tradisional dan industri. Beberapa di antara gua yang sekarang hanya tinggal berupa ceritanya saja, contoh kasus Gua Gunung Tanjung, dari sisa peledakan dan penambangan gua yang sekarang sudah hampir rata, masih ditemukan beberapa fragmen tulang manusia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama ini, dari gua-gua yang terdapat di masing-masing gunung dan pasir (bhs. Sunda = bukit) yang terdapat di kawasan Desa Gunung Masigit, temuan hasil penelitian di gua-gua yang terdapat di Gunung Pawon lebih menyajikan data yang sangat signifikan untuk dijadikan sebagai petunjuk untuk mengungkapkan terkait kehidupan prasejarah yang pernah berlangsung di kawasan tersebut pada masa lalu. Tidak hanya memiliki data tentang manusia dan budaya yang berlangsung di era awal Holosen dengan ragam temuan terdiri dari alat batu, tulang,

tanduk rusa, taring binatang, moluska, dan temuan manusia pendukung budaya, tetapi juga terdapat satu temuan yang tidak *insitu* yang mewakili periode budaya yang lebih tua yang di banyak tempat berasal dari periode akhir Plestosen yaitu artefak kapak perimbas (Yondri, 2016).

Keberadaan Gua Pawon di antara gua-gua yang pernah disurvei dan diteliti selama ini memberikan arti yang sangat penting dalam pemahaman sejarah masa lalu di Jawa Barat. Penelitian terhadap gua-gua yang terdapat di kawasan Jawa Barat (kawasan selatan Garut, Ciamis, dan Tasikmalaya), yang selama ini telah dilakukan oleh Ir. Agus tahun 1998, 1999, 2000, 2002, dan 2003 hanya menemukan gua-gua dari periode budaya yang lebih muda, karena dari beberapa gua yang diekskavasi seperti Gua Keraton dan Gua Gaok (Tasikmalaya), hanya berhasil menemukan keberadaan hunian gua dari periode yang lebih muda dengan temuan utama berupa fragmen tembikar.

Kawasan Gunung Pawon sendiri, dari sisi pengetahuan secara umum bukanlah merupakan satu penemuan baru. Tahun 1950, Benthem Jutting pernah menjadikan kawasan itu sebagai salah satu lokasi kajian moluska *non-marine*. Pada waktu penelitian tersebut tercatat 9 jenis moluska *non-marine* ditemukan di kawasan itu (Jutting, 1950: 381 - 385). Dalam beberapa tahun kemudian, yaitu pada tahun 1959 kawasan Bukit Pawon, termasuk Gua Pawon juga pernah tercatat sebagai bagian dari survei geologi yang dilakukan oleh Koesumadinata (Koesoemadinata, 1959: 35).

Penelitian (ekskavasi) arkeologi di Gua Pawon antara lain telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Bandung, saat sekarang

bernama Balai Arkeologi Jawa Barat sudah dimulai sejak tahun 2003, ditandai dengan kegiatan survei dan ekskavasi yang dilakukan pada bulan Juli dan Oktober (2003). Kegiatan penelitian tersebut kemudian dilanjutkan pada bulan Mei (2004), Oktober (2005), dan April 2009, Juni 2011, 2012, 2013, 2014, 2017, 2018, dan 2019. Selain penelitian oleh Balai Arkeologi Bandung sendiri, penelitian/ ekskavasi di Gua Pawon juga dilakukan Balai Arkeologi Bandung bekerja sama dengan Balai Pengelolaan Peninggalan Purbakala, Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Jawa Barat pada April (2004), serta penelitian yang dilakukan dengan pengawasan langsung Balai Arkeologi Bandung dalam rangka praktikum arkeologi mahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Pajajaran Agustus 2010. Selama penelitian di kawasan Gunung Pawon telah dilakukan pembukaan 11 kotak ekskavasi. Penggalan tersebut merupakan bagian dari rangkaian kegiatan penggalan terpilih (*selective excavation*) yang dilakukan pada lantai Gua Pawon yang relatif utuh, dan di gua-gua yang termasuk dalam gugusan Gua Ketuk yang terletak di sebelah timur Gua Pawon (Yondri, 2005; 2017; 2018).

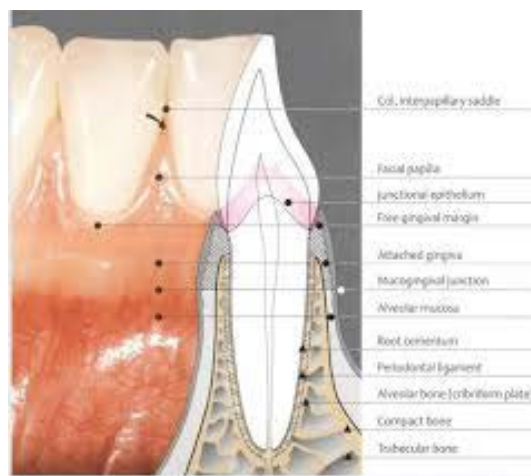
Di antara hasil ekskavasi arkeologis yang dilakukan di Gua Pawon tahun 2003, 2004, dan 2013 adalah tiga mandibula (rahang bawah) dari kerangka manusia Gua Pawon, dari temuan tersebut telah dicoba lakukan membandingkan gigi geraham Manusia Pawon yang ditemukan dengan manusia modern dan juga melihat *resorpsi** tulang rahangnya (Yondri, 2010).

*) **Resorpsi** adalah suatu proses pengurangan (reduksi) volume dan ukuran substansi tulang alveolar pada rahang atas dan rahang bawah yang disebabkan faktor fisiologis atau patologis.

Resorpsi pada tulang rahang tersebut tentunya berkaitan dengan densitas tulang. Densitas didefinisikan sebagai massa per unit volume (Kingsmill & Boyde, 1998: 233). Tulang merupakan suatu organ yang dapat berubah akibat beberapa faktor, yaitu hormon, vitamin, dan pengaruh mekanis (Scortecchi, Misch, & Benner, 2001: 79 - 85). Menurut Tipler (Tipler, 1991), densitas merupakan satuan massa pada volume tertentu. Ditambahkan oleh Dorland (Dorland, 2002) bahwa densitas yang dikaitkan dengan jaringan tulang didefinisikan sebagai sejumlah jaringan tulang dalam volume tulang tertentu. Volume tulang alveolar manusia sebagian besar terdiri atas tulang trabekula sehingga densitas trabekula dapat mewakili densitas tulang secara keseluruhan.

Pengukuran tulang dapat digunakan untuk menilai kekuatan tulang, mendiagnosis penyakit yang berhubungan dengan penurunan densitas, melihat efek terapi dalam beberapa penyakit, dan memperkirakan risiko fraktur (Ballinger & Frank, 1999). Salah satu penyakit yang berhubungan dengan tulang alveolar adalah periodontitis yang ditandai dengan adanya pembentukan poket, kerusakan ligamen periodontal, resorpsi tulang alveolar, serta kegoyangan gigi hingga lepasnya gigi (Carranza, 2006: 879 - 922). Nilai normal densitas tulang alveolar maksila anterior 500--850 HU, maksila posterior 0--500 HU, mandibula anterior >850 HU, dan mandibula posterior 500--850 HU (Lagravere, 2006: 407 - 409).

Perkembangan selanjutnya adalah penelitian terhadap maksila dan mandibula kerangka Manusia Pawon yang belum memperoleh deskripsi yang jelas mengenai analisis ketebalan, struktur, dan densitas pada tulang alveolar Manusia Pawon.



Gambar 1. Gambaran Tulang Alveolar (Sumber: Fiorellini dkk., 2012)

Tulang alveolar terdiri atas tulang trabekula atau yang disebut dengan tulang *cancellous* atau tulang spongiosa yang merupakan bagian pendukung tulang alveolar dengan struktur seperti spons dan berongga-rongga. Tulang trabekula terletak di antara lapisan tulang kortikal di kedua rahang. Tulang alveolar merupakan salah satu aspek yang dapat menggambarkan rekaman hidup atau perilaku pada masa lalu yang terkait dengan berbagai hal, seperti budaya, pola makan, gaya hidup, dan lingkungan. Selain itu, terdapat hubungan antara pola makan dan daya kunyah terhadap struktur dari tulang alveolar (Mavropoulos, 2005: 678).

Penganalisisan tersebut dilakukan karena tulang alveolar Manusia Pawon merupakan temuan yang langka, maka untuk menganalisisnya digunakan data radiografi CBCT 3D. CBCT 3D merupakan teknik radiografi medis yang dapat menghasilkan data tiga dimensi (3D) yang menjadi kunci literatur dalam bidang forensik. Gambaran CBCT pada

daerah kraniofasial menghasilkan resolusi yang lebih tinggi daripada CT (*Computed Tomography*) konvensional (Sabane, Thareja, & Jadhav, 2014: 100 - 105).

Gambaran densitas tulang alveolar untuk pengukurannya dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam teknik radiografi, salah satunya ialah menggunakan radiograf *Cone Beam Computed Tomography* 3D (CBCT 3D). CBCT 3D merupakan teknik radiografi medis yang dapat menghasilkan data tiga dimensi (3D), CBCT 3D juga dapat menggambarkan tulang alveolar dalam arah sagital dan *coronal* (White & Pharoah, 2009). Selain itu, CBCT 3D dapat menginterpretasikan berbagai macam kondisi, di antaranya pengukuran jarak dan luas suatu area, densitas, pengukuran jarak dari suatu irisan ke irisan lainnya, gambaran tekstur permukaan, gambaran pola struktur tiga dimensi, dan pengukuran volume dari objek yang ditampilkan (Oscandar F, 2012).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola makan Manusia Pawon melalui densitas tulang alveolar kerangka Manusia Pawon dengan menggunakan radiograf CBCT 3D.

METODE

Penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil gambaran densitas tulang alveolar kerangka Manusia Pawon dengan menggunakan radiograf CBCT 3D.

Populasi penelitian ini diperoleh dari 6 arsip gambaran radiograf CBCT 3D Manusia Pawon, dengan kode Pawon 1 sebanyak 1 arsip rahang atas dan 1 arsip rahang bawah, Pawon 2 sebanyak 1 arsip rahang atas dan 1 arsip rahang bawah,

Pawon 4 sebanyak 1 arsip rahang bawah, dan Pawon 5 sebanyak 1 arsip rahang atas. Sampel dikumpulkan dengan teknik *purposive sampling*.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) komputer digunakan untuk membuka dan menjalankan aplikasi *EZ-Implant*.
- (2) CD digunakan untuk menyimpan aplikasi *EZ-Implant*.
- (3) *software EZ-Implant* digunakan untuk mengolah dan memperoleh data sekunder CBCT 3D.
- (4) alat tulis digunakan untuk mencatat hasil penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. pengumpulan data berupa gambaran radiograf CBCT 3D maksila dan mandibula kerangka Manusia Pawon;
2. pengambilan sampel, menyeleksi arsip sesuai dengan kriteria;
3. data arsip gambaran CBCT 3D dibuka dengan menggunakan program *EZ-Implant*;
4. penyejajaran setiap bagian (*sagital* dan *coronal*) dengan sumbu panjang gigi;
5. pengukuran pada setiap trabekula antargigi;
6. penggeseran *Central Axis Pointer* ke arah tulang alveolar di antara dua gigi;
7. penglihatan aspek *coronal*;
8. pengukuran desitas dengan menggunakan fitur *Profile* dengan panjang pengukuran 5 mm;
9. pengukuran pada seluruh tulang alveolar antargigi;

10. perlakuan yang sama pada aspek *sagital*;
11. setelah mendapatkan nilai densitas, dilakukan pencatatan pada tabel dan pengukuran nilai rata-ratanya;
12. pengevaluasian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan sisa makanan hasil ekskavasi yang dilakukan oleh tim peneliti dari Balai Arkeologi Bandung pada 2003-2013 terdiri atas kelompok moluska air tawar, *mamalia*, *reptilia*, dan *avesta*.

Tabel 1. Ragam Jenis Binatang Hasil Ekskavasi di Gua Pawon

FILUM VERTEBRATA		
Kelas Mamalia	Kelas Reptilia	Kelas Avesta
<i>Chiropteridae</i> (kelelawar)	<i>Boridae</i> (ular sanca/phyton)	<i>Galidae</i> (ayam)
<i>Felix</i> (kucing-kucingan)	<i>Testudinidae</i> (kura-kura)	
<i>Canidae</i> (anjing hutan)		
<i>Martes</i>		
<i>Tragulidae</i> (kancil)		
<i>Cervidae</i> (rusa, kijang)		
<i>Bovidae</i> (banteng, sapi, kerbau)		
<i>Suidae</i> (babi hutan)		
<i>Rhinocerotidae</i> (badak)		
<i>Paradoxurus</i>		
<i>Presbitis</i>		
<i>Cercopithecidae</i> (monyet)		
<i>Muridae</i> (tupai)		
<i>Viveridae</i> (musang)		
<i>Sciuridae</i> (tupai)		
<i>Elephas maximus</i> (gajah)		
<i>Homo sapiens</i> (manusia)		

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa tulang trabekula maksila Manusia Pawon memiliki rata-rata densitas sebesar 618 HU, sedangkan untuk tulang trabekula mandibula, Manusia Pawon memiliki rata-rata densitas sebesar 710 HU.

Tidak ditemukannya wadah untuk menyimpan makanan sehingga diduga kuat Manusia Pawon memiliki kebiasaan langsung mengonsumsi hewan buruan. Hal ini juga dapat ditunjang dengan berbagai tinggalan artefaktual lainnya yang terkait

dengan aktivitas perburuan yang mereka lakukan pada masa lalu.

Hasil pengukuran yang dilakukan pada Manusia Pawon menunjukkan nilai densitas Manusia Pawon 1 sebesar 676 HU, Pawon 2 sebesar 655 HU, Pawon 4 sebesar 716 HU, dan pawon 5 sebesar 603 HU. Hasil pengukuran lainnya pada densitas tulang trabekula maksila dan mandibula Manusia Pawon tersebut menunjukkan bahwa rata-rata densitas tulang trabekula mandibula lebih besar

daripada tulang trabekula maksila dengan nilai densitas mandibula sebesar 708 HU dan maksila sebesar 628 HU.

Hasil dari pengukuran maksila Manusia Pawon menunjukkan bahwa densitas tulang trabekula yang paling tinggi untuk maksila Manusia Pawon terletak pada regio posterior sebelah kiri (regio antargigi 26--27) dengan nilai densitas

sebesar 822 HU, sedangkan densitas tulang trabekula mandibula Manusia Pawon yang paling tinggi terletak pada regio kiri posterior (regio antargigi 34--35) dengan nilai densitas sebesar 839 HU.

Hasil penelitian terhadap enam gambaran radiografi rahang Manusia Pawon menunjukkan data sebagai berikut.

Tabel 2. Rata-rata Densitas Tulang Trabekula Maksila dan Mandibula Manusia Pawon

No	Sampel C	Rata-Rata Aspek per Rahang		
		S	Rata-Rata	
1	Pawon1 Maksila	645	793	719
2	Pawon2 Maksila	516	552	534
3	Pawon5 Maksila	640	567	603
Rata-Rata Aspek Keseluruhan				
Rata-rata Densitas Tulang Trabekula Maksila (HU)				618
No	Sampel C	Rata-Rata Aspek per Rahang		
		S	Rata-Rata	
1	Pawon1 Mandibula	631	635	633
2	Pawon2 Mandibula	769	785	777
3	Pawon4 Mandibula	746	686	716
Rata-Rata Aspek Keseluruhan				
Rata-Rata Densitas Tulang Trabekula Mandibula (HU)				708

Keterangan : C = Aspek *Coronal* S = Aspek *Sagital*

Dari Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata densitas tulang trabekula mandibula Manusia Pawon lebih besar dibandingkan dengan maksila.

Tabel 3. Rata-Rata Densitas Tulang Trabekula Maksila dan Mandibula Berdasarkan Regio Manusia Pawon

	Maksila	Mandibula
Anterior	709 HU	601 HU
Posterior	622 HU	711 HU
Kiri	660 HU	714 HU
Kanan	636 HU	667 HU
Rata-Rata	618 HU	708 HU

PEMBAHASAN

Manusia Pawon memiliki rahang sebagian besar dengan densitas yang tinggi. Dapat diduga bahwa Manusia Pawon sering memakan makanan yang keras dan bertekstur kasar yang disebabkan pengolahan makanan yang masih sangat sederhana, bahkan tidak diolah. Hasil buruan tersebut langsung dikonsumsi sehingga memengaruhi densitas tulang rahangnya.

Hasil data penelitian ini menunjukkan bahwasanya mandibula Manusia Pawon diduga memiliki beban kunyah yang lebih besar jika dibandingkan dengan maksilanya, sesuai dengan posisi maksila yang merupakan bagian dari tulang tengkorak, sedangkan tulang mandibula merupakan tulang yang tumbuh sendiri tanpa ada hubungannya dengan tulang tengkorak dan merupakan tulang satu-satunya yang bergerak.

Data penelitian lainnya menunjukkan bahwasanya beban kunyah dan kekerasan teksturmakananyang dialami oleh Manusia Pawon merupakan faktor lingkungan yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan struktur rahangnya sehingga hasil penelitian menunjukkan

bahwa Manusia Pawon diduga lebih terbiasa menggunakan gigi regio posterior sebelah kiri untuk mengunyah makanan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara deskriptif densitas tulang alveolar rahang bawah cenderung lebih tinggi daripada densitas rahang atas. Hal ini dapat disebabkan beban kunyah pada rahang bawah lebih besar jika dibandingkan dengan rahang atas. Rahang bawah merupakan satu-satunya tulang wajah yang bergerak, terkuat, dan berkaitan dengan pengunyahan pada saat makan.

Hasil analisis lain menunjukkan regio kiri posterior rahang bawah merupakan regio densitas tertinggi pada Manusia Pawon karena Manusia Pawon diduga lebih terbiasa menggunakan gigi posterior sebelah kiri untuk mengunyah makanan. Beban kunyah dan kekerasan tekstur makanan yang dialami Manusia Pawon merupakan faktor lingkungan yang kemudian memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan struktur rahangnya. Untuk faktor ini harus dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat pengaruhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ballinger, P. W., & Frank, E. D. (1999). *Merrill's Atlas of Radiographic Positions and Radiologic Procedures, Vol 3. 9th Edition*. St. Louis: Mosby Company.
- Carranza, et al. (2006). *Carranza's Clinical Periodontology 10th*. St. Louis: Saunders Elsevier,.
- Dorland, N. (2002). *Kamus Kedokteran Dorland. Edisi 29*. Jakarta: EGC.
- Jutting, B. W. S. . van. (1950). Systematic Studies on the Non-Marine Mollusca of The Indo-Australian Archipelago. *Treubia*, 20(3), 381–505.
- Kingsmill, V. ., & Boyde, A. (1998). Variation in the Apparent Density of Human Mandibular Bone with Age and Dental Status. *J.Anat*, 192, 233–244.

- Koesoemadinata, R. P. (1959). *Riwayat Geologi Dataran Tinggi Bandung* (Arsip Pengetahuan Direktorat Geologi No. 3). Bandung.
- Lagravere, M. O. (2006). Density Conversion Factor Determined Using a Cone Beam Computed Tomography Unit NewTom QR-DVT 9000. *Dentomaxillofacial Radiology*, 35, 407–409.
- Mavropoulos. (2005). Rehabilitation of Masticatory Function Improves the Alveolar Bone Architecture of the Mandible in Adult Rats. *Bone*, 47(3), 687.
- Oscandar F. (2012). *Radiologi Kedokteran Gigi: Aplikasi CBCT 3D*. Jakarta: EGC.
- Sabane, A. V., Thareja, A., & Jadhav, R. (2014). CBCT in Dentistry: a Literature View. *Indian Journal of Dental Sciences*, 6, 100–105.
- Scortecchi, G. M., Misch, C. E., & Benner, K. U. (2001). . *Implant and Restorative Dentistry*. London: Martin Dunitz.
- Tipler, P. (1991). *Fisika untuk Sains dan Teknik Jilid 1. Edisi ke-3*. Jakarta: Erlangga.
- White, S. C., & Pharoah, M. J. (2009). *Oral Radiology Principles and Interpretation. 6th ed.* St. Louis: Elsevier.
- Yondri, L. (2005). *Kubur Prasejarah Temuan Dari Gua Pawon Desa Gunung Masigit, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat*. Universitas Indonesia.
- Yondri, L. (2010). *Penggalian Arkeolog (Ekskavasi) di Gua Pawon, Desa Gunung Masigit, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat*. Bandung.
- Yondri, L. (2016). *Laporan Hasil Penelitian Prasejarah di Gua Pawon, dan sekitarnya. Desa Gunung Masigit Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat*. Bandung.
- Yondri, L. (2017). *Laporan Hasil Penelitian Prasejarah di Gua Pawon, Desa Gunung Masigit Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat*. Bandung.
- Yondri, L. (2018). *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi tentang Kehidupan Prasejarah era Akhir Plestosen-Awal Holosen di Gua Pawon, Desa Gunung Masigit Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat*. Bandung.

Ucapan Terima Kasih

Redaksi *Purbawidya* ucapkan terima kasih kepada Mitra Bestari:

- 1 Budhi Gunawan, MA., Ph.D. (FISIP Unpad —Antropologi);
- 2 Dr. Mumuh Muhsin Zakaria (Sejarah Unpad — Sejarah);
- 3 Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Arkeologi UI — Arkeologi Sejarah);
- 4 Ismet Belgawan Harun, M.Sc., Ph.D. (SAPP ITB —Arsitektur);
- 5 Drs. Jatmiko, M. Hum. (Puslitarkenast — Arkeologi Prasejarah);
dan
- 6 Dr. Anggraeni (Arkeologi UGM —Arkeologi Prasejarah).

Atas telaah keilmiah yang dilakukan guna peningkatan kualitas penerbitan *Jurnal Purbawidya Volume 8 (1)* Tahun 2019. Semoga sumbangan pemikirannya bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Arkeologi.

Dewan Redaksi

BIODATA PENULIS

(Authors Biography)

- **Libra Hari Inagurasi**, lahir di Purworejo, Jawa Tengah, 11 Maret 1967. Lulus Sarjana Sejarah dari Universitas Diponegoro pada 1991. Sejak 1996 bekerja sebagai peneliti di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Menyelesaikan Pasca Sarjana dan meraih Master Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Inuversitas Indonesia pada 2010. Menaruh minat pada riset-riset kajian Arkeologi dan Sejarah masuknya dan berkembangnya Islam-Kolonial di Indonesia. Riset termutakhir yang telah dilakukan riset di kawasan cagar budaya Lamuri di Kab. Aceh Besar. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi dan dipresentasikan pada seminar nasional: tentang aspek perdagangan hulu-hilir di Tayan, Sanggau, Kalimantan Barat, aspek perdagangan masa dulu dan sekarang di pelabuhan Smaudra Pasai, dan Keanekaragaman Tinggalan Budaya: Refleksi Pentingnya Pantai Lamreh, Aceh Besar pada Masa Lampau.
- **Moh Rosyid**, dosen tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus Jateng, lahir di Demak 14 Juni 1972. Menyelesaikan jenjang Sarjana di IAIN Walisongo Semarang, kemudian meraih gelar Magister Pendidikan dari Universitas Negeri Semarang dan Magister Humaniora bidang ilmu sejarah dari Universitas Diponegoro (Undip) Semarang. Gelar Doktor bidang Studi Islam diraih di Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
- **Muhammad Al Mujabuddawat, S.Hum.**, lahir di Bandung, 26 Januari 1991. Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di Kota Bandung dan Kab. Cirebon. Lulusan S-1 Arkeologi Universitas Indonesia tahun 2013. Bergabung di Balai Arkeologi Maluku tahun 2014, saat ini bekerja sebagai Peneliti di bidang Arkeologi Sejarah. Sejumlah karya yang pernah ditulis dan terpublikasi di beberapa jurnal dan forum ilmiah dalam kurun waktu 5 tahun terakhir antara lain, Kehidupan Masyarakat Nelayan Cirebon: (Sebuah Tinjauan Budaya); Mencari Solusi Masalah Permuseuman di Indonesia (Studi kasus di Museum Maritim, Jakarta); Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi Cirebon: Tinjauan Bangunan Kuna; Tinjauan Arkeologis Kompleks Situs Ki Buyut Trusmi Cirebon; Simbolisme Kompleks Bangunan Situs Ki Buyut Trusmi Cirebon; Kejayaan Kesultanan Buton Abad Ke-17 & 18 dalam Tinjauan Arkeologi Ekologi; Arkeologi Islam di Wilayah Pesisir Timur Kabupaten Halmahera Utara; Situs Kampung Tua Kao: Identitas Asal Usul dan Jejak Peradaban Islam di Wilayah Pedalaman Halmahera Utara; Perangkat Sistem Informasi Geografis (SIG) dalam Penelitian dan Penyajian Informasi Arkeologi;

Jejak Budaya Paleolitik di Pulau Seram: Kajian Migrasi Manusia Awal di Wilayah Indonesia Timur; Babak Baru Jurnal Ilmiah Arkeologi di Indonesia; Lingkungan dan Lansekap Situs Kampung Kuno Kao: Faktor Determinasi Permukiman dan Pusat Islamisasi di Halmahera Utara; *Islamicization Strategies in Kao Ancient Village, North Halmahera*; Sebaran Bangunan Pillbox sebagai Strategi Pertahanan Jepang di Teluk Ambon. Saat ini aktif melakukan penelitian terhadap rekonstruksi permukiman di sejumlah situs Negeri Lama di Pulau Seram dan Kepulauan Ambon Lease berdasarkan analisis arkeologi dan data spasial hasil penginderaan jauh. Selain aktif sebagai peneliti juga aktif sebagai manajer jurnal Kapata Arkeologi sejak tahun 2015.

- **Sarjiyanto, M. Hum.** adalah peneliti Madya di Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Menyelesaikan studi di bidang arkeologi S-1 di Universitas Gadjah Mada tahun 1995, menyelesaikan pendidikan S-2 di Universitas Indonesia di bidang arkeologi tahun 2010. Saat ini sedang melanjutkan studi tingkat doktoral bidang arkeologi di Universitas Indonesia. Menekuni penelitian dan kajian bidang Arkeologi Sejarah, terutama masa pengaruh budaya Islam dan Eropa. Aktiv melakukan penelitian, paling mutakhir penelitian tentang Kota-kota Kerajaan di Kalimantan Barat: Pusat Produksi, Industri, dan Distribusi Perdagangan, Tahun 2016. Beberapa karya tulis ilmiah (KTI) telah dihasilkan dan terbit di jurnal terakreditasi nasional, antara lain: Penggunaan Ubin-ubin Enkaustik: Studi Kasus pada Beberapa Bangunan Abad ke-19 di Indonesia Masa Hindia Belanda terbit pada KALPATARU MAJALAH ARKEOLOGI Volume 26, No. 1, Mei 2017, Jurnal Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Ikut serta sebagai pemakalah dalam seminar-seminar internasional antara lain makalah dengan judul *Malay Ethnic Trading and Influences on The Islands of Banda, Central Maluku, 16th-17th centuries* dalam *The International Conference on Malaysia-Indonesia Relation*, Universitas Indonesia, August 14, 2017-August 16, 2017- Persidangan Antarabangsa Hubungan Malaysia Indonesia Ke -11 (PAHMI 11- Tahun 2017).
- **Siswanto**, lahir di Lamongan 02 Mei 1993 dan menyelesaikan pendidikan S-1 di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Saat ini bekerja sebagai staf pengolah data arkeologi di Balai Arkeologi Jawa Barat.
- **Wulandari Retnaningtiyas, S.S.**, lahir di Yogyakarta, 27 Maret 1994. Ia meraih gelar sarjana pada Program Studi Arkeologi Universitas Gadjah Mada di tahun 2017 dengan skripsinya yang berjudul “Rekonstruksi Arsitektur Kompleks Kadipaten di Kampung Panembahan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta”. Saat ini tengah memperdalam pengalaman di bidang Arkeologi dengan bekerja sebagai PPNPN Pengelola Bahan Informasi di Balai Arkeologi Jawa Barat.



BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT
KEMENTERIAN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN